

DISKRIMINASI HAK KERJA TERHADAP KAUM TRANSGENDER

(Studi Kasus : Tiga Transgender di Jakarta)



Dina Ika Nurushalikhah

4825111605

**Skripsi yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

Dina Ika Nurushalikhah, Diskriminasi Hak Kerja Terhadap Kaum Transgender Studi Kasus Tiga Transgender di Jakarta. Skripsi. Jakarta : Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk diskriminasi kerja yang sering diterima oleh kaum transgender, dan konstruksi sosial yang mendorong terjadinya diskriminasi kerja terhadap transgender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan transgender yaitu Sanggar Waria Remaja, dan GWL-INA. Subjek penelitian ini meliputi tiga orang transgender yang berada di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk menganalisis hasil penelitian.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh transgender di tempat ataupun dalam hal kesempatan kerja. Konstruksi sosial transgender terbangun secara dialektis, melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial peran gender yaitu pria dan wanita serta budaya dominan heteroseksual memandang transgender sebagai sebuah penyimpangan gender. Transgender cenderung terkonstruksi sebagai penyimpangan dari gender normatif. Pandangan masyarakat dan konstruksi sosial yang dominan yaitu budaya patriarki. Budaya patriarki dan pembagian peran gender dalam masyarakat serta adanya hegemoni maskulinitas dan heteronormatif membuat transgender menjadi 'korban' stigmatisasi dan menerima perlakuan diskriminatif.

Kata kunci : **Diskriminasi, stigma, transgender, konstruksi sosial, heteronormatif, hegemoni maskulinitas.**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang
2	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 2 001 Sekretaris Sidang
3	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli
4	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing I
5	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus : 13 Januari 2016

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku persembahkan untuk kedua orang tua dan adik , Papa Sopyodin, Mama Puji Astuti, dan Adik Rizqi Amallia yang selalu memberikan dukungan, doa dan nasihat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan terima kasih karena telah mendampingi perjalanan Hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran untuk menuntun kita menuju kepada kehidupan yang berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Skripsi yang berjudul “Diskriminasi Hak Kerja Terhadap Kaum Transgender (Studi Kasus : Tiga Transgender di Jakarta)”.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, dan arahnya. Penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, M.A selaku kepala Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
3. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku Dosen pembimbing I, atas arahan, kesabaran, ketelitian serta waktu yang telah diluangkan selama membimbing peneliti.
4. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen pembimbing II, atas arahan, kesabaran, ketelitian serta waktu yang telah diluangkan selama membimbing peneliti.
5. Seluruh dosen pengajar Sosiologi UNJ, terutama Dr. Eman Surachman, MM selaku dosen pembimbing akademik penulis, atas ilmu dan bimbingannya selama ini.
6. Sanggar Waria Remaja dan Arus Pelangi yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Kak Vina, Kak Ienes, dan Kak Shanty yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam proses pengumpulan data yang diperlukan selama pembuatan.
8. Hana, Dea, Arum, Tri Septya, Lucky, Alma, Astarah, dan Fadia yang telah bersedia meluangkan waktunya menemani penulis dalam pengumpulan data dan telah memberikan masukan selama proses penulisan.
9. Teman-teman dan semua pihak yang sudah bersedia membantu dan memberikan support sehingga skripsi ini dapat selesai.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini, yang bersifat membangun dari pembaca, sebagai bahan pertimbangan di masa yang akan datang, penulis akan berusaha lebih baik lagi. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Januari 2016
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR ISTILAH	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Penelitian Sejenis Kerangka Konsep	11
F. Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual	21
1. Diskriminasi	22
2. Konstruksi Sosial	24
3. Konsep Identitas Gender dalam Homoseksual	27
4. Konsep Transgender dan Transeksualitas	32
G. Metodologi Penelitian	36
1. Pendekatan Penelitian	34
2. Subjek Penelitian	36
3. Lokasi Penelitian.....	37
4. Peran Peneliti	37
5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
6. Prosedur Analisa Data.....	41
7. Triangulasi Data	42
8. Keterbatasan Peneliti.....	43
H. Sistematika Penulisan.....	44
BAB II. POTRET KEHIDUPAN TRANSGENDER DI JAKARTA	
A. Pengantar.....	47
B. Gambaran Umum Kelompok Transgender di Jakarta	48
C. Potret Tiga Orang Transgender	54
D. Faktor Penyebab Menjadi Transgender	73
E. Kelas Sosial Dalam Transgender	76
1. Kelas Atas	79

2. Kelas Menengah.....	79
3. Kelas Bawah.....	81
F. Penutup	82

BAB III. DISKRIMINASI HAK KERJA TERHADAP TRANSGENDER

A. Pengantar.....	84
B. Transgender: Pekerjaan dan Permasalahannya	85
1. Pekerja Salon.....	86
2. Pekerja Seks	88
3. Pengamen	93
C. Potret Diskriminasi Transgender: Pengalaman Tiga Orang Transgender.....	94
D. Diskriminasi Kaum Transgender	97
E. Pemaknaan Konstruksi Sosial Transgender	112
F. Penutup.....	115

BAB IV. DISKRIMINASI AKIBAT KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. Pengantar.....	118
B. Fenomena Transgender : Konstruksi Realitas Sosial.....	119
C. Patriarki dan Hegemoni Maskulinitas.....	127
D. Diskriminasi dan Stigmatisasi Terhadap Transgender.....	135
E. Meminimalisir Diskriminasi Hak Kerja Kaum Transgender	139
F. Penutup	146

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	18
Tabel 2.1 Identifikasi Diri Informan	73
Tabel 3.1 Tindakan Diskriminasi Pada Transgender	100
Tabel 3.2 Diskriminasi Kerja Terhadap Transgender	106

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Skema Kerangka Konseptual	21
Skema 2.1 Kelas Sosial Transgender	77
Skema 3.1 Faktor Pendorong Diskriminasi Terhadap Transgender	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Intrumen Penelitian.....	161
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	162
Lampiran 3. Hasil Wawancara 1	164
Lampiran 4. Hasil Wawancara 2.....	168
Lampiran 5. Hasil Wawancara 3.....	172

DAFTAR ISTILAH

Biseksual	Seseorang yang memilih sesama jenis dan lawan jenis sebagai mitra seksual
Crossdressing	Praktik mengenakan pakaian dari lawan jenis, biasanya untuk kepuasan seksual atau emosional.
Gay	Sebutan untuk seorang pria yang memilih pria sebagai mitra seksualnya.
Gender	Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural
Heteroseksual	Seseorang yang memilih lawan jenis kelaminnya sebagai mitra seksual
Homoseksual	Seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual.
Homoseksualitas	Sikap dan pola perilaku para homoseksual.
Lesbian	Sebutan untuk seorang perempuan yang memilih perempuan atau berjenis kelamin sama sebagai mitra seksualnya.
LGBT	Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender
Mangkal/Mejeng	Sebutan dari para transgender untuk pekerjaan di pinggir jalan
Heteronormativitas	Suatu paham yang menganggap orientasi seksual selain heteroseksual adalah menyimpang dan harus dimusnahkan
PSK	Pekerja Seks Komersial
SOGI	Sexual Orientation and Gender Identity
Transeksual	Seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah, penekanan pada kelompok transeksual ini terletak pada persoalan kelamin. Biasanya seseorang yang telah melakukan proses operasi pergantian kelamin.
Transgender	Orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks sosial masyarakat tertentu.
Transvertis	Keadaan dari seorang pria yang merasa bergairah seksual atau mudah terangsang kalau berpakaian wanita. Rasanya sulit sekali terangsang kalau masih ada pakaian pria melekat di tubuh mereka.
Waria	Laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial tidak muncul secara alami, namun masalah sosial ada karena “*social creation*”, yang tercipta sebagai hasil dari pemikiran manusia dalam kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terwujud dari peranan-peranannya yang terwujud karena interaksi sosial dalam suatu arena tertentu.¹ Terkadang penyebab masalah sosial memang disebabkan karena suatu hal yang nyata sifatnya sosial seperti konflik atau kekacauan atau kerusuhan dalam komunitas tersebut, yang secara nyata dengan mudah dapat kita sebut dengan masalah sosial.² Patologi sosial merupakan salah satu masalah sosial yang ada dan tak kunjung usai. Wujud dari patologi sosial tersebut adanya konstruksi sosial gender yang berbeda dalam masyarakat yaitu transgender. Transgender dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat dan merupakan bentuk dari penyimpangan gender normatif. Kaum transgender dan homoseksual masih menjadi perbincangan dalam masyarakat.

Konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak melulu lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tunduk

¹ Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping- Metode Pemetaan Sosial, Bandung : Rekayasa Sains*, 2008, hlm. 49

² *Ibid.*, hlm. 49

pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya.³ Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai *banci* (Melayu), *bandhu* (Madura), *calabai* (Bugis), *kawe-kawe* (Sulawesi umumnya), *wandu* (Jawa) dan istilah-istilah lainnya yang belum semuanya dikenali bahkan oleh para peneliti gender dan seksualitas pun, namun memang ada dan dikenali oleh masyarakat setempat.⁴ Belum lagi adanya orang-orang yang interseks, yang dalam derajat tertentu memiliki (sebagian) ciri-ciri kelamin biologis lelaki dan/atau perempuan dalam berbagai kombinasi, yang acapkali disebut juga dengan istilah-istilah tadi.⁵

Konstruksi gender yang tidak sesuai dengan kerangka hegemonik yang ditentukan oleh negara, agama, budaya, bahkan juga ilmu pengetahuan, yang hanya mengakui gender lelaki dan perempuan. Gender dan jenis kelamin merupakan hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah biologi tubuh dan gender adalah asumsi dan praktik kultural yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan relasi sosial.⁶ Sedangkan, Gender adalah suatu konstruksi kultural, dia terbuka bagi segala perubahan.⁷ Dalam pandangan sosio-konstruksionis yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk atau dirajut oleh masyarakat dalam konteks

³ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2003, hlm. 2

⁴ *Ibid.*, hlm. 2

⁵ *Ibid.*, hlm. 2

⁶ *Ibid.*, hlm. 2

⁷ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2013, hlm. 197

ruang dan waktu yang beraneka ragam, gender lelaki, waria dan perempuan merupakan konstruksi yang tidak selalu stabil ataupun bukan terberi (*given*).

Gender yang cenderung diabaikan dalam masyarakat kita adalah kaum transgender atau yang lebih dikenal dengan waria. Transgender termasuk kedalam kelompok homoseksual, yang merupakan kelompok minoritas yang ada dalam masyarakat. Transgender merupakan fenomena nyata yang ada ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan mereka di tengah masyarakat kita kini bukan merupakan hal yang asing lagi. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks sosial masyarakat tertentu.

Kelompok transgender sering melakukan *crossdressing* (suka menggunakan pakaian dari lawan jenis kelaminnya).⁸ Misalnya, seorang laki-laki yang nyaman menggunakan rok, berdandan seperti perempuan dengan memakai lipstik, berperilaku lemah lembut, feminim, dan juga perempuan yang berpenampilan maskulin seperti laki-laki. Seorang transgender laki-laki biasa disebut dengan “waria” dan “banci”. Ada yang mendefinisikan waria/bencong/banci/wadam sebagai orang (laki-laki) yang berpakaian atau berbicara seperti perempuan, namun pada kenyataannya tidaklah sederhana itu.

Secara umum, istilah waria berasal dari kata “wanita pria”, juga dikenal dengan sebutan wadam (wanita adam), banci atau bencong yang ditujukan kepada laki-laki

⁸ Windy Warna Irawan, *Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual, Interseks dan Queer*. Depok : Universitas Indonesia, 2010, hlm 4

yang berdandan dan berlaku seperti perempuan.⁹ Seorang waria merasa tidak cocok dengan kelamin yang dimilikinya sehingga ia lebih sering memakai pakaian perempuan dan lebih senang melakukan aktifitas-aktifitas yang lazimnya dilakukan oleh seorang perempuan. Meski tidak termasuk ke dalam salah satu identitas gender normatif, yakni laki-laki dan perempuan, namun dapat dikatakan bahwa hampir setiap orang pasti mengenal waria. Walaupun dalam pengertian yang sederhana, waria diketahui sebagai individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berdandan dan berperilaku seperti layaknya seorang perempuan.¹⁰ Lebih lanjut menurut Atmojo berpandangan bahwa kehadiran waria sebagai bagian dari kehidupan sosial kita rasanya tak mungkin dapat untuk dihindari.¹¹ Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa itu waria. Kebanyakan dari kita hanya mengetahui dengan sedikit sekali tentang waria lalu secara sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama.

Transgender merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah transgender semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Hampir setiap ruas jalan hingga perempatan lampu merah, pasti akan sering kita jumpai para transgender atau yang lebih dikenal waria. Menurut Dodo Budidarmo (koordinator Arus Pelangi) jumlah waria di Indonesia mencapai tujuh

⁹ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987, hlm. 2-4

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4

juta orang. Banyak faktor yang mengakibatkan pembentukan perilaku seorang menjadi transgender/waria.¹² Di antaranya faktor biologis dalam pembentukan dalam diri seseorang dan faktor biologis ini sulit untuk di atasinya. Terlepas dari faktor biologis, ada faktor lingkungan yang sangat mendukung.¹³

Kelompok transgender atau yang sering disebut dengan waria merupakan salah satu fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kelompok transgender juga merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi. Kelompok transgender juga memiliki kebutuhan akan perlakuan yang adil dalam hidup bernegara dan bermasyarakat. Selama ini banyak kontroversi dan perdebatan yang muncul dalam masyarakat terkait eksistensi kelompok transgender. Semua itu terjadi karena persepsi masyarakat yang menganggap kelompok transgender merupakan bentuk penyimpangan.

Kelompok transgender di Indonesia umumnya didiskriminasi dan tidak diakui hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial maupun budaya oleh negara. Dede Oetomo¹⁴ menyatakan hak-hak biologis waria selalu dianggap patologis, anomali, atau abnormal. Kelompok transgender merupakan salah satu fakta sosial yang ada dimanapun. Bagaimanapun kaum transgender butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesama dalam aktivitas sosial dan budaya, serta

¹² Putri Wulan Sari, Wahyu Ratna Putra, dan Nur Astri Mitayani. *The Effects Of Al Fatah Pondok Pesantren (Special For Transgender People) On Their Religious Behaviours In Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. PELITA, Volume VIII, Nomor 2, Agustus 2013. hlm. 1-2

¹³ *Ibid.*, hlm. 2

¹⁴ Elok Dyah Messwati, *Mereka Terdiskriminasi, Mereka Kehilangan Hak-Hak Sipil*, Kompas. 16 September 2004

kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Akan tetapi, kelompok transgender cenderung sulit dan sering kali menerima perlakuan diskriminasi dalam mengakses hak-hak mereka sebagai warga negara dikarenakan karakteristik fisik mereka.

Ekspresi gender yang berbeda dengan manusia pada umumnya, membuat transgender sering memperoleh perlakuan diskriminatif termasuk dalam hubungan kesempatan kerja. Bagi kaum transgender, mencari pekerjaan khususnya dalam kesempatan bekerja di sektor formal merupakan hal yang sulit. Berkaitan dengan kesempatan kerja, meskipun Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 secara tegas melarang diskriminasi dalam bentuk apapun. Dengan demikian, peraturan perundang-undangan telah menunjukkan adanya pengaturan secara tegas mengenai adanya hak yang sama tanpa diskriminasi bagi setiap manusia untuk diperlakukan secara adil dalam upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun, dalam kenyataannya kelompok transgender/transeksual tetap menghadapi diskriminasi. Kesulitan ini diperparah lagi dengan undang-undang yang tidak secara tegas menyebutkan tentang orientasi seksual dan/atau identitas gender sebagai dasar diskriminasi yang dilarang.

Nancy Iskandar dalam Tabloid Realita, ia mengatakan bahwa seorang waria yang pernah ia jumpai bercerita kepadanya bahwa waria tersebut pernah mengikuti seleksi lowongan kerja di bidang administrasi pada sebuah kantor perusahaan

swasta¹⁵. Waria tersebut memiliki skill yang cukup tinggi sehingga seluruh tahapan tes mampu ia lewati dengan baik sampai kemudian membawanya pada tes tahap akhir. Hasilnya, nihil nan mengenaskan. Waria tersebut tidak lolos rekrutmen. Pihak penyeleksi mengatakan bahwa skill waria tersebut sebenarnya sangat bagus, namun disayangkan karena ia adalah seorang waria, maka menjadi alasan mengapa ia tidak bisa diterima bekerja di perusahaan tersebut.¹⁶

Contoh lain, yaitu pengalaman Yulianus Rettoblaut atau yang biasa dipanggil Mami Yuli. Mami Yuli merupakan Transgender pertama dan satu-satunya yang menjalani proses uji kelayakan dan kepatutan kepatutan (*fit and proper test*) sebagai calon anggota Komisioner Komnas HAM pada 20 Juni 2007 walaupun akhirnya gagal.¹⁷ Yulianus atau biasa disapa Mami Yuli saat itu menjadi salah satu kandidat kuat di antara 43 calon anggota Komnas HAM periode 2007- 2012. Meski berulang-ulang ditegaskan bahwa seleksi ini dinilai berdasarkan kemampuan, diduga ada diskriminasi dalam seleksi tersebut karena tim penguji dari fraksi berbasis agama.¹⁸

Lowongan kerja yang selama ini dibuat perusahaan dan dimuat dalam berbagai media massa menentukan adanya syarat berupa seorang pria atau wanita. Syarat tersebut tidak menjelaskan boleh atau tidaknya seorang transgender untuk turut melamar pekerjaan ditempat tersebut. Sehingga, dapat diartikan bahwa seorang

¹⁵ Irfan Fahmi, *Tentang Diskriminasi Waria*, Tabloid Realita Edisi 19 Februari-04 Maret 2007

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Ariyanto dan Ridho Triawan, *Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara*, Jakarta : Arus Pelangi, 2012, hlm. 100

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 100

transgender bisa saja mencalonkan diri untuk mengisi lowongan, terlebih jika transgender tersebut memiliki kompetensi yang baik untuk mengisi lowongan kerja yang ditawarkan. Namun di sisi lain, dengan adanya persyaratan berupa seorang pria atau wanita tersebut, justru menandakan bahwa transgender tidak dapat menempati posisi yang ditawarkan dalam lowongan kerja dan dapat dijadikan alasan untuk menolak transgender dari pencalonan diri sebagai pekerja di perusahaan tersebut karena ekspresi gender mereka yang berbeda.

Persoalan diskriminasi dan intoleransi yang berkembang di masyarakat yang disebabkan oleh konstruksi sosial gender yang tidak mengakui keberagaman dan hanya mengakui gender perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial gender yang berkembang dalam masyarakat kemudian melahirkan *stereotype* dan stigma negatif. Konstruksi sosial tersebut mendorong terjadinya diskriminasi terhadap kelompok transgender. Banyak perusahaan atau pemberi kerja yang menolak keberadaan mereka meskipun mereka sebenarnya mampu dan berkompeten untuk mengisi peluang kerja yang ada. Sehingga terkesan yang menjadi penilaian bukan lagi kemampuan dan keterampilan kerja, namun lebih mengenai penampilan dan ekspresi gender mereka.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji, diskriminasi dalam hal pekerjaan dan kesempatan kerja terhadap transgender. Serta, mengkaji konstruksi sosial yang tercipta dalam transgender, sehingga mendorong terjadinya diskriminasi

terutama dalam pekerjaan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberi judul penelitian dalam penyusunan skripsi, yakni “*Diskriminasi Hak Kerja Terhadap Kaum Transgender (Studi Kasus Tiga Transgender di Jakarta)*”.

B. Permasalahan Penelitian

Masyarakat merupakan hasil dari konstruksi sosial, begitu pula dengan gender. Keberagaman gender saat ini sudah terlihat dengan adanya kaum homoseksual dan transgender. Fenomena keberagaman gender yang ada masih menjadi perbincangan dikalangan masyarakat. Transgender masih sulit diterima masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat. Transgender yang kerap tersingkirkan dari interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya banyak menerima perlakuan dan tindakan diskriminatif. Transgender sebagai warga negara menginginkan pengakuan dan pemenuhan hak yang sama dengan warga negara lainnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terdapat beberapa pokok permasalahan yang peneliti ambil dari penelitian yang kemudian peneliti membatasi permasalahan dengan pertanyaan pokok. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi kerja yang sering dialami oleh kaum transgender?
2. Bagaimana konstruksi sosial mendorong terjadinya diskriminasi terhadap transgender, khususnya dalam hal kesempatan kerja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, bentuk-bentuk diskriminasi kerja yang pernah dialami oleh transgender (tiga informan). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial mendorong terjadinya diskriminasi terhadap transgender, khususnya dalam hal kesempatan kerja.

D. Manfaat Penelitian

Signifikansi atau manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penyusunan data dan interpretatif skripsi dalam mendeskripsikan serta menganalisa fenomena yang dapat memberikan pembuktian secara sosiologis mengenai diskriminasi kesempatan kerja terhadap kelompok transgender, serta mendeskripsikan penyebab tidak banyak pegawai di institusi-intitusi pemerintahan yang berasal dari kelompok transgender. Berbagai manfaat penelitian lain sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis memberikan kontribusi untuk bidang kajian (*art of science*) pada Sosiologi Gender dan Pembangunan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan pikiran masyarakat serta menghapuskan stereotipe dan stigma negatif tentang kelompok transgender, khususnya dalam bidang kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh kelompok transgender untuk bekerja bukan hanya di sektor informal tapi

juga disektor formal bahkan di instansi-instansi pemerintahan. Karena pandangan dan stigma yang berkembang di masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembuatan kebijakan dan Undang-undang.

- Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap lebih terbukanya kesempatan kerja bagi kaum homoseksual khususnya kelompok transeksual/transgender di sektor formal. Peneliti juga berharap masyarakat umum bisa bertoleransi dan bertindak ‘nondiskriminasi’ terhadap kelompok LGBT.
- Bagi Pemerintah Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok transgender seperti waria agar bisa memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan di sektor formal maupun informal, sehingga hak kesetaraan dan non-diskriminasi, serta hak untuk bekerja mereka terpenuhi.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai diskriminasi hak kerja terhadap kelompok transgender di sektor formal, peneliti mencoba membandingkan dan menganalisa dengan merujuk kepada penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dilakukan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji sekaligus membandingkan dengan penelitian lain.

Penelitian yang pertama adalah skripsi dengan judul “*Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria*” oleh Dwi Febriani yang tercatat sebagai mahasiswi jurusan sosiologi Universitas Negeri Jakarta tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tiga profil waria yang mempunyai tiga profesi dan status sosial yang berbeda-beda. Ketiga profesi ini bertujuan untuk membandingkan pengalaman hidup, proses konstruksi diri masing-masing informan sebagai seorang waria. Kemunculan waria merupakan sebuah fenomena-fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang dipandang sebelah mata. Bahkan kaum terpinggirkan. Banyak orang yang meremehkan eksistensi waria, dan secara terang-terangan menolaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Penolakan ini dapat dilihat dari pihak-pihak yang tidak menyetujui pilihan hidup mereka sebagai waria.

Terdapat 3 hal yang dijadikan permasalahan penelitian yang diungkapkan kedalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertama, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi waria. Kedua, agen sosialisasi apa saja yang berperan penting dalam diri waria. Dan ketiga, bagaimana proses konstruksi diri waria dapat terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yakni melihat tiga profil waria dengan profesi dan status sosial yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan pada November 2010

sampai dengan Februari 2012. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumentasi serta ditunjang dengan kajian literatur yang relevan. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan dengan tiga orang informan. Informan pertama seorang waria yang bernama Luna yang berprofesi sebagai *entertainer*. Kedua, Mawar yang menjadikan waria sebagai sebuah profesi. Ketiga, Almar yang berstatus sebagai mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Jakarta. Selain tiga informan utama, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan satu informan pendukung serta informan kunci yang dimaksudkan untuk memvalidkan data yang ditemukan oleh peneliti.

Konflik identitas gender yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap pengalaman dan tahap perkembangan dalam hidupnya seperti agen sosialisasi keluarga, lingkungan pertemanan dan media massa menjadi faktor penting pembentukan konstruksi dan identitas waria. Selain hal tersebut penelitian ini juga menemukan empat faktor penting yang mempengaruhi ketiga informan untuk menjadi seorang waria baik itu faktor eksternal maupun internal meliputi faktor biologis, faktor psikologis, sosiologis dan ekonomi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh *Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti*, Universitas Negeri Yogyakarta, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui *Life Skill Education*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan jumlah waria yang “turun ke jalan” yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial melalui *life skill education* dan

pengaruhnya terhadap jumlah pendapatan yang diterima waria dari sumber yang “halal”, serta penurunan kemiskinan komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan empat tahapan, yaitu studi pendahuluan pengembangan, penyusunan desain, uji coba model, dan evaluasi hasil pengembangan model *life skill education*. Keempat tahapan tersebut dilakukan untuk menemukan model yang sesuai untuk strategi pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua waria menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan peminatan mereka, dan menambah penghasilan mereka, dan sebagai bekal di hari tua.

Ketiga, Pelaksanaan Kewajiban Negara Terhadap HAM Kaum Transgender (Studi Terhadap Pemenuhan Hak Untuk Dipilih Di Indonesia) oleh Wendy Budiati Rakhmi, Rahayu, Elfia Farida. Hak untuk dipilih merupakan hak yang berlaku bagi setiap orang, artinya baik laki-laki, perempuan maupun seorang transgender dapat mempergunakan hak untuk dipilih. Transgender pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan manusia normal lainnya, yang membedakan hanyalah keinginan dan hasrat orientasi seksual saja. Akan tetapi dalam pelaksanaan hak untuk dipilih kaum transgender sering mendapatkan perlakuan yang sifatnya diskriminatif.

Permasalahan tersebut diteliti dengan menggunakan metode pendekatan *socio legal* dengan spesifikasi penelitian deskriptif analitis. Jenis data yang dipergunakan data primer, data sekunder dan data tersier, pengambilan sampel dilakukan dengan

mempergunakan teknik *non random sampling* dengan metode *purposive sampling*. Hasil pembahasan dapat diketahui bahwa hak untuk dipilih merupakan bagian dari HAM yang dimiliki oleh setiap warga negara tanpa adanya perbedaan antara laki-laki, perempuan maupun transgender.

Hak untuk dipilih termasuk dalam *derogable right* yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pembatasan oleh negara sebagai pemangku kewajiban dalam pemenuhan HAM yang dimiliki oleh warga negaranya. Pelaksanaan hak untuk dipilih secara normatif telah terpenuhi, akan tetapi budaya hukum masyarakat Indonesia belum dapat menerima seorang transgender mempergunakan hak untuk dipilihnya dalam pemilihan untuk dapat menduduki jabatan publik maupun non publik.

Keempat, Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) oleh Mardha Tresnowaty Putri, Hadi Sutarmanto, Universitas Gadjah Mada. Keberadaan waria merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi. Waria menghadapi banyak masalah, antara lain adanya kebingungan identitas diri dan ketidakterimaan sosial dari lingkungan. Saat kesejahteraan subjektif menjadi topik pembicaraan yang cukup hangat sebagai reaksi atas banyaknya artikel psikologi yang mengungkap keadaan negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kesejahteraan subjektif dan mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada Waria PSK. Subjek penelitian ini adalah

Waria, berumur di atas 35 tahun, mempunyai pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, tidak memiliki pekerjaan sampingan serta berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, kartu stimulus kata dan, kuesioner terbuka. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi metode sebagai teknik pemeriksaan data. Hasil penelitian dan analisis data, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif Waria PSK adalah pemahaman agama dan spiritualitas, kemakmuran, kepribadian, penerimaan diri, pengakuan dan penerimaan sosial, dan adanya tujuan hidup. Pembentukan kesejahteraan subjektif pada Waria diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupan, baik kondisi internal maupun eksternal. Penerimaan ini selanjutnya menentukan proses penyelesaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Penerimaan sosial dari lingkungan juga mempengaruhi waria PSK. Bila waria PSK memiliki penerimaan hidup dan didukung penerimaan sosial yang baik, maka ia cenderung memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik; sehingga akan menumbuhkan kesejahteraan subjektif yang positif dalam diri mereka.

Terakhir kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lucie Cviklová yang berjudul *Advancement of human rights standards for LGBT people through the perspective of international human rights law*. Penelitian ini membahas bagaimana sistem agama dan hukum mengatasi pembangunan yang saat ini menggali pasangan yang berlawanan dari pria dan wanita termasuk definisi mengenai identitas seksual

dan budaya mereka. Ia mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat dan peraturan perundang-undangan menangani klaim Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang memerlukan pengakuan yang lebih luas.

Penelitian ini memaparkan perbedaan antara ketentuan Barat dan kebijakan dari badan hukum yang relevan seperti Majelis Umum PBB, Pengadilan Hak Asasi Manusia Eropa dan Mahkamah Agung mengenai masalah ini. Hal ini juga menunjukkan sifat dan dampak nyata dari kekuatan masyarakat sipil internasional seperti prinsip-prinsip Yogyakarta yang merumuskan perpanjangan hak tentang lesbian, gay, biseksual, dan transeksual. Berdasarkan perbandingan berbagai wacana hukum dan agama, menjelaskan saat ini praktik diskriminasi langsung dan tidak langsung dan beberapa sistem nasional non-Eropa bahkan lebih pada pengadilan pembunuhan, penyiksaan dan penganiayaan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan pelanggaran hak asasi lainnya.

Menekankan perbedaan substansial antara negara-negara Eropa saat ini dan yang non-Eropa mengenai kebijakan terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), itu menunjukkan kecenderungan saat ini kemajuan di lapangan dengan kebijakan umum Dewan Eropa, penilaian terbaru yang dikeluarkan oleh Pengadilan HAM Eropa serta upaya masyarakat sipil seperti prinsip-prinsip Yogyakarta. Standar Swedia telah diperkenalkan untuk menekankan sikap progresif yang ada untuk LGBT tentang pernikahan gay.

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus, Metode Penelitian dan Konsep	Hasil Penelitian
Dwi Febriani	<i>Konstruksi Diri dan Identitas Tiga Waria</i>	Skripsi Jurusan Sosiologi	Objek yang diangkat dalam penelitian ini adalah waria atau transgender. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tiga profil waria yang mempunyai tiga profesi dan status sosial yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan metode wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini menggunakan konsep gender dan homoseksualitas dan waria serta konsep diri dan identitas untuk menganalisa hasil penelitian yang didapatkan.	Skripsi ini menggambarkan pengalaman hidup tiga orang waria serta proses konstruksi diri yang terbangun dari masing-masing informan, penelitian ini menggambarkan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria, agen sosialisasi dan nilai feminim dalam diri waria dan proses konstruksi identitas waria. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa konflik identitas gender yang dialami waria dapat dipahami dengan kajian terhadap setiap pengalaman dan tahap perkembangan dalam hidup mereka. Selain itu peneliti juga menemukan empat faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang waria.
Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti	<i>Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education</i>	Jurnal Ekonomia	Penelitian ini mengangkat fenomena waria atau transgender. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan suatu model strategi pemberdayaan ekonomi komunitas waria melalui <i>life skill education</i> dengan <i>metode research and development</i> . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Konsep yang digunakan adalah konsep diri dan diskriminasi waria, serta <i>Life Skill Education</i> dan Pembangunan Perilaku	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan jumlah waria yang “turun ke jalan” yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial melalui <i>life skill education</i> . Penelitian ini juga melihat penurunan kemiskinan komunitas waria. Selain itu penelitian ini memfokuskan pada transgender yang berprofesi sebagai pekerja seks dan lebih melihat strategi pemberdayaan dalam komunitas waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua waria menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan peminatan mereka, dan menambah penghasilan mereka, dan sebagai bekal di hari tua.

Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus, Metode Penelitian, dan Konsep	Hasil Penelitian
Mardha Tresnowaty Putri, Hadi Sutarmantoro	Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (PSK)	Jurnal	Penelitian ini mengangkat waria sebagai objek penelitian. Penelitian ini berfokus kepada kesejahteraan subjektif waria Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, kartu stimulus kata dan kuesioner terbuka. Penelitian ini menggunakan konsep Kesejahteraan subjektif (Diener & Scollon)	Dalam penelitian ini subjek yang diteliti memiliki gangguan identitas kelamin transeksual dari kecil. Para subjek penelitian memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang bervariasi. Kesejahteraan subjektif waria PSK dipengaruhi oleh agama, kemakmuran, kepribadian, penerimaan diri, pengakuan dan penerimaan sosial dan tujuan hidup.
Wendy Budiarti Rakhmi, Rahayu, dan Elfia Farida	Pelaksanaan Kewajiban Negara Terhadap HAM Kaum Transgender (Studi Terhadap Pemenuhan Hak Untuk Dipilih di Indonesia)	Jurnal Hukum	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kewajiban negara terhadap HAM kaum transgender khususnya dalam hal pemenuhan hak untuk dipilih. Permasalahan tersebut diteliti dengan menggunakan metode pendekatan <i>socio legal</i> dengan spesifikasi penelitian deskriptif analitis. Jenis data yang dipergunakan data primer, data sekunder dan data tersier, pengambilan sampel dilakukan dengan mempergunakan teknik <i>non random sampling</i> dengan metode <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan konsep hak asasi manusia dan konsep transgender.	Hasil pembahasan dapat diketahui bahwa hak untuk dipilih merupakan bagian dari HAM yang dimiliki oleh setiap warga negara tanpa adanya perbedaan antara laki-laki, perempuan maupun transgender. Hak untuk dipilih termasuk dalam <i>derogable right</i> yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pembatasan oleh negara sebagai pemangku kewajiban dalam pemenuhan HAM yang dimiliki oleh warga negaranya. Pelaksanaan hak untuk dipilih secara normatif telah terpenuhi, akan tetapi budaya hukum masyarakat Indonesia belum dapat menerima seorang transgender mempergunakan hak untuk dipilihnya dalam pemilihan untuk dapat menduduki jabatan publik maupun non publik..

Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Fokus, Metode Penelitian dan Konsep	Hasil Penelitian
Lucie Cviklová	<i>Advancement Of Human Rights Standards For LGBT People Through The Perspective Of International Human Rights Law</i>	Jurnal	Mengangkat mengenai hak kelompok LGBT. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sistem agama dan hukum dalam mengatasi permasalahan identitas seksual dan budaya kaum LGBT. Penelitian ini menggunakan konsep <i>Sexual Orientation and Gender Identity (SOGI)</i> dan hak asasi manusia dengan perpektif hukum internasional.	Penelitian ini melihat bagaimana sistem agama dan hukum mengatasi pembangunan dan mendefinikan identitas seksual dan budaya kelompok LGBT. Peneliti juga ingin melihat perbedaan antara ketentuan Barat dan kebijakan dari badan hukum yang <i>relevan</i> seperti Mahkamah Eropa Hak Asasi Manusia atau Mahkamah Agung mengenai masalah ini.
Dina Ika Nursshahikhah	Diskriminasi Hak Kerja Kaum Transgender (Studi Kasus Tiga Transgender di Jakarta)	Skripsi-Sosiologi	Fokus Penelitian in terhadap bentuk diskriminasi kerja yang dialami transgender serta konstruksi sosial yang mendorong terjadinya diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, Konsep Diskriminasi, Konsep Identitas Gender dalam homoseksual dan Konsep Transgender dan Transseksual	Dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat konstruksi sosial yang mendorong terjadinya diskriminasi dalam hal pekerjaan terhadap kelompok transgender. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger untuk menganalisis temuan yang didapatkan dari penelitian. Hasil penelitian ini adalah konstruksi sosial masyarakat yang dominan heteroseksual dan hegemoni maskulinitas serta hanya menerima peran gender yaitu laki-laki dn perempuan, mengkonstruksikan transgender sebagai penyimpangan gender.

Sumber: Data olahan berdasarkan tinjauan pustaka, 2015

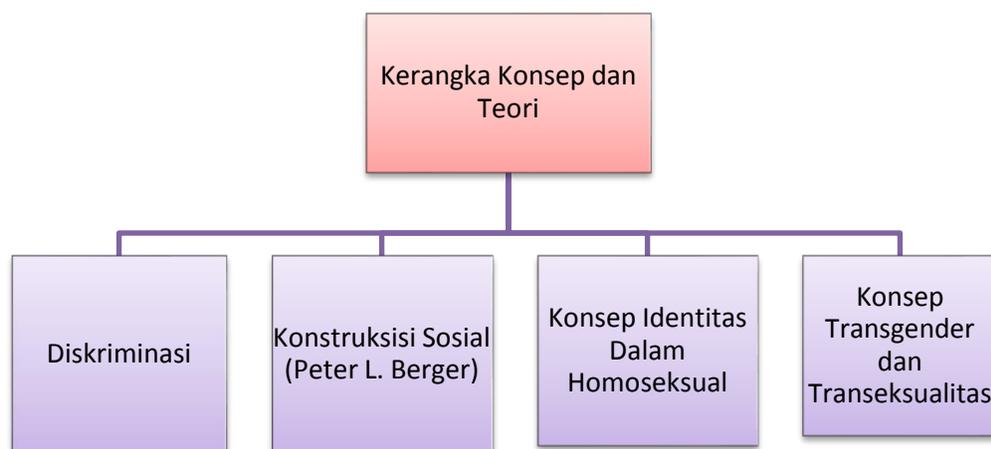
Berdasarkan tabel tinjauan pustaka sejenis peneliti melihat ruang kosong yang yang belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada disrkiminasi di bidang pekerjaan yang sering dialami oleh kelompok transgender. Penelitian ini menjelaskan jenis pekerjaan yang sering dikerjakan oleh kelompok transgender dan permasalahan yang sering mereka hadapi.

Penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kaum transgender sering menerima penolakan bekerja di sektor formal. Peneliti melakukan analisis menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana konstruksi sosial mendorong terjadinya diskriminasi di bidang pekerjaan. Peneliti juga mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap konstruksisi transgender dan melihat bagaimana heteronormatif dan hegemoni maskulinitas mendorong terjadinya diskriminasi terhadap transgender.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep dan teori sebagai pisau analisis hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan konsep Diskriminasi, teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, Konsep Identitas Gender dalam Homoseksual serta konsep Transgender dan Transeksualitas.

Skema 1.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2016

1. Konsep Diskriminasi

Di Indonesia kelompok transgender termasuk kedalam kelompok masyarakat rentan. Kelompok transgender terus mendapatkan diskriminasi *multidimensional*. Diskriminasi tersebut diartikan sebagai pelayanan dan/atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, dimana pelayanan/perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik jenis kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar. Di dalam bukunya, Elly M. Setiadi mengungkapkan bahwa, “Diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas sosial-ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, serta batas negara, dan kebangsaan seseorang.”¹⁹

Swim menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan diskriminasi adalah *prejudice in actions*.²⁰ Menganggap orang negro itu bodoh adalah prasangka sedangkan melarang mereka bekerja atau bersekolah pada lembaga tertentu karena mereka berkulit hitam adalah diskriminasi. Menganggap wanita

¹⁹ Elly M. Setiadi.et.al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta:Kencana, 2008, hlm. 152

²⁰ Joko Kuncoro, *Prasangka Dan Diskriminasi*, Semarang : Fakultas Psikologi UNISSULA, 2008, hlm. 11

sebagai kaum lemah adalah prasangka sedangkan menghalangi mereka untuk menjadi pemimpin adalah diskriminasi.²¹

Diskriminasi terhadap kelompok transgender seringkali didasarkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif. Beberapa contoh yang sering dihadapi kelompok transgender di Indonesia adalah diskriminasi sosial, yaitu kondisi diskriminasi dalam bersosialisasi atau kehidupan sosialnya. Misalnya adalah stigmasisasi, cemoohan, pelecehan dan pengucilan, dan kekerasan fisik maupun psikis.

Selanjutnya ada diskriminasi hukum, yaitu pembuatan undang-undang dan peraturan yang menyulitkan dan merugikan kelompok transgender. Contohnya adalah Peraturan Undang-Undang Indonesia hanya menetapkan jenis kelamin pria dan wanita. Hal ini dapat ditafsirkan dari pencantuman tegas tentang pria dan wanita dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan ketentuan serupa mengenai isi kartu penduduk yang ditetapkan dalam Undang-Undang Administrasi Kependudukan No. 23 Tahun 2006. Ketentuan ini menjadi masalah bagi transgender dan transeksual, karena perbedaan antara pernyataan gender dengan penampilan mereka dapat menyulitkan dalam hal memperoleh layanan jasa, melakukan perjalanan, mengurus izin usaha dan lain sebagainya. Selain itu ada diskriminasi ekonomi, yaitu kondisi dimana kelompok transgender tidak bisa mendapatkan hak

²¹ *Ibid.*, hlm. 11

dan kesempatan yang adil dalam ekonomi, contohnya adalah pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal.

Konsep diskriminasi sebenarnya hanya digunakan untuk mengacu pada tindakan perlakuan yang berbeda dan merugikan terhadap mereka yang berbeda secara *askriptif* oleh golongan yang dominan. Yang termasuk golongan sosial *askriptif* yaitu suku bangsa (termasuk golongan ras, kebudayaan suku bangsa, dan keyakinan beragama), gender atau golongan jenis kelamin, dan umur. ²²Berbagai tindakan diskriminasi terhadap mereka yang tergolong minoritas, atau pemaksaan untuk mengubah cara hidup dan kebudayaan mereka yang tergolong minoritas (atau asimilasi) merupakan pola-pola kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat majemuk²³.

2. Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of*

²² Elly, M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial :Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta : Kencana, 2011, hlm. 565

²³ *Ibid*

Knowledge.²⁴ Kehidupan sehari-hari menampakkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.²⁵

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal *konstruktivisme*.²⁶

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi

²⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 13

²⁵ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES. 1990. hlm. 28

²⁶ Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 13

dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.²⁷

Peter L. Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi) mempunyai dialektika dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.²⁸

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian

²⁷ Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, ASE Volume 7 Nomor 2, 2011, hlm. 1

²⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991. hlm.5

mengalami pelebagaan (institusionalisasi). Kelebagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.²⁹

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.³⁰

Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan terekplor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.

3. Konsep Identitas Gender dalam Homoseksual

Masyarakat seringkali memahami konsep gender sama dengan pengertian jenis kelamin atau seks. Istilah gender seharusnya dibedakan dengan istilah jenis kelamin atau seks. Pentingnya pemahaman dan pembedaan antara konsep gender dan

²⁹ Berger, Tafsir Sosial, *Op. Cit.*, hlm. 33

³⁰ Peter L. Berger, *Op.Cit.*, hlm. 19

seks adalah dalam rangka memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial khususnya yang menimpa kaum transgender. Hal ini disebabkan karena ada kesinambungan antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan yang ada di masyarakat.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.³¹ Sifat gender melekat pada perempuan, misalnya perempuan itu dikenal lemah, cantik, emosional, feminim atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, maskulin, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan.³² Artinya ada laki-laki yang emosional, lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Mansour Fakhri mengatakan dalam bukunya tentang *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, bahwa “Jenis kelamin (seks adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.³³ Misalnya bahwa seorang laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, *sperma* dan jakun. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki *vagina*, rahim dan alat menyusui”.³⁴

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual,

³¹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 8

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, hlm 9

³⁴ *Ibid.*, hlm 9

homoseksualitas merupakan sikap atau pola perilaku para homoseksual.³⁵ Homoseksual sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno. Di Inggris baru pada akhir abad ke 17 homoseksualitas hanya dipandang sebagai tingkah-laku seksual belaka, namun juga peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks.³⁶

Kinsey, Pomeroy dan Martin dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki.³⁷ Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Yang lebih penting secara sosiologis adalah pengungkapan identitas homoseksual. Melalui identitas itu, seseorang mengkonsepkan dirinya sebagai homoseks.³⁸

Homoseksualitas adalah kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 334

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: PT. Indeks, 2009, Hlm. 43

³⁸ *Ibid.*,

membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.³⁹

Homoseksual dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.⁴⁰ Istilah homoseks adalah istilah yang diciptakan (pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa) untuk mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis.⁴¹ Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan, “ Homoseksual dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu golongan yang secara aktif mencari mitra kencan ditempat-tempat tertentu, seperti misalnya bar-bar homoseksual, golongan kedua adalah golongan pasif yang artinya menunggu dan golongan ketiga atau terakhir adalah golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan tertentu”.⁴²

Sosio konstruksionis (yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk atau dirajut oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam) gender lelaki, waria dan perempuan merupakan konstruk-konstruk yang tidak selalu stabil atau pun bukan terberi (*given*).⁴³ Homoseksual mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau

³⁹ Shynstya Kristina, *Informasi dan Homoseksual- Gay (Studi Etnometodologi mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya)*.

⁴⁰ Dede Oetomo, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 6

⁴² Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 334

⁴³ Dede Oetomo, *Op. Cit.*, hlm 80

secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).⁴⁴

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksualitas bertitik tolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, melainkan kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan.⁴⁵ Oleh karena itu, baik tujuan maupun objek dorongan seksualitas diarahkan oleh faktor sosial, artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari melalui pengalaman-pengalaman sosial yang dialami individu. Dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah, karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari dari adat istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap tindak dorongan-dorongan seksual tertentu.⁴⁶ Seorang menjadi homoseksual karena adanya pengaruh dari orang-orang sekitarnya. Sikap tindakannya yang kemudian menjadi pola seksualnya dianggap sebagai sesuatu yang dominan sehingga menentukan segi-segi kehidupan lainnya.

Soejono Soekanto, dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan pandangan-pandangan sosiologis menyatakan, sebagaimana disinggung dimuka, bahwa homoseksualitas merupakan suatu peranan.⁴⁷ Oleh karena itu, walaupun derajat keterikatannya pada aspek seksual berbeda-beda, homoseksualitas sebagai peranan mengakibatkan terjadinya proses penanaman tertentu terhadap gejala

⁴⁴ Dede Oetomo, *Op. Cit.*, hlm 80

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm 334

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 334

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 335

tersebut (*Naming Process*). Yang pertama adalah proses penanaman tidak hanya terjadi pada homoseksualitas, tetapi juga terhadap gejala-gejala lainnya, yang oleh masyarakat dianggap penyimpangan (walaupun tidak selalu ditolak secara mutlak).⁴⁸ Proses penanaman itu sebenarnya merupakan suatu sarana pengendalian sosial karena hal tersebut mampu memberikan patokan mengenai sikap-tindak yang diperbolehkan dan dilarang, dan yang kedua adalah membatasi sikap-tindak menyimpang pada kelompok-kelompok tertentu.⁴⁹ Oleh karena itu pembenaran yang biasanya diberikan oleh kalangan homoseksual adalah mereka tidak dapat kembali pada pola kehidupan yang dianggap normal oleh masyarakat.⁵⁰

4. Konsep Transgender dan Transeksualitas

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata ‘banci’ dan ‘waria’ untuk mengacu kepada laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Sedangkan untuk perempuan yang berdandan seperti laki-laki, terdapat istilah ‘tomboy’. Dalam dunia medis, orang-orang yang mengubah identitas gender mereka diberi label sebagai transgender. Istilah transgender pertama kali diperkenalkan oleh Virginia Prince pada tahun pertengahan 1970-an dalam bukunya yang berjudul *The Transvestite and His Wife dan How To Be A Woman Through Male*. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 335

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 335

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 335

kelaminnya dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Berbeda dengan kaum transeksual, kaum transgender tidak melakukan operasi pergantian jenis kelamin. Mereka hanya senang berdandan seperti lawan jenis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun dalam penggunaan sehari-hari kedua istilah tersebut sering dianggap sama. Walaupun istilah untuk mengacu pada fenomena transgender baru muncul pada abad ke-20. Fenomena tersebut sebenarnya telah mempunyai sejarah yang cukup panjang.

Transeksual adalah seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah.⁵¹ Misalnya, seseorang yang sejak lahir memiliki vagina, tetapi setelah tumbuh dan berkembang jiwa dan psikologisnya merasa dirinya adalah laki-laki dan kemudian melakukan operasi perubahan organ seksualnya. Penekanan pada kelompok transeksual ini terletak pada persoalan kelamin.

Transgender disebut juga dengan *tranvertis*. Transgender adalah seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Contohnya laki-laki yang terlihat, berpikir, dan merasa seperti perempuan atau sebaliknya.⁵² Kelompok ini sering melakukan *crossdressing* (suka menggunakan pakaian dari lawan kelaminnya). Misalnya seorang laki-laki yang nyaman memakai rok, memakai lipstik, lemah lembut, feminim, dan perempuan yang berpenampilan maskulin seperti laki-laki.

⁵¹ Paramita Ayuningtias, *Identitas Diri yang Dinamis : Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast on Pluto Karya Patrick MC.CABE*, Thesis, 2009, Depok : UI hlm. 1

⁵² Paramita. Op. Cit, hlm. 1

Kelompok transgender ini tidak bicara soal ketertarikan seksual, tetapi lebih kepada sikap dan peran yang berbeda dari orang pada umumnya.

Ciri yang sering ditemui pada transgender adalah *crossdressing*, baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam khayalan mereka saja. *Crossdressing* yang dilakukan bisa dalam wujud pakaian lengkap, hanya memakai bagian atas pakaian lawan jenis atau menggunakan aksesoris lawan jenis saja. Transgender juga mengekspresikan orientasi seksual mereka dengan gaya dan dandanan mereka. Jika disimpulkan transgender adalah kondisi dimana seseorang merasa kurang nyaman terhadap identitas dan peran gender yang ia miliki sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga ia berkeinginan untuk merubah penampilannya seperti lawan jenis tanpa harus mengubah alat kelamin. Jadi perbedaan antara transseksual dan transgender terletak pada upaya perubahan atau penggantian kelamin pada transeksual, namun tidak pada transgender.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berdaarkan dengan melihat perkembangan fenomena transgender yang masih menjadi pro dan kontra dalam masyarakat umum, dan menyangkut permasalahan yang dihadapi kaum transgender, khususnya dalam pemenuhan hak mereka seperti hak bekerja. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah kajian yang menghasilkan data

deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, serta menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.⁵³

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif, dengan metode studi kasus (*case study*) studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang, interaksi lingkungan, serta permasalahan dari unit sosial yang menjadi subjek. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan juga faktor-faktor dalam mengungkapkan diri dari informan yang menjadi fokus penelitian, dalam penelitian ini yaitu kaum transgender. Penelitian ini mendapatkan gambaran bentuk-bentuk diskriminasi yang sering diterima transgender di tempat kerja.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu tiga transgender sebagai informan utama. Selain itu, untuk mendukung dan keakuratan dan fakta-fakta yang ada dibutuhkan informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pihak organisasi LGBT, pihak perusahaan, pegawai dari dinas tenaga kerja ataupun masyarakat sekitar. Penentuan informan tambahan ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Dinas Tenaga Kerja dipilih atas dasar kesesuaian dengan isu yang peneliti angkat yaitu diskriminasi kerja, sedangkan

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

perusahaan *advertising* dipilih atas dasar bahwa perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan internasional yang menerima pegawai dari kaum gay dan lesbian.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini memfokuskan pada tiga transgender di Jakarta, yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, serta memiliki permasalahan dan bentuk diskriminasi yang berbeda. Peneliti menggunakan informan transgender yang terdaftar dan aktif dalam sebuah organisasi yang berkaitan dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*). Ketiga informan tersebut yaitu Ienes, Shanty, dan Vina. Informasi mengenai sanggar waria remaja didapatkan melalui lembaga LGBT Arus Pelangi. Arus Pelangi juga menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

Pemilihan tiga transgender tersebut yaitu, pertama, pernah mencoba melamar pekerjaan ke sektor formal tapi mengalami penolakan dan perlakuan diskriminatif karena ekspresi gender mereka yang dianggap tidak normal. Kedua, pernah menerima tindakan diskriminatif dalam pekerjaan mereka di sektor informal maupun informal. Guna melengkapi data peneliti juga menjadikan delapan orang sebagai informan pendukung. Informan pendukung ini merupakan satu orang staff arus pelangi, satu orang staff hrd perusahaan *advertising*, satu orang pegawai Suku Dinas Tenaga Kerja Jakarta Timur, satu orang pegawai bank, satu orang manager

perusahaan farmasi, satu orang pemuka agama dan dua orang warga sekitar Sanggar Waria Remaja.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat di mana peneliti bisa menemui informan utama yaitu tiga transgender dengan leluasa, seperti Sanggar Waria Remaja, dan GWL-INA. Peneliti melakukan penelitian di tempat kerja informan tersebut agar dapat meneliti bagaimana kehidupan informan di lingkungan kerjanya sehari-hari. Pada awalnya peneliti mendatangi Arus Pelangi, karena Arus Pelangi merupakan organisasi yang sangat konsen dengan perjuangan kesetaraan hak kelompok LGBT.

Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa informan pendukung dengan mendatangi tempat kerja mereka di lembaga pemerintahan seperti Kantor Walikota Jakarta Timur, perusahaan advertising yang berada di Rawamangun dan juga bank swasta terkenal yang kantornya terdapat di Kawasan Kelapa Gading, serta perusahaan farmasi. Penelitian dilakukan ditempat mereka bekerja untuk melihat apakah ada pegawai yang berasal dari transgender di tempat tersebut. Untuk informan lain peneliti melakukan penelitian di tempat tinggal mereka.

4. Peran Peneliti

Peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara refleksif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonominya, yang bisa saja turut membentuk interpretasi peneliti selama

penelitian.⁵⁴ Dalam pelaksanaan penelitian etika penelitian menjadi penting karena sedikit banyaknya akan mempengaruhi kelancaran dalam mengakses data atau informasi yang diperoleh. Dalam melakukan wawancara dan pengamatan langsung peneliti sebelumnya melakukan proses perkenalan kepada calon informan untuk meminta kesediaan calon informan sekaligus membangun tali silaturahmi, untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Peneliti harus bersikap sopan agar informan merasa nyaman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi (pengamatan) dan juga wawancara dengan pedoman. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur. Selain dua metode tersebut peneliti juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan :

a) Wawancara

Jaringan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam. Artinya adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara '*face to face*' antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan ataupun

⁵⁴ John W. Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 264-265

menjawab suatu pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mewawancara informan dari NGO yang bergerak terkait isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/transeksual) seperti, Sanggar Waria Remaja (Swara), GWL-INA dan Arus Pelangi dan mewawancara tiga orang waria sebagai informan utama penulis. Peneliti melakukan wawancara dengan staff Arus Pelangi diawal proses penelitian. Sebagai triangulasi data penulis mewancarai pegawai perusahaan swasta dan juga instansi pemerintahan. Perusahaan swasta yang peneliti datangi antara lain perusahaan advertising yang terletak di Rawamangun, perusahaan farmasi, dan bank swasta ternama di daerah Kelapa Gading. Sedangkan instansi pemerintahan peneliti mendatangi kantor Suku Dinas Ketenagakerjaan Dan Transmigrasi Jakarta Timur.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material seperti panduan pedoman wawancara, tape recorder, alat tulis, kamera, yang dipersiapkan dengan rapi, peneliti menepati janji, meminta ijin untuk memakai *tape recorder*, peneliti menggunakan bahasa yang sopan, jelas dan mudah dimengerti oleh informan pada waktu wawancara mendalam, peneliti menggunakan waktu seefektif dan seefisiensi mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan.

b) Observasi

Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Ini dilakukan agar peneliti mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data secara langsung dari informan, karena dengan melakukan observasi peneliti akan lebih mudah mengenal karakter perilaku dan informan yang akan menjadi fokus dari penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di tempat-tempat yang sering sering dijadikan waria tempat berkumpul ataupun bekerja seperti salon swara. Observasi ini dilakukan untuk melihat penampilan seorang transgender, cara berkomunikasi kelompok transgender, serta karakter dan perilaku dari kelompok transgender.

c) Studi Dokumen

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto, dan sebagainya untuk mendukung penelitian yang peneliti angkat. Penelitian ini juga didukung oleh data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Data primer adalah pemberi data informasi yang pertama, yang didapat dari para informan yang terlibat langsung.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, *field note*, *memo*, dan *diary*. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah foto-foto, surat kabar dan studi literatur lainnya untuk mendukung penelitian ini. Dalam melakukan studi dokumen peneliti mendatangi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Daerah di Kuningan Jakarta Selatan, Perpustakaan Umum Freedom Institute, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. peneliti juga melakukan studi dokumen digital dengan menggunakan media internet untuk mencari skripsi-skripsi dan jurnal online serta *e-book* atau pun data-data dari media yang bisa menunjang penelitian peneliti seperti artikel, berita, dan hasil penelitian ataupun diskusi.

6. Prosedur Analisa Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan di lapangan. Analisis dan pengolahan data juga masih berlangsung setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian. Dalam tahap analisi, data yang diperoleh peneliti diolah secara terus menerus, yaitu data dari hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung, dokumentasi dan kemudian akan dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis. Untuk selanjutnya, dilakukan tahap penglodingan, menetapkan pola guna mencari hubungan antar beberapa kategori, kemudian data tersebut akan diinterpretasikan dan digeneralisasikan. Setelah itu, hasil temuan lapangan akan

dilaporkan secara naratif. Melalui laporan tersebut, diharapkan isu mengenai objek penelitian dapat dideskripsikan dan informasi temuan penelitian bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

7. Teknik Triangulasi

Triangulasi dan *rich description* (deskripsi yang kaya) atau *thick description* (deskripsi mendalam), merupakan dua strategi validasi temuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bambang Rudito dan Melia Famiola, “Konsep Triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode lain”.⁵⁵ Sedangkan deskripsi mendalam berisi sejumlah ilustrasi yang saling menguatkan dan koheren sebagai bukti atas suatu temuan penelitian. Strategi ini bertujuan untuk memberikan bukti sehingga temuan penelitian menjadi lebih hidup.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data sebagai cara untuk mengecek keabsahan data atau apakah data tersebut valid untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selain itu untuk mengecek keabsahan data triangulasi juga dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data lebih banyak. Pada proses analisis data, dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu teknik triangulasi data dengan sumber.

⁵⁵ Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping (Metode Pemetaan Sosial) Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komunitas*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2008) hlm162

Menurut Moleong, triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber yang lain.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara, data yang diperoleh dari seorang informan, lalu melakukan pengecekan kembali dengan bertanya pada informan yang lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data yang artinya tidak ditemukan data baru lagi. Dengan kata lain pengecekan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan setiap informan, sampai semua data yang terkumpul sama. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara, kemudian data tersebut dicek kembali dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

8. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, seperti saat melakukan penelitian di lembaga pemerintahan. Ketika melakukan kesulitan yang dihadapi peneliti seperti aturan administrasi dari lembaga tersebut yang seringkali memperlambat proses pengumpulan data. Karena proses persetujuan yang terlalu lama membuat peneliti akhirnya meminta bantuan dari pihak keluarga peneliti yang bekerja di lembaga pemerintahan untuk mempermudah dalam melakukan

⁵⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 330

proses wawancara. Keterbatasan lain yang dihadapi peneliti yaitu dalam melakukan proses wawancara mendalam narasumber seringkali hanya memberikan jawaban-jawaban singkat. Hal ini membuat peneliti memutuskan untuk mengulangi pertanyaan dengan jawaban singkat, untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka skripsi ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan. Bagian ini berikan dasar-dasar penelitian ini. Dalam bab ini peneliti membaginya kedalam beberapa sub-sub bab yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah : sub bab ini diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi dasar atau pendukung timbulnya masalah yang akan diteliti serta memperjelas alasan-alasan yang dianggap menarik dan penting untuk diteliti. Permasalahan penelitian, diperlukan untuk mengetahui permasalahan dalam penelitian secara terfokus. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep : sebagai cara pandang dan acuan terhadap penelitian yang dilakukan, metode penelitian : sebagai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian dan menganalisis data. Sistematika penulisan : agar penulisan skripsi lebih sistematis.

Bab Kedua : Pada bab ini memuat *Potret Transgender dan Permasalahannya*. Sub bab pertama yaitu Gambaran Umum Kelompok Transgender

di Jakarta: Sub bab ini mendeskripsikan mengenai kehidupan transgender di Jakarta yang meliputi pengertian transgender, ciri-ciri transgender, dan kondisi umum transgender yang ada di Jakarta. Sub bab kedua yaitu Potret Tiga Orang Transgender, yang mendeskripsikan kondisi sosial, pendidikan dan pekerjaan yang pernah dijalani oleh tiga orang transgender tersebut. Sub bab ketiga yaitu Faktor Penyebab Menjadi Transgender. Terakhir sub bab ke empat yaitu Kelas Sosial dalam Transgender yang terbagi menjadi tiga, kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Bab Ketiga : Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan wawancara peneliti dengan beberapa informan yang merupakan kaum transgender dan beberapa pegawai di perusahaan-perusahaan swasta dan instansi negara. Dalam bab ini peneliti membagi kedalam tiga sub bab, sub bab pertama Transgender : Pekerjaan dan Permasalahannya yang menjelaskan pekerjaan yang banyak dijalani oleh transgender serta permasalahan yang sering mereka hadapi. Sub bab kedua, diskriminasi kerja kaum transgender, yang mendeskripsikan diskriminasi yang dialami oleh tiga transgender yang merupakan narasumber penelitian ini, dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya diskriminasi tersebut.

Bab Keempat : Bab ini merupakan hasil analisis penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada bab ini peneliti melihat penyebab diskriminasi pekerjaan pada waria yang disebabkan oleh konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam bab ini peneliti menganalisis faktor penyebab diskriminasi melalui konsep diskriminasi dan konstruksi sosial, bab ini dibagi ke dalam beberapa sub bab yaitu :

fenomena transgender merupakan konstruksi sosial, patriarki dan hegemoni maskulinitas, diskriminasi dan stigmatisasi transgender, meminimalisir diskriminasi hak kerja kaum transgender dan pemberdayaan kaum Transgender..

Bab Kelima : Penutup. Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai akhir pengkajian penelitian ini.

BAB II

POTRET KEHIDUPAN TRANSGENDER DI JAKARTA

A. Pengantar

Transgender merupakan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat konstruksi sosial jenis kelamin dan gender. Selama ini masyarakat lebih mengenai dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, begitu pula dengan gender masyarakat hanya mengenal gender maskulin dan feminin. Masyarakat menganggap bahwa jenis kelamin fisik satu paket dengan identitas gendernya. Dewasa ini, konstruksi sosial gender beraneka ragam, keberadaan transgender menunjukkan keberagaman gender dalam masyarakat saat ini. Transgender mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya.

Transgender ingin agar jati dirinya diakui, butuh berinteraksi dengan masyarakat dan teman-teman sesama transgender. Selama ini banyak perdebatan yang muncul mengenai keberadaan transgender. Transgender selama ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan ataupun patologi sosial. Namun, transgender memiliki ekspresi gender yang menarik untuk dikaji. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai potret kehidupan transgender. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab, sub bab pertama merupakan gambaran umum transgender yang mendeskripsikan beberapa pengertian dan ciri-ciri transgender. Sub bab kedua merupakan identifikasi

diri informan yang mendeskripsikan kehidupan sosial informan, pendidikan informan dan pengalaman kerja informan. Sub bab ketiga merupakan faktor-faktor penyebab seseorang menjadi transgender. Dan sub bab keempat yaitu kelas sosial dalam kelompok transgender yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

B. Gambaran Umum Transgender

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Kelompok LGBT merupakan kelompok homoseksual. Transgender termasuk kedalam kelompok homoseksual, yang merupakan kelompok minoritas yang ada dalam masyarakat. Transgender merupakan fenomena nyata yang ada ditengah-tengah masyarakat. Bagi peneliti transgender merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, karena eksistensi kelompok transgender masih dalam perdebatan panjang, banyak pro dan kontra yang muncul didalam masyarakat terkait isu transgender ataupun homoseksual.

Sebelum permasalahan mengenai transgender ini dibahas lebih jauh, ada baiknya jika batasan mengenai transgender dipaparkan dan dipahami terlebih dahulu. Banyak orang masih dibingungkan oleh definisi transgender dan transeksual. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks sosial masyarakat tertentu.

Transgender terbagi ke dalam kategorisasi yaitu *male to female*, *female to male*. Transgender pria (*Male to Female Transgender*) menganggap dirinya sebagai perempuan sehingga ketertarikan seksual mereka adalah pada laki-laki tulen (bukan gay). Sedangkan *female to male transgender* yaitu seorang perempuan yang memainkan peran laki-laki, dan menganggap dirinya adalah seorang laki-laki sehingga memiliki ketertarikan dengan perempuan. Transgender *female to male* biasa disebut dengan ‘tomboi’. Dalam masyarakat kita juga mengenal istilah *transsexual*. Banyak yang menganggap transgender ataupun transseksual merupakan hal yang sama.

Transeksual adalah seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah. Jenis-jenis transseksual yaitu *transsexual* yang *aseksual*, yaitu seorang transsexual yang tidak berhasrat atau tidak gairah seksual yang kuat. *Transsexual homoseksual*, yaitu seorang transseksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap transsexual murni. *Transsexual heteroseksual*, yaitu seorang transsexual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.

Sehari-hari penggunaan istilah transgender sering disamakan dengan istilah transeksual. Transeksual adalah seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah. Misalnya, seseorang yang sejak lahir memiliki vagina, tetapi setelah tumbuh dan berkembang jiwa dan psikologisnya merasa dirinya adalah laki-

laki dan kemudian melakukan operasi perubahan organ seksualnya. Penekanan pada kelompok transeksual ini terletak pada persoalan kelamin.

Transgender berbeda dengan gay ataupun lesbian. Kita tidak bisa mendeteksi seorang pria memiliki orientasi seksual gay dari penampilan fisik saja, begitu juga dengan perempuan yang orientasi seksual lesbian. Hal ini dikarenakan kaum gay dan lesbian berpenampilan layaknya pria dan wanita biasa. Berbeda dengan transgender atau waria yang yang dapat dilihat dari berbagai sisi seperti, sisi penampilan, transgender biasanya merupakan seorang pria yang berpenampilan seperti perempuan atau yang sering kita kenal dengan sebutan “waria”. Meskipun seorang laki-laki berpenampilan seperti wanita namun terdapat ciri-ciri yang membedakan transgender dengan wanita. Ciri-ciri transgender atau waria :

- a. Berpostur lebih kekar dari wanita asli
- b. Di bagian leher terlihat adanya jakun.
- c. Biasanya selalu menggunakan *make-up* atau riasan wajah yang tebal
- d. Terlihat urat-urat di bagian tangan, kaki dan leher, sedangkan pada wanita urat-urat tersebut tidak terlihat jelas

Waria yang telah melakukan proses pembedahan tubuh atau operasi kelamin disebut dengan transeksual.

Transgender merupakan fenomena yang dapat kita temukan dimana saja. Kemunculan seorang transgender merupakan fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat. Di Indonesia transgender atau waria tidak hanya bisa kita jumpai di

kota-kota besar saja, kita dapat menemukan waria hampir disetiap provinsi yang ada di Indonesia. Di Indonesia sensus terhadap transgender atau waria tidak pernah dilakukan secara formal karena dimata negara hukum dan kenegaraan tidak ada jenis kelamin waria.

Kemunculan kaum waria di Indonesia menimbulkan penolakan tersendiri dari masyarakat. Lingkungan dari peran gender terbentuk oleh kenyataan bahwa di Indonesia laki-laki dan perempuan cenderung dipisahkan secara kuat. Jenis kelamin yang diakui oleh negara adalah pria dan wanita, hal ini tertera dalam undang-undang. Peraturan Undang-Undang Indonesia hanya menetapkan dua gender, yaitu pria dan wanita. Hal ini dapat ditafsirkan dari pencantuman tegas tentang pria dan wanita dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan ketentuan serupa mengenai isi kartu penduduk yang ditetapkan dalam Undang-undang Administrasi Kependudukan No. 23 Tahun 2006.

Struktur yang berlaku di masyarakat pun secara langsung menolak keberadaan kaum transgender secara eksistensial. Masyarakat cenderung menolak berinteraksi dengan transgender. Transgender tidak diperlakukan secara setara dan saat transgender berusaha untuk menjadi diri sendiri, transgender malah dibuang, diasingkan, dipersalahkan, bahkan ditabukan karena “ketidakbiasaan” yang terdapat dalam diri mereka. Realitas tersebut merupakan sebuah masalah serius yang dirasakan dan harus dihadapi sepenuhnya oleh kaum transgender. Di satu sisi, transgender mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat apa

adanya, sebagai golongan minoritas yang berasal dari gender ketiga (alternatif). Tetapi di sisi lain, transgender terbentur oleh kenyataan bahwa konstruksi gender telah mendeterminasi struktur, nilai, norma, serta indikator moralitas dalam masyarakat yang cenderung menolak keberadaan kaum transgender. Oleh karena itu, harapan besarnya adalah kaum transgender ingin memperoleh hak-hak yang sama seperti yang dimiliki oleh dua gender lainnya (laki-laki dan perempuan) tanpa harus menanggalkan identitasnya sebagai transgender.

Transgender atau waria biasanya memilih untuk hidup terpisah dengan keluarganya. Hal ini dikarenakan mereka keluarga mereka yang tidak bisa menerima kondisi mereka dan terus memberikan tekanan. Setelah pergi dari rumah transgender atau waria cenderung tinggal bersama dengan teman-teman transgender lainnya. Banyaknya transgender yang memilih untuk tinggal terpisah dari keluarga membuat pendidikan transgender terputus ditengah jalan, mereka tidak bisa menyelesaikan pendidikannya hingga kejenjang yang tinggi. Mereka biasanya hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMA, SMP, bahkan hanya lulus SD. Kebanyakan dari transgender berpendidikan rendah tidak hanya dikarenakan mereka pergi atau kabur dari rumah tapi juga dikarena kondisi sekolah yang dirasakan tidak kondusif untuk mereka. Mereka merasa tidak nyaman berada di sekolah karena banyaknya teman yang mengejek, menghina, mem-*bully* serta tekanan dari guru-guru yang meminta mereka untuk merubah sikap mereka yang keperempuanan.

Fenomena transgender dan homoseksual terus berkembang di dalam masyarakat. Masyarakat masih menunjukkan penolakan terhadap transgender maupun homoseksual, diskriminasi dan tindakan intoleransi masih sering diterima oleh kelompok transgender dan homoseksual lainnya. Saat ini tidak sedikit masyarakat yang sudah mulai peduli dengan kesetaraan hak-hak dan penghapusan tindakan diskriminasi terhadap kelompok transgender.

Kaum transgender membentuk organisasi selain sebagai wadah pemersatu dan perekat solidaritas, juga terutama sebagai ruang dimana mereka dapat mengekspresikan hobi, kesenangan maupun kebutuhan hidup mereka. Selain itu, organisasi sosial yang mereka bentuk dapat dijadikan sebagai wadah perjuangan persamaan hak asasi manusia dan pengakuan terhadap identitas gender khusus kaum transgender dan kaum LGBT sebagai strategi dalam memperjuangkan eksistensi kaum transgender.

Di Jakarta mulai banyak bermunculan komunitas dan NGO yang bergerak pada isu LGBT, diantaranya Arus Pelangi, *Our voice* (Suara Kita), Forum Komunikasi Waria, Sanggar Waria Remaja (Swara), dan sebagainya. Munculnya NGO atau komunitas peduli transgender dimaksudkan sebagai upaya memberi perlindungan dan perjuangan hak kelompok transgender dan homoseksual lainnya. Lembaga dan komunitas-komunitas tersebut mengangkat isu-isu terkait transgender dan LGBT dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perjuangan hak seperti memberikan advokasi mengenai hak-hak kelompok transgender dan LGBT,

melakukan program-program pemberdayaan kelompok transgender, melakukan pendampingan dan perlindungan terhadap kasus-kasus, dan lain sebagainya.

C. Potret Tiga Orang Transgender

Menjadi seorang transgender atau waria memberi konsekuensi berupa tekanan sosial dari masyarakat. Bagi seorang transgender berani mengekspresikan kewariaannya (penampilan transgender) bukanlah hal yang sederhana. Seperti masyarakat pada umumnya seorang transgender atau waria memiliki identifikasi diri. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan identitas tiga transgender yang menjadi informan peneliti. Ketiga informan dalam penelitian ini adalah transgender *male to female* atau dari laki-laki menjadi perempuan. Identifikasi diri transgender dijelaskan berdasarkan kehidupan pribadi seorang transgender dalam hal sosial, ekonomi dan pendidikan. Berikut identifikasi diri dari dua orang transgender :

1. Ienes Angela, S.E.

Transgender kelahiran Cirebon, 12 Oktober 1973 merupakan transgender yang aktif diberbagai organisasi transgender. Ienes merupakan salah satu potret transgender yang pernah mengalami diskriminasi pekerjaan. Ienes tidak bisa diterima bekerja selama tak mengubah penampilannya dari waria menjadi laki-laki. Ienes merupakan anak kedua dari lima bersaudara.

Secara emosional, Ienes kecil merasa dekat dengan ibunya. Dengan segala senang hati, dia membantu ibu berbelanja ke pasar dan memasak. Pada usia 9 tahun, dia memang sudah bisa memasak. “Aku bukan berasal dari keluarga mampu, uang kiriman ayah yang pas-pasan dan sering telat membuat kami harus mencari tambahan. Ibuku membuat panganan untuk dijual dan aku yang menjualnya keliling kampung sepulang sekolah,” ungkapnya yang mengisahkan masa kecil. Saat duduk di bangku SMP Ienes mulai merasa ada perasaan tidak nyaman dengan gender yang dijalannya pada saat itu yaitu laki-laki normatif. Ketika rasa tidak nyaman itu muncul Ienes mencoba mencari zona nyaman dalam dirinya dan berusaha mencari jati dirinya yang sesungguhnya. Berikut penuturan Ienes :

“Semuanya ngalir, Cuma dari mulai SD belum, SMP, SMA lah mulai kok kayaknya aku beda gitu ya, tapi gimana setiap orangkan berhak memilih yang nyaman kan, nah aku gak nyaman jadi orang lain aku gak ngerasa nyaman jadi laki-laki normatif. Aku pikir ya aku memang beda kemudian disitu aku mulai-mulai apa yah, mulai mencari zona nyaman, mencari ruang yang menurut aku ini gue banget.”

Ketika memutuskan untuk menjadi transgender Ienes mengakui tidak terlalu mendapat penolakan dari pihak keluarga terutama sang ayah yang masih memegang nilai-nilai heteronormatif.

“Didukung nggak didukung ya eh ngalir aja maksudnya aku enggak dapet tantangan keras juga dari ibu ya, kalau tantangan datang dari bokap tapi toh sekarang juga udah enggak ya. Ya kalau ibuku berpikiran sangat sederhana jadi ya mau ngapain lagi sih yang penting kamu bisa berguna orang tua ibu ya, kalau bapak gak tau ya karena heteronormatifnya masih sangat kenceng jadinya laki-laki ya kayak gitu-gitulah di awal-awal aku masih dapet penolakan dari bapak itu.”

Ienes juga pernah menerima perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Akan tetapi, dengan pribadi Ienes yang tidak terlalu memusingkan perkataan orang lain dan *personallity* yang kuat membuatnya tetap melanjutkan pendidikannya. Bahkan Ienes melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

a. Kehidupan Sosial

Ienes merupakan seorang transgender yang aktif dalam beberapa organisasi transgender dan homoseksual. Ienes banyak mengalami kejadian pahit saat masih berada dalam masa-masa sulit, pengalaman tersebut menjadikan dirinya untuk fokus pada tujuan hidupnya dan ingin menjadi transgender atau waria yang bermanfaat bagi teman-teman waria yang lainnya. Diawal-awal kedatangannya di Jakarta, Ienes memiliki gaya hidup yang identik dengan dunia malam. Ienes senang mengunjungi *club* malam (diskotik) yang ada di Jakarta bersama teman-teman sesama transgender dan masuk kedalam perilaku seks bebas. Saat ini Ienes sudah meninggalkan hal-hal tersebut dan memilih fokus dalam berorganisasi.

Pada tahun 2003 dimana isu HIV/AIDS merebak dan menganggap waria atau transgender sebagai salah satu populasi kunci tertinggi yang menjadi faktor penyebar virus HIV/AIDS, Yayasan Srikandi Sejati mencari *outresearch* dari kaum waria atau transgender dalam membahas isu HIV/AIDS. Saat itu ini memutuskan untuk mencoba bergabung dengan

kekhawatiran akan isu HIV/AIDS dimana dirinya sebagai pelaku seks bebas, dan kondisinya yang hidup jauh dari keluarga. Akhirnya Ienes memutuskan untuk mengabdikan dirinya kepada komunitas transgender atau waria dan bergabung dengan Yayasan Srikandi Sejati. Saat ini Ienes menjadi salah satu direktur di SWARA dan aktif dalam Jaringan GWL-INA. Keseharian Ienes pada saat ini dipenuhi dengan berbagai aktivitas sosial yang sering menyita waktunya. Ienes merasa hal yang terpenting baginya saat ini adalah memperjuangkan nasib dan hak kaum transgender di Indonesia. Dengan apa yang sudah dilakukan Ienes dengan berbagai kegiatan sosial membuat ayahnya yang selama ini menolak kondisi Ienes yang seorang transgender akhirnya mau mengakui Ienes.

b. Pendidikan

Ienes merupakan contoh sosok transgender yang cerdas dan berpendidikan. Ienes aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan, dengan dunia LGBT. Ienes merupakan sosok yang cerdas dan karena hal itu ia sering di kirim keluar kota untuk mengikuti kegiatan diskusi, seminar, rapat dan berbagai kegiatan lain seputar isu LGBT. Keaktifannya dalam berbagai kegiatan di LSM membuatnya banyak dikenal di kalangan orang-orang yang aktif dalam pergerakan perjuangannya hal LGBT. Melalui beasiswa Ienes memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan

tinggi dan menjadi sarjana. Ienes berhasil lulus dan meraih gelar sarjana ekonomi dengan nilai *cumlaude*. Setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi Ienes semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan seputar isu LGBT dan memiliki kesempatan untuk mengikut program LGBT di seluruh dunia, Ienes juga memiliki kemampuannn berbahasa inggris dengan sangat baik dia dapat berbicara bahas inggris dengan fasih.

Pendidikan dan kemampuan berbahasa asing yang dimiliki oleh Ienes merupakan salah satu modal untuk bekerja di perusahaan ataupun instansi pemerintahan. Akan tetapi, pengalaman di masa lalu yang pernah menerima penolakan saat melamar pekerjaan karena status kewariaanya, Ienes merasa trauma dan lebih memilih untuk aktif dalam kegiatan LSM dibandingkan untuk bekerja di suatu perusahaan. Menurut Ienes lebih baik menciptakan lapangan pekerjaan dan memperjuangkan hak kaum LGBT dibandingkan harus sibuk mencari pekerjaan di sektor formal.

c. Pengalaman Kerja

Ienes termasuk sosok transgender yang sukses, sebelumnya Ienes harus menjalani berbagai cobaan dalam usahanya bertahan hidup di Jakarta. Ketika pertama kali datang ke Jakarta Ienes menumpang di tempat tinggal temannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Ienes mendapatkan ajakan dari temannya untuk melamar pekerjaan di sebuah perusahaan swasta yang

bergerak di bidang *telemarketing* HMC (*Hotel Management Concept*). Perusahaan ini menawarkan *membership* untuk mendapatkan kemudahan fasilitas hotel melalui telepon. Saat itu HMC menawarkan *membership* yang dapat memberikan berbagai fasilitas di beberapa hotel berbintang lima di Jakarta, berikut penuturan Ienes mengenai pengalamannya melamar pekerjaan di sektor formal :

“Waktu itu aku coba di ciputra waktu itu hotel ciputra masih baru dekat citraland nah ada HMC itu dipimpin orang Libanon, leadernya orang Libanon lucu, baik enggak pusing justru orang Indonesianya gitu, kan aku udah penampilan perempuan terus tiba-tiba, kalau lo mau kerja disini rambut lo harus dipotong penampilannya kayak laki gitu loh.”

Ienes merasa penolakan dan syarat yang diberikan *supervisor* disebabkan oleh *transphobia*, karena teman-teman homoseksual seperti gay dapat diterima diperusahaan tersebut.

“Sementara teman gay yang dengan gaya centil-centilnya itu enggak ada masalah, emang yang kerja rambut gue gitu orang gue cuma ngomong doang telepon kan gitu kayaknya ya sekarang baru tau kalau itu homophobi atau transphobic. Transphobilah karena dia enggak suka sama trans enggak tau masalahnya apa, apa dia punya pengalaman buruk dengan temen-temen waria sebelum aku gak ngerti ya pasti intinya gitu.”

Namun dalam penerimaan pekerja, *supervisor* yang bernama Arifin dengan tegas mengatakan kepada Ienes.

“Saya bisa menerima Anda bekerja di sini asal Anda bisa mengubah penampilan ada seperti laki-laki.”

Persyaratan *supervisor* itu mengarah kepribadinya dan sangat memberatkan Ienes. Dia sudah terbiasa berdandan dan mengenakan pakaian perempuan karena merasa lebih nyaman.

“Saya pikir waktu itu tidak mungkin mengubah penampilan karena memang saya tidak memiliki pakaian laki-laki. Ya sudah ditinggalkan saja”

Persyaratan kerja seperti itu mengecewakannya. Tapi sekaligus pula membuatnya kebingungan dalam mencari pekerjaan. Kemudian Ienes melamar ke sebuah salon kecantikan di Pasar Kopro, Jakarta Barat. Meski gajinya pas-pasan, dia merasakan kenyamanan. Sempat ada tawaran bekerja sebagai *telemarketer* untuk kartu kredit. Tapi penolakan yang lalu membuatnya trauma :

“Waktu itu juga sempat ada sebenarnya lebih ke trauma ya, waktu itu sempat ada lagi temen nawarin dulu udah yuk ikut marketing dulu jualan amex (american express), yang nawar-nawarin gitu lah “udah punya kartu kredit?”, udah trauma ah udah deh males”.

Gaji yang tak sesuai kebutuhan membuatnya terpaksa mencari tambahan di dunia malam sebagai PSK di Taman Lawang. Awalnya memang tidak terlalu sering. Tapi lama-kelamaan setelah merasa lebih dekat dengan kawan-kawan senasib, akhirnya jadi ‘kecanduan’. Dia mulai kesulitan kerja di dua tempat. Kemudian dia harus menghadapi pilihan: Taman Lawang atau pekerjaannya di salon. Selain ‘kecanduan’, gelora jiwa muda yang ingin bebas berekspresi membuatnya memilih Taman Lawang. Supaya keluarga tidak mengetahui, Ienes mengubah identitas (‘nembak’ KTP dengan identitas

baru). Saat itu Taman Lawang masih sangat menjanjikan seperti berjumpa dengan banyak lelaki sebagai pelanggan, pergaulan seks bebas yang sebelumnya tidak pernah dirasakan, serta materi yang cukup.

Realitas kerja dan pergaulan ini semakin membuatnya terbuai untuk melupakan ‘dunia formal’ di luar sana. Cukup lama dia menjadi ‘kupu-kupu malam’ di kawasan tersebut. Sampai suatu saat, Yayasan Srikandi Sejati membutuhkan petugas outreach untuk menjalankan tugas sosialisasi tentang bahaya HIV/AIDS. Ienes direkrut di tempat baru ini dan dipercaya menjabat sebagai wakil ketua yayasan.

“Waktu zaman itu memang 2003 waktu itu udah ada YSS begitu ada isu HIV ada founding ngasih dana untuk YSS kamu cari outresearch dari waria karena untuk menjangkau waria. Trus ada seleksi di 5 wilayah dan waktu itu aku ikut dari pusat karena aku dari jakarta pusat, ya dari situ semua diambil dua dari pusat 2 dari timur selatan di ambil dua, dan aku kepilih dari situ aku aktif kan disitu dilatih.”

Saat ini Ienes menjadi direktur di Sanggar Waria Remaja dan menjadi staff dari Jaringan GWL-INA. Sebagai salah satu perwakilan dari LSM Ienes sering pergi ke luar negeri seperti Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Italia dan sebagainya untuk mengikuti diskusi, seminar dan kegiatan-kegiatan sosial lain yang berhubungan dengan hak-hak kaum LGBT.

2. Shanty

Shanty merupakan seorang transgender yang berasal dari Kota Bandung. Sejak di sekolah dasar Shanty sudah merasa ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Sejak kecil Shanty lebih banyak bermain dengan anak-anak perempuan. Shanty tinggal dan dibesarkan oleh kakek dan neneknya, selama tinggal bersama mereka Shanty sudah menunjukkan sifat feminin yang dia miliki. Ketika diminta untuk membantu di kebun Shanty lebih banyak menunjukkan sifat femininnya yang terlihat saat membawa hasil kebun anak-anak laki-laki akan cenderung memikul di kepala, sedangkan Shanty lebih memilih membawa hasil kebun dengan cara dipikul di punggungnya. Saat kecil Shanty juga senang mengikuti kegiatan festival 17 Agustus dan tampil menari di acara 17 Agustusan.

Sejak duduk di bangku SMP Shanty mulai mengenal dan berkumpul dengan teman-teman waria, dan mulai keluar malam. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMP Shanty memutuskan untuk terjun ke dunia transgender atau waria. Saat lulus SMP Shanty memilih untuk pergi dari rumah dan bergabung bersama komunitas waria yang terdapat di Kota Bandung dan mulai bekerja malam. Setelah setahun pergi dari rumah Shanty memutuskan untuk pulang dan bertemu dengan keluarganya dengan penampilannya sebagai transgender secara lengkap (berpakaian dan berdandan seperti perempuan). Saat melihat kondisi Shanty yang sudah berubah menjadi seorang transgender

keluarga mengaku terkejut akan hal itu dan sempat bertindak keras terhadap Shanty. Berbeda dengan keluarga Shanty yang lain kakek dan nenek Shanty sedikit bisa menerima perubahan yang terdapat dalam diri Shanty. Shanty memerlukan waktu 5 tahun untuk akhirnya dapat diterima oleh keluarganya.

a. Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial Shanty termasuk sosok yang mudah bergaul dengan teman-teman waria yang lain, dan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Saat pertama kali datang ke Jakarta di tahun 1997, Shanty hidup sendiri dan mencoba mengadu nasib di Jakarta dan mencoba bekerja di Taman Lawang. Di Taman Lawang Shanty bertemu dengan teman waria yang kemudian memberikannya tempat tinggal dan diajak bergabung dengan komunitas waria yang ada.

Sejak menjadi waria atau transgender Shanty menetap bersama dengan teman-teman waria yang lain. Melalui teman-teman sesama waria Shanty mulai mengenal komunitas-komunitas dan organisasi yang bergerak dalam isu LGBT. Saat kemudian mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Sejati. Sebelum berpartisipasi aktif dalam yayasan tersebut Shanty mengikuti kegiatan *transchool*. Dalam kegiatan *transchool* Shanty mengikuti kegiatan belajar rutin sebanyak 10 kali dan menerima berbagai pelatihan yang diadakan.

Setelah menyelesaikan kegiatan *transchool* Shanty tetap aktif mengikuti kegiatan yang diadakan Yayasan Srikandi dan pada tahun 2011 Shanty mendapatkan tawaran untuk bergabung dengan SWARA.

b. Pendidikan

Shanty hanya mengenyam pendidikan hingga di bangku SMP. Saat berada di bangku SMP Shanty sudah mulai mengenal kehidupan waria dan mulai mengenal kehidupan malam, dan merasa lebih nyaman dengan kehidupan waria. Setelah mengenal kehidupan waria Shanty mulai merasa tidak nyaman berada di sekolah. Dalam lingkungan sekolah Shanty sering menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman serta guru-guru.

Shanty sering menerima perlakuan *bullying* dari teman-temannya, mereka sering mengejek Shanty dengan mengejeknya dan menyebutnya banci ataupun bencong. Guru-guru sekolah Shanty kerap memberikan sindiran-sindiran terhadap Shanty karena sikap feminin yang ditunjukkannya. Shanty mulai merasa tidak nyaman berada disekolah ketika duduk di bangku kelas 3 SMP. Setelah lulus SMP Shanty memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja dan menjadi waria atau transgender. Saat memutuskan meninggalkan bangku sekolah, shanty sudah mulai mengenal dunia malam dan sudah merasa asik dan nyaman. Pendidikan rendah yang hanya lulusan SMP membuat

Shanty sulit untuk mencari pekerja dan akhirnya menimbulkan penyesalan dalam diri Shanty :

“Aku SMP, gak ngelanjutin ya karena udah kenal dunia malem udah asik jadi ah ngapain sekolah , nyeselnnya sekarang ya. Padahal Temen aku dulu sih pada bilangin udah masuk SMA aja tapi aku belum punya pikiran ah ngapain sekolah toh akukan gak mau jadi kayak gini, kalau sekarang aku mikir ya coba aku masuk SMA .”

Pendidikan yang hanya sebatas lulusan SMP dan penampilannya sebagai transgender atau waria makin membuatnya sulit mendapatkan pekerjaan, karena pendidikan merupakan salah satu hal yang dilihat oleh perusahaan dalam penerimaan pegawai. Keterbatasan pendidikan formal membuat Shanty memilih pendidikan nonformal dengan mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan salon guna menambah keterampilan yang dimiliki.

c. Pengalaman Kerja

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang berbeda, untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut dibutuhkan pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari Shanty bekerja sebagai pekerja seks. Shanty sudah mulai menjadi pekerja sejak masih tinggal di Bandung. Ketika masih tinggal di Bandung Shanty sempat bekerja di pabrik sebagai buruh. Saat bekerja sebagai buruh pabrik Shanty bepenampilan layaknya seorang laki-laki normal pada umum yang tidak

berdandan dengan atribut lengkap transgender ataupun menunjukkan identitasnya sebagai seorang waria atau transgender secara terbuka.

Walaupun berpakaian dan berdandan seperti laki-laki Shanty tidak dapat menutupi sikap feminin yang ada dalam dirinya, di tempat kerja Shanty lebih banyak bergaul dengan pegawai perempuan dibandingkan dengan pegawai laki-laki. Karena tidak dapat mengekspresikan status kewariannya Shanty merasa tertekan dan akhirnya memutuskan untuk bekerja dari pabrik tersebut. Saat memutuskan untuk berhenti menjadi buruh Shanty sempat menerima pertanyaan dari atasannya mengenai alasannya memutuskan untuk berhenti bekerja karena selama bekerja kinerja Shanty dianggap bagus.

Tahun 1997 Shanty memutuskan untuk mengadu nasib di Jakarta dan bekerja sebagai pekerja seks di Taman Lawang. Dalam hal kegiatan berorganisasi Shanty berperan serta dalam komunitas Srikandi Muda. Shanty mulai berpartisipasi dalam dalam kegiatan komunitas sejak mengikuti kegiatan *transchool* lini pertama yang diadakan oleh Srikandi Muda. Saat ini Shanty terlibat aktif dalam SWARA dan menjadi staff CSO (*Community Organaiser*) untuk wilayah Jakarta Selatan.

Bekerja di SWARA Shanty dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari karena penghasilan yang didapat sudah berdasarkan UMR

(Upah Minimum Regional). Meskipun penghasilan yang didapatkan dari SWARA sudah sesuai dengan UMR dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari Shanty masih bekerja sebagai pekerja seks online, pekerjaan ini di jadikan sebagai pekerjaan sampingan. Shanty mengaku dengan kondisinya saat ini yang berpenampilan waria atau transgender membuatnya sulit untuk mendapat pekerjaan di sektor formal, belum lagi pendidikannya yang hanya sebatas lulusan SMP.

3. Vina

Vina merupakan seorang transgender yang saat ini aktif berorganisasi di Sanggar Waria Remaja. Sejak duduk di sekolah dasar sudah merasa ada perasaan yang berbeda dalam dirinya. Sejak kecil Vina lebih suka bermain dengan mainan yang identik dengan perempuan seperti boneka, masak-masakan dan bongkar pasang. Vina juga merasa lebih nyaman untuk bermain dengan anak-anak perempuan. Sejak kelas 6 SD Vina memiliki perasaan suka dan terlindungi bila ada diantara teman-teman pria.

“SD itu aku udah bisa milih temen mana, memang aku tidak nyaman main dengan temen cowok sekalnya aku nyaman dengan temen cowok itu mungkin karena aku suka sama dia. Kayaknya kelas 6 SD aku mulai suka sama teman cowokku, ya apa ya kayak ada rasa kecemburuan gitu kalau dia main sama orang lain, tapi kalau temen kalau pengen gitu main sama cowok gitu enggak.”

Sejak SD Vina kerap menerima ejekan dari teman-temannya. Saat itu keluarga Vina mulai memberikan peringatan dan kerap melakukan kekerasan

karena sikap Vina yang feminin dan akibat dari omongan-omongan masyarakat yang didengar oleh pihak keluarga.

“Kecil itu keluarga aku biasa-biasa aja, tapi mulai kelas 6 SD aku mulai sering dikatain bencong jadi orang tua mengambil tindakan kayak peringatan dan tidak segan-segan mukulin akhirnya mereka kemakan juga sama omongan-omongan orang,. Akhirnya mereka berpikir keras bahwa aku tidak boleh sama cewek, tidak boleh main-main boneka, tidak boleh pake aksesoris yang mencolok, pakai handbody dulukan suka pakai handbody yang kayak gitu udah gak boleh pakai lagi.”

Kondisi tidak nyaman dan penolakan yang diberikan oleh keluarga membuat dirinya akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah. Sebelum menetap di Jakarta Vina berasal dari Bengkulu. Saat memutuskan untuk keluar dari rumah, Vina bertemu dengan teman-teman sesama transgender dan hidup berkelompok.

“Kemudian ada beberapa temenku yang menurutku kita punya jiwa yang sama kayak gitu kan dan kita mesti ngapain kedepannya jadi dengar-dengar kabar ini oh si itu di jakarta, kita kejakarta aja yuk kayaknya lebih tenang, akhirnya dulu kita ada 15 orang, tapi dari berbagai kampung, sekitar 15 orang dan sekarang sudah tampil feminin semua.”

Keputusan Vina untuk keluar dari rumah karena tekanan yang diterima oleh keluarga. Keluar dari rumah membuatnya lebih bisa mengekspresikan identitas gender yang dimilikinya dan akhirnya merubahnya menjadi seorang transgender.

a. Kehidupan Sosial

Perasaan berbeda yang dirasakannya mengenai identitas gendernya mulai muncul ketika duduk di bangku sekolah dasar. Saat sekolah dasar vina ketidaknyamanan saat bermain dengan anak laki-

laki seumurannya. Vina juga mulai menunjukkan ketidaksukaannya dalam memainkan permainan yang identik dengan permainan anak laki-laki seperti bermain bola ataupun mobil-mobilan. Saat kecil Vina lebih suka bermain dengan teman perempuan dan dengan ibu-ibu yang berada di sekitar tempat tinggalnya.

“ Dari kecil tapi seingat aku kelas satu SD, pokoknya aku itu dari kecil memang gak suka sama mainan anak-anak cowok pada umumnya seperti bola, yang kayak gitu aku tidak suka aku lebih suka mainan kayak boneka barbie, mainan bongkar pasang, masak-masakan. Aku tidak nyaman dengan teman-teman yang cowok karena kadang-kadang mereka pada berantem mainnya kasar trus main mobil-mobilan aku lebih suka mainnya mainan perempuan yang kayak boneka, bongkar pasang, ya kayak-kayak gitu.”

Ketidaknyamanan dan tekanan sosial yang diterima dari keluarga dan lingkungan sekitar, membuat Vina mengambil keputusan untuk pergi dari rumah. Kelas 2 SMP vina memutuskan untuk pergi dari rumah dan berencana untuk pergi ke Jakarta, sebelum pergi merantau ke Jakarta Vina menetap di Kota Bengkulu. Disana Vina bertemu dengan teman-teman yang dianggap memiliki perasaan yang sama dan menetap ditempat tinggal yang sama dengan 15 orang lainnya yang saat ini semuanya sudah berpenampilan feminin.

“Kelas dua ku langsung cabut ke Jakarta. tidak nyaman dari guru, dari teman-teman yang ngebully trus dari masyarakat juga, pokoknya gak ada yang ngerti pada saat itu keluarga juga. Kemudian ada beberapa temenku yang menurutku kita punya jiwa yang sama kayak gitu kan dan kita mesti ngapain kedepannya jadi dengar-dengar kabar ini oh si itu di jakarta, kita kejakarta aja yuk kayaknya lebih tenang, akhirnya dulu kita ada 15 orang, tapi dari berbagai kampung, sekitar 15 orang dan sekarang sudah tampil

feminin semua. Satu meninggal karena dirampok beberapa ada yang sekarang menetap di Malaysia, beberapa ada di Jakarta, dan beberapa masih menetap di kampung.”

Sebelum pindah ke Jakarta Vina sempat kembali ke rumah dan meminta modal kepada orang tuanya untuk hidup di Jakarta, bermodalkan uang 5 juta rupiah Vina pergi ke Jakarta. Kemudian, Vina bertemu dengan teman-teman sesama transgender dan mulai ikut “mejang” di Taman Lawan mulai tahun 2009-2012. Saat menjadi PSK Vina sering menerima perlakuan tidak menyenangkan.

Tahun 2011 Vina mulai bergabung dengan Sanggar Waria Remaja. Kegiatan Vina di Swara dimulai dengan mengikuti pemilihan *miss transchool* di tahun 2011. Sejak saat itu Vina mulai mengikuti rangkaian kegiatan dan Swara dan ditunjuk menjadi petugas lapangan, hingga saat ini Vina aktif mengikuti berbagai kegiatan swara serta mengikuti berbagai pelatihan, diskusi dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hak-hak LGBT.

b. Pendidikan

Vina hanya sekolah hingga SMP Kelas 2. Vina berhenti sekolah karena mendapatkan larangan dari orang tua untuk melanjutkan sekolah karena kondisi Vina yang mulai menunjukkan identitas gendernya yang berbeda, serta termakan oleh omongan

buruk masyarakat. Selain itu, Vina sudah merasa sudah tidak nyaman dengan kondisi dan lingkungan sekolahnya. Di sekolah Vina menerima bullying dari teman-teman dan guru. Vina yang cenderung menunjukkan sikap feminin, pada akhirnya membuat teman-temannya sering mengejeknya dengan sebutan banci, atau bencong. Melihat perilaku Vina yang lebih feminin membuat guru-guru sekolahnya merasa ada bentuk yang menyimpang, yang akhirnya sering mengeluarkan kata-kata sindiran dan menciptakan ketidaknyamanan terhadap Vina.

c. Pengalaman Kerja

Keterbatasan skill dan pendidikan yang dimiliki Vina memutuskan untuk menerima ajakan rekan sesama transgender untuk bekerja di salon.

“Pertama sebelum ke Jakarta aku pindah dulu, aku kan dari Bengkulu nih dari kabupaten aku pindah dulu ke kota Bengkulunya bingung juga sih mau ngapain dengan dengan enggak ada skill akhirnya kan aku diajak sama temen aku buat kerja di salon dipikiran daripada enggak makan kan.”

Sebelum bekerja di Salon Vina sempat nongkrong-nongkrong di pasar. Melihat keadaannya temannya menawarkan Vina untuk bekerja di Salon. Bertemu dengan teman sesama transgender membuat Vina mulai mengenal dunia malam dan “mejeng”.

“Sebelumnya aku dari pasar satu ke pasar satunya kayak gitu enggak jelaskan namanya teman-teman aku, akhirnya ketemu dulu sama teman aku, waria juga dia ngeliat udah kalian mejeng aja cari kos-kosan akhirnya

aku udah belajar buat mejeng, cari tamu. Akhirnya ada temen yang baik udah kamu jangan mejeng katanya enggak bagus mendingan kamu kerja aja di salon akhirnya aku ikut kerja di salon”

Kemudian Vina memutuskan untuk pindah ke Jakarta, sebelum pindah dia sempat kembali kerumah dan meminta modal dari orang tua untuk memulai usaha di Jakarta. Di Jakarta Vina bekerja sebagai PSK.

“Setelah itu aku kembali ke keluarga ku, gini-gini gini-gini dan masih enggak cocok kali ya akhirnya aku bilang sama nyokap aku, aku buuh uang lima juta, aku butuh buka usaha. Bilangnya kayak gitu kan, akhirnya setelah uang lima juta aku dapat aku cabut ke jakarta. begitu aku kejakarta sebulan itu aman kan denga masih ada sisa uang beberapa itu masih amanlah sebulan dua bulan, tapi lama-lama kok ini itu enggak akan cukup, sementara dulu kosan Rp. 800000; itu mulai pusing mesti ngapain ada beberapa teman aku yang sebelumnya memang udah mejeng di taman lawang dan akhirnya aku kontak mereka “aku pengen ikut mejeng nih” yaudah gakpapa, dan akhirnya aku mulai beli wig, beli perlengkapan beli baju seksi dan akhirnya ku di taman lawang hampir tiga tahunan dari mulai tahun 2009 sampai 2012.”

Saat ini Vina bekerja sebagai staff di Sanggar Waria Remaja dan sudah keluar dari pekerjaannya sebagai Pekerja Seks karena kekerasan dan diskriminasi yang sering diterimanya. Sebagai seorang staff vina banyak mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuannya seputar transgender dan homoseksual. Vina sering mengikuti berbagai kegiatan diskusi dan pelatihan seputar transgender dan HAM.

Tabel 2.1
Identifikasi Diri Informan

No.	Nama Informan	Sosial	Pendidikan	Pengalaman Kerja
1.	Ienes	Memiliki kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan, memiliki personality yang kuat, memiliki kemampuan berorganisasi.	Sarjana ekonomi, memiliki kemampuan berbahasa asing yaitu bahasa inggris	Sempat melamar kerja di sektor formal, pernah menjadi seorang PSK, saat ini menjadi director di Sanggar Waria Remaja dan aktif bekerja di organisasi GWL, serta aktif mengikuti kegiatan diskusi, dan pelatihan hak-hak transgender
2.	Shanty	Mudah bergaul dan aktif dalam kegiatan organisasi.	Hanya sampai ke jenjang SMP	Sempat bekerja menjadi buruh pabrik dengan menutupi penampilan kewariaannya. Bekerja sebagai PSK, saat ini menjadi salah satu pengurus Sanggar Waria Remaja dan menjadi PSK online
3.	Vina	Mudah bergaul dan aktif dalam kegiatan organisasi.	Hanya sampai SMP kelas 2,	Sempat menjadi pegawai salon, menjadi PSK di Taman Lawang Tahun 2009-2012, menjadi pengurus Swara, penanggung jawab lapangan aktif di Swara.

Sumber : Data Peneliti, 2016

D. Faktor Penyebab Menjadi Transgender

Memilih untuk menjadi seorang transgender atau waria merupakan sebuah proses yang panjang. Memilih menjadi seorang waria tentunya melalui proses dan dorongan yang kuat dari dirinya yang beranggapan bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis yang mereka rasakan. Seorang laki-laki yang memilih menjadi seorang transgender atau waria tentunya memiliki alasan. Alasan tersebut pasti sangat kuat sehingga dapat mempengaruhinya dan mendorong laki-laki tersebut

untuk menentang budaya heteroseksual, norma-norma masyarakat, norma agama, bahkan hukum yang berlaku untuk dapat menjadi seorang transgender. Terdapat beberapa faktor yang dianggap menjadi penyebab seseorang memilih menjadi transgender seperti faktor psikologis, faktor biologi, dan faktor lingkungan sosial.

Seorang laki-laki memilih menjadi seorang waria pada umumnya dipengaruhi oleh kondisi psikososial yang terbentuk melalui proses dan pembelajaran. Dari sudut pandang Psikososial, kita dapatkan bahwa anak-anak mengembangkan identitas gender yang sesuai dengan jenis kelamin didikan mereka (disebut juga dengan *assigned sex*), yang didasarkan atas temperamen anak, ciri-ciri orang tua, serta interaksi diantara mereka.⁵⁶ Jika melihat berdasarkan faktor psikologis, seseorang memilih menjadi transgender atau waria terbentuk ketika pada masa kecil anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, seseorang dengan jenis kelamin berbeda, adanya iklim keluarga yang tidak harmoni yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak ataupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminin bahkan kewanitaan.

Faktor biologis atau jasmani juga dapat menyebabkan seseorang menjadi transgender atau waria. Melihat berdasarkan faktor biologis, seseorang memilih

⁵⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial, *Risalah Diskusi Panel Permasalahan Waria*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1993), hlm. 25

menjadi transgender karena dipengaruhi oleh dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan yang ada di dalam diri transgender mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku layaknya perempuan.

Berdasarkan sudut pandang sosiologi faktor penyebab seseorang menjadi transgender adalah sosialisasi dalam lingkungan sosial dan keluarga. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, tetapi anaknya adalah laki-laki sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, mainan yang identik dengan anak perempuan seperti boneka, bongkar pasang, mainan masak-masakan dan sebagainya, maupun mendandani anak laki-lakinya seperti anak perempuan.

Anak laki-laki yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah selama periode waktu yang juga dapat menyebabkan seseorang menjadi transgender, karena tanpa adanya sosok ayah akan menunjukkan minat-minat, sikap-sikap dan perilaku feminin. Selain itu perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu, menjadi salah satu faktor penyebab menjadi transgender. Hubungan yang terlalu dekat antara anak laki-laki dengan ibu dan cenderung memiliki kontak yang sangat intim baik secara fisik

dan psikis akan membangun sikap-sikap dan perilaku feminin. Sosiologi juga melihat bahwa faktor penyebab seseorang menjadi transgender adalah lingkungan sosial dan pergaulan. Jika dilihat dari teori penyimpangan maka penyimpangan (menjadi transgender) yang disebabkan karena pergaulan.

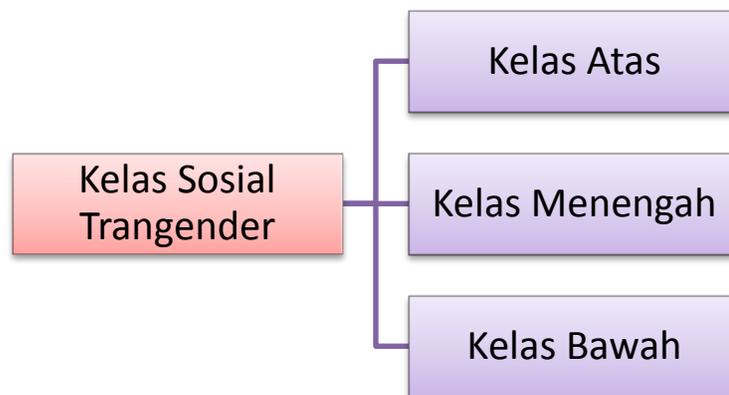
Lingkungan merupakan faktor pendukung terbesar yang menentukan masa depan seseorang. Termasuk menentukan waria atau tidaknya seorang pria. Pria yang sejak kecil bergaul dengan wanita, cenderung tumbuh menjadi sosok seperti wanita. Contoh lain, pria yang bekerja di salon cenderung memiliki sifat gemulai seperti wanita karena yang mereka layani setiap hari adalah wanita. Jadi kesimpulannya adalah seseorang berubah menjadi waria disebabkan oleh faktor biologis yang berhubungan dengan hormon, faktor psikologis yang berkaitan dengan kondisi psikis seseorang atau permasalahan psikis dan tekanan yang diterima seseorang, dan faktor sosiologis yang disebabkan oleh pola asuh dan sosialisasi yang diberikan keluarga keluarga dan teman pergaulan serta lingkungan sosial seseorang.

E. Kelas Sosial dalam Kelompok Transgender

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, terdapat beberapa kelas dan golongan yang membagi kelompok transgender. Kelas sosial dalam kelompok transgender dibagi menjadi kelas atas (*High Class*), Kelas Menengah (*Middle Class*) dan Kelas Bawah (*Low Class*). Pembagian kelas sosial dalam kelompok transgender ini dilihat dari status sosial dan didasarkan pada jenis

pekerjaan atau profesi yang dijalani, besarnya penghasilan yang di dapatkan, pergaulan, dan penampilan.

Skema 2.1
Kelas Sosial Transgender



Sumber : Hasil Olahan peneliti, 2016

Berikut adalah pengkategorian kelas sosial dalam kelompok transgender :

1. Kelas Atas

Kelompok transgender yang termasuk kedalam kelas sosial atas adalah kelompok transgender yang memiliki profesi bergengsi dan penghasilan tinggi seperti profesi designer, selebriti, ketua organisasi yang bergerak di bidang LGBT, dan sebagainya. Penghasilan yang mereka dapatkan pun cukup tinggi, hal ini juga mempengaruhi gaya hidup dari transgender atau waria dari kelas atas. Gaya hidup mereka termasuk kedalam kategori elit dan eksklusif, biasanya mereka berpenampilan “*glamour*” dan *fashionable*. Bahkan mereka sering menggunakan pakaian dari merek-merek terkenal. Tempat tinggal dari kelompok transgender

kelas atas juga menjadi pembeda dengan kelompok transgender lain, transgender dari kelas atas biasanya hidup sendiri tanpa bergabung dengan transgender yang lain. Mereka biasanya memiliki sebuah apartemen ataupun rumah pribadi yang mereka jadikan tempat tinggal.

Kelompok transgender dari kelas atas biasanya sangat terbuka atas identitas gender mereka. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa hidup mandiri dan tidak lagi peduli dengan penolakan yang diterima dari keluarga dan masyarakat atas keputusannya untuk menjadi seorang transgender. Transgender dari kelas sosial atas biasanya bergaul dan bersosialisasi di tempat-tempat yang sudah terbiasa dengan kehadiran homoseksual ataupun transgender. Selain itu, kelompok transgender dari kalangan ini biasanya sudah menjalani operasi kelamin serta membentuk tubuhnya menjadi persis seperti seorang wanita.

Transgender yang termasuk kedalam kategori kelas atas juga memiliki pendidikan yang tinggi. Transgender dari kelas atas lebih dapat diterima oleh masyarakat luas karena telah melakukan operasi kelamin dan merubah bentuk tubuh dan penampilan menjadi persis seperti perempuan. Mereka dapat melakukan hal tersebut tentunya dikarenakan penghasilan mereka diatas rata-rata dari pekerjaan biasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan khusus yang membuat mereka dapat lebih diterima oleh masyarakat.

Transgender dari kelas atas cenderung tidak menyukai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan transgender dari kelas bawah seperti sebagai pengamen, mereka menganggap pekerjaan hanya akan mempermalukan kelompok transgender dan menjelekkkan kelompok transgender di masyarakat. Transgender dari kelas atas lebih diterima masyarakat luas karena sudah melakukan operasi kelamin dan mengubah ciri-ciri seks sekunder maupun primernya sedemikian rupa menjadi seperti wanita asli. Selain itu mereka memiliki pendidikan tinggi, prestasi, karya ataupun kemampuannn dan keterampilan khusus yang membuat masyarakat lebih menghargai dan menerima mereka.

2. Kelas Menengah

Transgender dalam kategori kelas menengah umumnya bekesra sebagai pegawai salon, aktivis lembaga sosial yang bergerak khusus di bidang LGBT ataupun umum, penata rias, serta pekerja seni seperti penyanyi klub, penari, pemain teater dan *lip-singer*. Penghasilan transgender dari kelas menengah relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, bahkan tidak sedikit dari mereka yang dapat melakukan operasi payudara. Transgender dalam kategori ini bisanya berkumpul di klub malam, salon dan acara-acara bertemakan transgender ataupun LGBT. Transgender dari kelas menengah masih dhargai dan diakui keberadaannya oleh masyarakat umum, karena profesi

mereka yang dianggap sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya mereka serta tidak meresahkan masyarakat.

3. Kelas Bawah

Transgender yang termasuk kedalam kategori kelas bawah adalah transgender yang paling sering menerima tindakan diskriminasi dan kondisinya yang memilukan. Pekerjaan mereka sebagai pengamen keliling atau bahkan PSK (Pekerja Seks Komersial) sering dianggap mengganggu ketertiban umum dan meresahkan masyarakat. Bahkan karena banyak tersebut dan terlihat “mejang” atau “mangkal” di jalan-jalan kota Jakarta serta beberapa tempat seperti Taman Lawang, membuat mereka mendapat label sampah masyarakat. Penampilan fisik transgender dari kelas bawah terlihat sangat mencolok, mereka masih memiliki ciri-ciri fisik laki-laki, serta ditambah dengan busana wanita dan *make-up* yang tebal.

Transgender dari kelas bawah memiliki kemampuan atau *skill* yang kurang, serta pendidikan mereka yang rendah membuat mereka bekerja dijalanan. Pendidikan rendah transgender kelas bawah biasanya dikarenakan pihak keluarga yang melakukan penolakan dan memberikan tekanan sehingga membuat transgender lebih memilih keluar dari rumah. Transgender dari kelas bawah juga merasa tidak nyaman saat berada di sekolah karena menerima tekanan dari guru-guru dan teman-teman

mereka, sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk mencari nafkah. Kondisi kabur dari rumah dan tidak tamat sekolah atau pendidikan rendah membuat transgender tidak memiliki kemampuann yang cukup sehingga mereka hanya bisa bekerja di jalan dengan mengamen dan “mejeng” atau “mangkal”.

Transgender dari kelas bawah biasanya bekerja sebagai pengamen, pekerjaan seks ataupun salon-salon kecil. Tentunya dengan pekerjaan seperti itu penghasilan yang dihasilkan transgender kelas bawah sangat minim, sehingga mereka hanya bisa memenuhi kebutuhan hidup yang seadanya, dan tidak mampu melakukan perubahan untuk menjadi wanita melalui operasi kelamin dan payudara. Mereka hanya mampu menutupi kekurangan mereka dengan *make-up* yang tebal, pakaian dan aksesoris wanita dan menggunakan alat seadanya, seperti menggunakan sumpalan pada dada agar terlihat memiliki payudara.

Kebanyakan dari transgender kelas bawah hidup di lingkungan kumuh dan seadanya, mereka biasanya hidup berkelompok. Penghasilan yang minim membuat transgender tinggal bersama-sama dengan teman-teman transgender yang lain dalam satu rumah untuk bertahan hidup. Dengan hidup berkelompok mereka bahu-membahu memenuhi kebutuhan, mereka saling meminjam alat untuk bekerja seperti komestik, bertukar busana dan bahkan saling berhutang.

Sikap transgender yang cenderung genit menciptakan sikap antipati dari masyarakat umum. Selain itu pekerjaan mereka yang berada di jalanan dianggap mengganggu ketertiban dan menciptakan ketidaknyamanan masyarakat. Transgender dari kelas bawah selalu dipandang rendah oleh masyarakat, bahkan masyarakat sering memandang jijik kepada mereka dan menganggap mereka sebagai sampah masyarakat. Masyarakat cenderung melakukan penolakan untuk berdekatan ataupun bersosialisasi dengan transgender kelas bawah karena pekerjaan mereka yang sebagai pekerja seks atau pengamen.

F. Penutup

Transgender merupakan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks masyarakat tertentu. Transgender biasanya merupakan seorang pria yang berpenampilan seperti perempuan atau yang sering kita kenal dengan sebutan “waria”. Menjadi seorang transgender biasanya disebabkan oleh faktor biologis, akan tetapi berdasarkan sudut pandang sosiologi transgender disebabkan karena sosialisasi yang kurang sempurna dan sering dimasukkan kedalam masalah sosial yang merupakan bentuk dari patologi sosial.

Transgender biasanya hidup terpisah dengan keluarga, karena pada umumnya keluarga akan melakukan penolakan apabila ada anggota keluarganya

yang memutuskan untuk menjadi transgender. Transgender juga banyak menerima tekanan dari lingkungan sekitarnya. Tidak banyak transgender yang menyelesaikan pendidikan mereka hingga perguruan tinggi hal ini karena tindakan *bullying* yang sering diterima mereka di sekolah sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah. Selain itu, karena transgender lebih banyak yang tinggal jauh dari keluarga sehingga banyak transgender yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Rendahnya pendidikan dan skill yang dimiliki membuat transgender sulit mencari pekerjaan terutama dalam sektor formal.

Transgender biasanya hidup secara berkelompok. Dalam lingkungan sosialnya transgender memiliki kelas sosial yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Transgender yang termasuk ke dalam kelas atas adalah seorang transgender yang memiliki profesi bergengsi, berpenghasilan tinggi, memiliki banyak prestasi, gaya hidup yang elit dan eksklusif, serta sudah diterima oleh masyarakat. Transgender yang termasuk ke dalam kelas menengah biasanya seorang transgender yang bekerja sebagai pegawai salon, aktivis lembaga sosial, penata rias, dan pekerja seni. Sedangkan transgender yang termasuk ke dalam kelas bawah adalah seorang transgender yang bekerja sebagai pengamen keliling, pekerja seks ataupun transgender yang sering 'mejeng' atau 'mangkal di jalan'. Transgender dari kelas bawah biasanya terlihat sangat mencolok, memiliki skill yang kurang dan pendidikan yang rendah, serta berpenghasilan rendah.

BAB III

DISKRIMINASI HAK KERJA TERHADAP KELOMPOK TRANSGENDER

A. Pengantar

Orientasi seksual berbeda yang dimiliki transgender seringkali membuat masyarakat memandang sebelah mata terhadap kelompok transgender. Perdebatan panjang mengenai homoseksual dan transgender seringkali terjadi dan seakan tidak menemui titik temu penyelesaian. Penolakan yang diberikan oleh masyarakat kepada kelompok homoseksual dan transgender terwujud dalam tindakan dan seringkali menimbulkan perilaku diskriminasi dan intoleransi kepada kelompok transgender atau waria.

Kelompok transgender seringkali mengalami diskriminasi di berbagai bidang seperti, diskriminasi akses pelayanan publik, diskriminasi sosial, dan diskriminasi pekerjaan. Dalam bidang pekerjaan diskriminasi terhadap kelompok transgender terlihat dari sulitnya kelompok transgender atau waria untuk masuk kedalam ranah pekerjaan formal. Sulit ditemukan seorang transgender dengan atribut lengkap mereka yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta dan instansi-instansi pemerintahan, bahkan mungkin kita tidak akan menemukan transgender yang bekerja sebagai karyawan perusahaan ataupun pegawai instansi pemerintahan seperti seorang pns, guru dan sebagainya.

Kadangkala terdapat ketidakadilan dalam sistem perekrutan tenaga kerja yang didasarkan pandangan negatif masyarakat yang subjektif terhadap latar belakang suku, agama, ras dan jenis kelamin, seperti yang terjadi terhadap kaum transgender. Sulitnya seorang transgender masuk ke dalam sektor pekerjaan formal membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hak kerja kelompok transgender. Pada bab ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian penulis, mengenai diskriminasi hak atas kerja terhadap kelompok transgender khususnya di ranah pekerjaan formal. Bab ini menjelaskan mengenai bidang-bidang pekerjaan yang dijalani transgender dan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani pekerjaan tersebut. Bab ini juga menjelaskan pemaknaan konstruksi sosial masyarakat dalam memandang transgender.

B. Transgender : Pekerjaan dan Permasalahannya

Masyarakat yang berusia di atas 18 tahun berhak untuk memperoleh pekerjaan, begitu pula dengan kaum transgender atau waria mereka seharusnya memiliki kesempatan dan ruang yang sama dalam memperoleh pekerjaan. Dalam masyarakat transgender atau waria masih belum diterima dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan, hal ini membuat peran mereka pada ruang kerja terbatas. Stereotipe dalam masyarakat yang belum bisa memberikan ruang bagi transgender untuk memasuki lapangan pekerjaan formal berimplikasi pada pilihan pekerjaan mereka yang hanya mampu mengakses pekerjaan dari *link* teman-teman sesama transgender.

Transgender atau waria lebih mudah ditemukan bekerja dalam ruang-ruang pekerjaan informal maupun nonformal. Sektor pekerjaan informal merupakan alternatif pekerjaan bagi kaum transgender dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Transgender biasanya bekerja sebagai seorang pengamen, pegawai salon, pekerja seks ataupun pekerjaan di dunia seni seperti menjadi *lip-singer*. Berikut penjelasan lengkap mengenai pekerjaan yang banyak dijalani oleh transgender atau waria :

1. Pekerja Salon

Bekerja sebagai penata rias di salon merupakan salah satu pekerjaan yang diidentikkan dengan waria atau transgender. Hal ini dikarenakan mereka memiliki sifat feminin yang sangat dominan dan mereka menyukai kegiatan yang berhadapan dengan peralatan *make-up* dan tata rias dibandingkan dengan pekerjaan yang banyak menonjolkan sisi maskulinitas. Kemampuan merias atau *make-up* biasanya didapatkan dari teman-teman sesama transgender atau waria atau dari kebiasaan-kebiasan yang mereka lakukan. Dari pekerjaan menjadi penata rias atau salon seorang transgender dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Keterampilan mendandani atau merias orang yang dimiliki transgender tentunya merupakan hal yang bermanfaat. Dengan keterampilan tersebut mereka dapat bekerja disalon untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan beberapa

transgender memilih untuk membuka salon sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membuka lahan pekerjaan bagi para transgender lain. Untuk meningkatkan keterampilan merias, mereka biasanya mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas waria dan dinas sosial.

Walaupun salon merupakan tempat yang identik bagi seorang waria, terkadang pada salon-salon besar dan ternama kita sulit menemukan waria yang menggunakan atribut lengkap kewariaan mereka. Transgender yang beratribut lengkap waria atau berpenampilan lengkap layaknya perempuan biasanya bekerja pada salon-salon yang tidak terlalu besar atau merupakan salon-salon milik teman mereka. Pada salon-salon besar dan ternama kita lebih banyak menemukan pegawai laki-laki yang memiliki sifat kewanitaan atau biasanya merupakan seorang gay atau transgender tertutup⁶⁰.

Transgender yang beratribut lengkap waria atau berpenampilan lengkap layaknya perempuan biasanya bekerja pada salon-salon yang tidak terlalu besar atau merupakan salon-salon milik teman mereka. Salon yang biasanya identik sebagai salah satu tempat bagi seorang transgender atau waria bekerja, akan tetapi pada salon-salon besar dan ternama tidak menerima pegawai yang berasal dari kaum transgender. Seperti sebuah salon berinisial Y, salon tersebut memberlakukan aturan bahwa karyawan yang ingin menjadi pegawai tidak

⁶⁰ Transgender tertutup adalah seorang transgender dengan keterbukaan tertutup, dimana dia tidak mengekspresikan dirinya didepan umum.

diperbolehkan karyawan transgender yang berpenampilan seperti perempuan. Jika seorang transgender ingin bekerja di salon tersebut maka dia harus berpenampilan seperti laki-laki pada umum dan tidak boleh bersikap kemayu. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi pekerjaan bahkan terjadi pada ranah pekerjaan yang biasanya identik dengan transgender. Sedikit dari mereka yang bisa bekerja di salon-salon ternama, salon-salon ternama memiliki beberapa ketentuan yang harus dipenuhi jika seperti harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu atau telah memiliki sertifikat keterampilan. Mereka lebih banyak bekerja di salon milik teman atau salon-salon kecil, tentunya memiliki penghasilan yang tidak terlalu besar, dan seiring dengan harga barang-barang yang semakin mahal tentunya membuat penghasilan mereka tidak mencukupi kebutuhan mereka, sehingga membuat mereka akhirnya masuk ke dunia pelacuran.

2. Pekerja Seks Komersil

Bekerja sebagai pekerja seks komersil biasanya dilakukan karena terbatasnya ruang kerja bagi transgender atau waria. Pelabelan dari masyarakat yang diterima oleh kaum transgender atau waria menyebabkan mereka cenderung bergaul pada komunitasnya dan teman-teman sesama waria. Penghasilan waria yang tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat mereka melakukan praktek kerja prostitusi sebagai sampingan. Hal ini sesuai dengan

penuturan Ienes Angela seorang waria yang sempat menjadikan pekerjaan seks komersil sebagai pekerjaan sampingannya, berikut penuturan Ienes :

“Waktu itu kerja di salon waktu itu berapa gaji Cuma 200-300 ribu, salon kecil ala kadarnya cukup untuk bayar kos sama makan tiap bulan ngarepin uang tips apasih bullshit zaman 92-93. Taman lawang eh mejeng-mejeng iseng duduk-duduk cantik liat banci yang lain, suatu ketika terjadilah suatu transaksi yang bikin kaget hah gaji gue sebulan bisa didapetin semalem ah akayaknya lebih enak disini ya itu. Siapa sih yang udah kepuasan dapet duit, kerja cuma sesaat mungkin itu yang temen-temen akhirnya mungkin ada yang last choice ada yang sebagian mungkin ah lebih nyamannya ini.”

Banyak transgender atau waria yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi pekerja seks komersil (penjaja seks jalanan). Bekerja sebagai pekerja seks dipilih oleh transgender karena pekerjaan ini dianggap dapat mendatangkan lebih banyak uang bagi transgender tanpa memerlukan pendidikan dan keahlian khusus, karena pendidikan mereka yang rendah. Selain itu untuk beberapa transgender bekerja sebagai pekerja seks dikarenakan kebutuhan biologis atau kepuasan seksual mereka. Prostitusi sebagai jalan pintas dan menjadi alternatif terakhir bagi para transgender.

Prostitusi atau sebagai pekerja seks merupakan alternatif terakhir yang diambil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara bagi transgender yang tidak memiliki keterampilan biasanya lebih cenderung memilih untuk turun ke jalan dan bekerja sebagai pekerja seks demi memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Taman lawang merupakan salah satu tempat bagi transgender bekerja sebagai pekerja seks. Taman lawang merupakan

perumahan *real estate* di daerah Menteng, Jakarta Pusat. Pada siang hari Taman Lawang merupakan tempat berjualan hewan-hewan peliharaan, namun pada malam hari tempat itu berubah menjadi tempat para transgender atau waria bekerja. Jika kita pergi ke Taman Lawang di malam hari, kita akan menemukan banyak transgender yang bekerja disana.

Transgender atau waria yang berada di Tawan Lawang biasanya bekerja sebagai pekerja seks, atau terkadang mereka sering menyebut pekerjaan mereka dengan sebutan “mangkal” atau “mejeng”. Saat ini banyak transgender yang melakukan pekerjaan seks melalui prostitusi *online*, prostitusi *online* memang saat ini sedang marak terjadi. Memilih menjadi pekerja seks *online* dianggap lebih mudah karena mereka tidak harus keluar di malam hari seperti yang diungkapkan oleh Shanty seorang transgender yang menjadi penjaja seks secara *online*. Saat ini shanty bekerja sebagai PSK hanya sebagai pekerjaan sampingan karena dia telah bekerja di SWARA dan memiliki penghasilan yang mencukupi, berikut alasan Shanty memilih bekerja prostitusi secara *online* :

“ Gini kalau *online*, sekarang aku udah males untuk keluar malem lagian aku juga punya kerjaan kan. Paginya harus kerja kalau harus keluar malem bangun pagi capek kayaknya kalau *online* kan gak setiap hari harus ada gitu ya, kalo ada ya ini kalau gak ada yaudah. Terus akhirnya kita tidur bangun pagi kita bisa kerja, kalau harus kerja malem lagi aku enggak kepikir ngantuk.”

Fenomena turun kejalan oleh kaum transgender juga dianggap sebagai bentuk penegasan dan suatu media interaksi bagi sesama waria untuk “menjadi seorang waria”. Turun kejalan merupakan ajang bagi para transgender

khususnya transgender kelas bawah untuk berinteraksi dengan sesama transgender lain. “Mejeng” atau “mangkal” juga dijadikan sebagai suatu konteks yang menciptakan sebuah kultur. Terkadang transgender melacur tidak semata-mata karena kepentingan ekonomi tetapi juga dengan “turun ke jalan” atau “mangkal” transgender tersebut merasa mendapat pengakuan secara utuh sebagai seorang transgender atau waria, seperti penuturan waria berikut :

“Ada mitos-mitos kalo banci gak cantik kalau belum nongkrong di taman lawang ayo yo kita buktiin kalau kita cantik ya udah akhirnya sekali dua kali turun biasanya tuh kalau besok off ayo yo ngeprek-ngeprek bahasanya gitu ngeprek-ngeprek yuk ke taman lawang eh mejeng-mejeng iseng duduk-duduk cantik liat banci yang lain.”

Bekerja sebagai pekerja seks bukanlah perkara mudah, banyak kekhawatiran dan permasalahan yang muncul dari pekerjaan tersebut. Seperti, kekhawatiran ketika mereka menjajakan seks di jalan dan terjaring razia, dan akan menerima perlakuan kasar dari para petugas ketertiban. Perlakuan diskriminatif dan tindakan kekerasan sering diterima oleh para transgender yang bekerja sebagai pekerja seks seperti yang dialami penuturan Shanty :

“Kalau dijalanan rasa-rasanya semua pasti udah pernah dirasain ya kekerasan, baik yang dari sipil maupun dari pemerintah ya udah pernah, semacam satpol pp pernah ngalamin, sama ormas islam juga pernah aku pernah ngalamin dikejar-kejar sama ormas islam disuruh buka baju disuruh lari. Kalau dari aparat dari satpol pp kali ya aku pernah, karena aku melawan mau lari ya nendang aku, kalau mereka gak puas nangkep mereka main fisik ya.”

Ada sejumlah transgender atau waria yang dipukuli oleh petugas saat melakukan pembersihan waria dijalan atau tempat-tempat seperti Taman Lawang. Perlakuan

terhadap waria selama proses penangkapan oleh Satpol PP memperlihatkan bahwa transgender atau waria tidak diberlakukan secara manusiawi. Tidak hanya menerima perlakuan kasar terkadang para transgender yang merupakan pekerja seks juga menaat perlakuan tidak menyenangkan dari “pelanggan” dan masyarakat, berikut penuturan waria :

“Aku orangnya males lari jadi sering ketangkap, kalau kekerasan aku pernah ditusuk ya mungkin laki itu niatnya ngerampok atau apa itu ya itu kerumah main di kosan, ditimpuk hampir kena batu, terus yang disiram air kencing happen to me.”

Tindakan kekerasan dan diskriminasi yang diterima transgender yang bekerja sebagai pekerja seks seringkali merusak kondisi psikologis mereka. Transgender yang mengalami tindakan kekerasan dan diskriminasi akan merasa tertekan dan stress dengan kondisi yang mereka alami. Pekerja seks yang dilakukan oleh kebanyakan transgender juga membentuk pandangan negatif masyarakat terhadap kaum transgender yang kemudian membentuk pelabelan dan mengidentifikasi setiap transgender sebagai pelacur menyebabkan semua transgender dianggap sebagai pelacur.

Bekerja sebagai pekerja seks juga dianggap dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius seperti penularan virus HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya. Oleh karena itu waria atau transgender sangat rentan terhadap penyakit menular seksual yang tidak asing lagi bagi kita contohnya, AIDS, siphilis, dan masih banyak lagi jenis penyakit menular seksual lainnya. Hal tersebut sangat membahayakan bagi waria atau transgender apabila

dilakukan secara terus menerus tanpa ada pengarahan dari masyarakat atau badan yang berkewajiban memberikan penyuluhan tentang hal tersebut terhadap waria.

3. Pengamen

Menjadi seorang pengamen merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan kaum transgender. Menjadi seorang pengamen banyak dilakukan oleh transgender dari kelas bawah. Penampilan fisik transgender yang bekerja sebagai pengamen terlihat sangat mencolok, mereka masih memiliki ciri-ciri fisik laki-laki, serta ditambah dengan busana wanita dan *make-up* yang tebal. Kaum transgender yang bekerja sebagai pengamen disebabkan karena pendidikan yang mereka miliki hanya sebatas lulusan SD, selain itu mereka juga memiliki keterbatasan skill sehingga sulit mencari lapangan pekerjaan.

Transgender yang bekerja sebagai pengamen menunjukkan kondisi para transgender yang hidup dalam garis kemiskinan dan diskriminasi sebagai warga negara. Mereka menjadi pengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena terbatasnya akses pekerjaan dan kemampuan yang mereka miliki maka mereka terpaksa harus turun kejalan dan menjadi pengamen guna mendapatkan penghasilan. Kita dapat menemukan transgender yang bekerja sebagai pengamen di sejumlah perempatan dan pertigaan jalan di Jakarta. Bekerja sebagai pengamen bukanlah hal yang mudah, tentunya terdapat resiko yang harus mereka hadapi

seperti razia. Untuk beberapa daerah pengamen transgender dianggap sangat meresahkan warga.

C. Potret Diskriminasi Transgendender : Pengalaman Tiga Orang

Transgender

Setiap manusia tentunya memiliki kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup individu tentunya memerlukan pekerjaan, begitu pula dengan transgender. Transgender memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi, tidak banyak kesempatan untuk kaum transgender bekerja. Transgender biasanya bekerja pada sektor pekerjaan formal seperti pekerja salon, pengamen, dan PSK. Kaum transgender sulit ditemukan di pekerjaan formal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, atau Pegawai Swasta. Kaum transgender sering menerima diskriminasi dalam hal kesempatan kerja seperti yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini.

1. Ienes

Ienes merupakan transgender yang memiliki pendidikan yang memadai. Ia merupakan seorang sarjana ekonomi, Ienes juga mahir berbahasa Inggris. Akan tetapi, gelar sarjana dan keterampilan berbahasa asing yang ia miliki tidak membuat Ienes mudah mencari pekerjaan. Ienes beberapa kali menerima diskriminasi ketika ingin melamar kerja seperti, melamar pekerjaan di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang *telemarketing* HMC (*Hotel*

Management Concept). Saat itu Ienes menerima penolakan dari *supervisor* perusahaan tersebut karena penampilannya yang berdandan seperti wanita. *Supervisor* tersebut meminta Ienes untuk merubah penampilannya seperti layaknya penampilan laki-laki. Persyaratan kerja seperti itu mengecewakannya. Tapi sekaligus pula membuatnya kebingungan dalam mencari pekerjaan.

Diskriminasi yang diterima Ienes tidak hanya penolakan saat melamar kerja di perusahaan. Ienes juga sering menerima perlakuan diskriminasi dan kekerasan saat menjalani pekerjaannya. Ienes sempat bekerja di salon dan menjadi PSK di Taman Lawang. Saat ‘mangkal’ di Taman Lawang Ienes sering menerima perlakuan kasar dari masyarakat, seperti tindakan pemukulan saat tertangkap oleh Satpol PP ataupun dari masyarakat yang hanya sekedar lewat.

2. Shanty

Shanty merupakan seorang transgender dengan bekal pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi, Ia hanya lulusan SMP. Bermodalkan ijazah SMP Shanty sempat bekerja di sebuah pabrik di Bandung. Saat bekerja di pabrik Shanty belum menunjukkan identitasnya yang seorang transgender secara terbuka, walaupun begitu Shanty tetap menunjukkan sikap feminim. Hal ini menyebabkan Shanty sering menerima cibiran dari teman-teman kantornya. Karena ketidaknyamanan yang dirasakan saat harus bekerja dengan menutupi identitas gendernya yang sebenarnya Shanty akhirnya memutuskan untuk keluar.

Tahun 1997 Shanty memutuskan untuk mengadu nasib di Jakarta dan bekerja sebagai pekerja seks di Taman Lawang. Bekerja sebagai pekerja seks bukanlah perkara mudah, banyak kekhawatiran dan permasalahan yang muncul dari pekerjaan tersebut. Seperti, kekhawatiran ketika mereka menjajakan seks di jalan dan terjaring razia, dan akan menerima perlakuan kasar dari para petugas. Seperti Ienes, Shanty juga sering mengalami kekerasan fisik, seperti saat ormas islam yang mengejar dan membubarkan transgender dengan melakukan kekerasan fisik.

3. Vina

Pendidikan hanya sebatas SMP membuat Vina sulit untuk memperoleh pekerjaan. Dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki Vina tidak mencoba melamar pekerjaan di perusahaan. Menurut Vina perusahaan memiliki standar yang tinggi dalam mencari pegawai. Vina juga enggan mencoba melamar pekerjaan di perusahaan karena mendengar pengalaman dari teman-teman transgendernya yang mengalami penolakan dari perusahaan. Vina hanya bekerja sebagai pegawai salon dan PSK. Seperti pengalaman dari Ienes dan Shanty, Vina juga kerap menerima kekerasan fisik dan hinaan saat bekerja. Perlakuan diskriminatif seperti kekerasan fisik yang diterima karena identitasnya yang seorang transgender dan bekerja sebagai PSK. Bekerja sebagai PSK membuatnya mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar, dan dianggap

sebagai ‘sampah masyarakat’. Tindakan diskriminasi yang diterima Vina yaitu kekerasan fisik sempat mengganggu kondisi psikisnya.

D. Diskriminasi Kaum Transgender

Seseorang dikatakan mengalami diskriminasi ketika diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, golongan, ras, kelamin, agama, kondisi fisik dan berbagai karakteristik lain. Salah satu diskriminasi yang disebabkan oleh kondisi fisik adalah diskriminasi terhadap transgender. Di Indonesia kelompok transgender merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terus mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi di sini dapat diartikan sebagai pelayanan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan/perlakuan berbeda didasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain.

Secara umum diskriminasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Transgender dihadapkan dengan berbagai masalah seperti, penolakan dari keluarga, penolakan dari lingkungan, bahkan tidak diterima dalam kehidupan sosial, mereka sering menerima cemoohan, dianggap sebagai lelucon, dan seringkali menerima kekerasan *verbal* ataupun *non verbal*.

Kaum transgender seringkali menerima diskriminasi dalam berbagai aspek. Diskriminasi sosial yang sering diterima oleh kelompok transgender yaitu,

stigmatisasi, cemoohan, pelecehan, dan pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dan kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan fisik merupakan bentuk diskriminasi yang seringkali diterima oleh kelompok transgender.

Bentuk tindakan kekerasan fisik yang sering diterima oleh transgender seperti pemukulan dan penamparan. Tindakan kekerasan fisik biasanya disebabkan karena transgender dianggap sebagai penyimpang dan dipandang jijik, serta dianggap sebagai “sampah masyarakat” yang mengganggu ketertiban umum. Transgender juga sering kali menerima penyerangan mental dalam bentuk cacian kasar, penghinaan secara terang-terangan dan bahkan menerima teror. Hal ini disebabkan adanya rasa benci/tidak suka yang sangat mendalam atas identitas dan orientasi kelompok transgender. Cemoohan atau cacian kasar yang diterima oleh transgender menimbulkan trauma psikologis mendalam yang membuat transgender tertekan dalam menjalani kehidupannya.

Diskriminasi dalam pelayanan publik sering dialami oleh kelompok marginal dalam masyarakat, seperti kelompok miskin dan minoritas. Padahal prinsip pelayanan publik adalah tidak memihak individu ataupun kelompok manapun. Tanpa disadari diskriminasi pemberian pelayanan publik seringkali disebabkan karena karakteristik fisik seperti cacat tubuh, ras, dan gender. Salah satu diskriminasi layanan publik karena faktor fisik adalah terhadap kelompok transgender.

Karena penampilan fisiknya ‘menyimpang’ dari karakteristik atau identitas gender yang terbangun di masyarakat, kelompok transgender sering kali tidak diakui keberadaannya oleh negara, masyarakat dan bahkan oleh keluarganya sendiri. tatanan dan nilai sosial yang mengkategorikan transgender sebagai bentuk penyimpangan menyebabkan transgender mengalami kesulitan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana publik. Beberapa jenis pelayanan publik yang sulit diakses oleh transgender yakni antara lain meliputi kesempatan menempuh pendidikan formal, kesempatan bekerja di sektor formal dan birokrasi, kesulitan mengakses fasilitas publik seperti toilet umum, pelayanan kesehatan dan rawat inap di rumah sakit.

Kaum transgender juga mengalami berbagai bentuk dan perlakuan diskriminasi dalam pekerjaan yang dijalani ataupun dalam kesempatan memperoleh pekerjaan. Transgender lebih banyak bekerja pada informal dan nonformal. Pekerjaan yang sering dijalani oleh transgender adalah sebagai pekerja seks, pegawai salon dan pengamen. Bentuk diskriminasi kaum transgender atau waria dalam pekerjaan cukup beragam. Kelompok transgender seringkali menerima kekerasan fisik, mental, pelecehan seksual dan sebagainya. Kekerasan fisik yang diterima oleh kaum transgender seperti tindakan pemukulan, dan penamparan. Dari ketiga informan dalam penelitian ini, mereka mengakui pernah bekerja sebagai seorang pekerja seks dan bahkan satu diantara mereka masih bekerja sebagai pekerja seks. Saat menjadi pekerja seks mereka sering menerima perlakuan diskriminasi seperti kekerasan fisik.

Seperti Vina, ia sering menerima kekerasan fisik yang pada akhirnya menyebabkan tekanan psikis pada dirinya.

Tabel 3.1
Tindakan Diskriminasi Pada Transgender

No.	Tindakan Diskriminasi	Dampak
1	Kekerasan Fisik: Pemukulan dan penamparan	Banyak transgender yang tewas akibat kekerasan yang diterima
2	Penyerangan mental seperti cacian kasar, sindiran, cemoohan dan penghinaan	Transgender merasa tertekan dalam menjalani hidup dan membuat trauma psikologis yang mendalam
3	Pelecehan Seksual seperti pemerkosaan, penelanjangan paksa	Timbul perasaan stres dalam diri transgender karena identitas seksualnya yang dianggap berbeda dan menyimpang
4	Penolakan atau pengucilan seperti menghindari bergaul dengan transgender, membatasi komunikasi pengusiran oleh keluarga dan masyarakat.	Kaum transgender menjadi kaum yang terpinggirkan atau termarginalkan dan tidak diterima oleh masyarakat yang disebabkan adanya stigma negatif yang terbentuk dalam diri seorang transgender dan menimbulkan perasaan tidak nyaman dengan masyarakat.

Sumber : Hasil Penelitian Penulis, 2016

Pada dasarnya setiap masyarakat yang berusia di atas 18 tahun berhak untuk memperoleh pekerjaan. Seharusnya, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan tanpa diskriminasi. Namun, pada kenyataannya dalam masyarakat, kerap terdapat

kelompok-kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi seperti perempuan, waria, lanjut usia, kelompok homoseksual, penyandang disabilitas, dan OdHA (Orang dengan HIV/AIDS). Setiap perusahaan memiliki indikator produktivitas dan ketentuan-ketentuan dalam pemilihan karyawan. Suatu kelompok tertentu sering dianggap memiliki kemampuan yang rendah dan tidak layak untuk bekerja diperusahaan tertentu. Perbedaan tingkat produktivitas ataupun pekerjaan yang dimiliki oleh kelompok tertentu dapat memicu terciptanya tindakan diskriminasi.

Seseorang dan kelompok tertentu seringkali dianggap memiliki tingkat produktivitas dan kemampuan yang rendah dan dianggap tidak layak untuk bekerja diperusahaan ataupun instansi pemerintahan. Pandangan masyarakat akan ketidakmampuan kelompok transgender tersebut memicu timbulnya tindakan diskriminasi dan intoleransi dalam memperoleh kesempatan kerja. Bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima seperti cara penerimaan karyawan baru, perbedaan struktur upah, strategi yang diterapkan dalam kenaikan jabatan dan gaji, fasilitas yang diterima dari tempat kerja serta kondisi kerja umum lainnya yang bersifat diskriminatif.

Kelompok homoseksual dan transgender termasuk kedalam kelompok yang rentan terhadap tindakan diskriminasi dan intoleransi. Kelompok LGBT khususnya transgender sering menerima diskriminasi dalam berbagai bidang seperti akses kesehatan, diskriminasi pendidikan, pekerjaan dan akses pelayanan publik. Dalam

bidang pekerjaan bentuk diskriminasi yang diterima kaum homoseksual (lesbian dan gay) berbeda dengan yang sering diterima oleh transgender.

Sangat jarang atau bahkan tidak pernah kita menjumpai seorang transgender atau waria yang bekerja di sebuah perusahaan, instansi pemerintah ataupun sektor formal dengan menampilkan ekspresi gender mereka (berpenampilan dengan atribut kewariaannya). Dalam pekerjaan formal bentuk diskriminasi yang biasa diterima oleh transgender adalah penolakan, penolakan diterima ketika seorang transgender melamar pekerjaan dengan atribut transgender atau waria seperti seorang yang status jenis kelaminnya seorang laki-laki tetapi ketika melamar pekerjaan orang tersebut berdandan seperti perempuan dengan menggunakan pakaian wanita dan *make-up*.

Lowongan kerja yang selama ini dibuat perusahaan dan dimuat dalam berbagai media massa menentukan adanya syarat berupa seorang pria atau wanita. Syarat tersebut tidak menjelaskan boleh atau tidaknya seorang transgender untuk turut melamar pekerjaan ditempat tersebut. Sehingga, dapat diartikan bahwa seorang transgender bisa saja mencalonkan diri untuk mengisi lowongan, terlebih jika transgender tersebut memiliki kompetensi yang baik untuk mengisi lowongan kerja yang ditawarkan seperti jika ia mempunyai keahlian khusus dan pendidikan yang sesuai dan diperlukan oleh perusahaan pembuka lowongan kerja. Namun di sisi lain, dengan adanya persyaratan berupa seorang pria atau wanita tersebut, justru menandakan bahwa transgender tidak dapat menempati posisi yang ditawarkan

dalam lowongan kerja dan dapat dijadikan alasan untuk menolak transgender dari pencalonan diri sebagai pekerja diperusahaan tersebut karena ekspresi gender mereka yang berbeda.

Perusahaan atau kantor-kantor yang terdapat di Jakarta sulit bahkan cenderung menolak seorang transgender sebagai karyawan. Penolakan terhadap kelompok transgender bukan hanya karena penampilan fisiknya yang dianggap aneh, tetapi juga karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Perusahaan bisa menerima transgender apabila ia mau merubah penampilannya menjadi selayaknya laki-laki. Mereka tidak diterima bekerja hanya karena penampilan fisik yang berbeda dan status gender yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Padahal, mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan serta status pendidikan yang tinggi.

Seperti yang dialami oleh Ienes Angela, seorang transgender kelahiran Cirebon, 12 Oktober 1973 yang tidak bisa diterima bekerja selama berpenampilan waria. Ienes mencoba melamar kerja di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang telemarketing HMC (*Hotel Management Concept*). Perusahaan ini menawarkan *membership* untuk mendapatkan kemudahan fasilitas hotel melalui telepon. Saat itu HMC menawarkan *membership* yang dapat memberikan berbagai fasilitas di beberapa hotel berbintang lima di Jakarta, berikut penuturan Ienes mengenai pengalamannya melamar pekerjaan di sektor formal :

“Waktu itu aku coba di ciputra waktu itu hotel ciputra masih baru dekat citraland nah ada HMC itu dipimpin orang Libanon, leadernya orang Libanon lucu, baik enggak pusing justru orang Indonesianya gitu, kan aku udah penampilan perempuan terus tiba-tiba lo mau kerja disini, kalau lo mau kerja disini rambut lo harus dipotong penampilannya kayak laki gitu loh. Sementara teman gay yang dengan gaya centil-centilnya itu enggak ada masalah, emang yang kerja rambut gue gitu orang gue cuma ngomong doang telepon kan gitu kayaknya ya sekarang baru tau kalau itu homophobi atau transprobi. Transphobilah karena dia enggak suka sama trans enggak tau masalahnya apa, apa dia punya pengalaman buruk dengan temen-temen waria sebelum aku gak ngerti ya pasti intinya gitu.”

Namun dalam penerimaan pekerja, pimpinan perusahaan yang bernama Arifin dengan tegas mengatakan kepada Ienes, “Saya bisa menerima Anda bekerja di sini asal Anda bisa mengubah penampilan anda seperti laki-laki.” Persyaratan pimpinan perusahaan itu mengarah kepribadinya dan sangat memberatkan Ienes.

Berdasarkan pengalaman Ienes kita dapat melihat bahwa, kaum transgender lebih sering mengalami perlakuan diskriminatif dibandingkan dengan kaum homoseksual lainnya seperti gay dan lesbian. Ketika seseorang ketahuan memiliki orientasi yang berbeda di lingkungan perkerjaan, misalnya suatu perusahaan yang ternyata memiliki pegawai seorang gay maka perlakuan diskriminatif yang dialami tidak terlalu berat. Hal ini dikarenakan penampilan fisiknya yang tidak mencolok dan menunjukkan keanehan. Meskipun seorang gay pegawai tersebut tetap terlihat seperti pria pada umumnya. Tindakan diskriminatif yang mereka terima hanya berupa cemoohan, pengucilan ataupun sindiran-sindiran dari rekan kerja dan kaum homoseksual tetap bisa bekerja di perusahaan tersebut.

Berbeda dengan seorang homoseksual, seorang transgender atau waria sejak awal mengajukan lamaran pekerjaan di sektor formal perusahaan akan cenderung langsung menunjukkan penolakan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu bank yang saya datangi. Bank swasta ternama yang menolak untuk mempekerjakan seorang transgender dengan atribut lengkap mereka. Penampilan fisik dari transgender atau waria yang tampil dengan atribut lengkap kewariaan mereka, seringkali dianggap “aneh” oleh masyarakat. Sehingga perusahaan beranggapan jika ada pegawai yang berpenampilan waria atau transgender akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan kerja.

“Pegawai disini tidak ada yang waria, dan kalau ada yang ngelamar juga tidak diterima. Penampilan mereka yang terlalu mencolok takut mengganggu. Lagian kalau ada pegawai yang waria nanti nasabah disini jadi tidak nyaman, nasabah pasti risih sama penampilan mereka. Takutnya nasabah jadi enggan nabung disini, pegawai-pegawai disini juga jadi tidak nyaman. Paling kalau mereka memang punya kemampuan dan persyaratannya lengkap sebagai pegawai mereka harus dandan ‘normal’. Kalo disini pegawai ada beberapa cowok yang sikapnya sedikit feminin tapi penampilan mereka masih normal dan keterampilan mereka juga bagus jadi diterima, kalau transgender tidak bisa bekerja disini.”

Sektor pekerjaan informal transgender juga sering menerima diskriminasi. Seperti pada salon, salon biasanya identik sebagai salah satu tempat bagi seorang transgender atau waria bekerja, akan tetapi pada salon-salon besar dan ternama tidak menerima pegawai yang berasal dari kaum transgender. Seperti sebuah salon berinisial Y, salon tersebut memberlakukan aturan bahwa karyawan yang ingin menjadi pegawai tidak diperbolehkan karyawan transgender yang berpenampilan

seperti perempuan. Jika seorang transgender ingin bekerja di salon tersebut maka dia harus berpenampilan seperti laki-laki pada umum dan tidak boleh bersikap kemayu.

Tabel 3.2
Diskriminasi Kerja Terhadap Transgender

No.	Diskriminasi Kerja Sektor Formal	Diskriminasi Kerja Sektor Informal
1.	Menerima penolakan saat melamar pekerjaan di perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan dikarenakan status kewariaan mereka.	Para waria yang tidak bisa bekerja di sektor formal memilih bekerja di ruang-ruang stereotipe seperti salon dan pekerja seks, namun pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan hina dan menganggap waria sebagai “sampah masyarakat” dan dianggap mengganggu ketertiban.
2.	Pandangan bahwa waria tidak bisa bekerja dan tidak memiliki keterampilan untuk bekerja di sektor formal tanpa pernah diberi kesempatan terlebih dulu.	Menjalani pekerjaan di jalan sebagai pengamen dan PSK, membuat mereka sering menerima perlakuan diskriminatif dan tindakan kekerasan dari aparat, menerima cemoohan dari lingkungan tempat tinggal, mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan mental dari aparat ataupun kelompok agama. Kekerasan fisik yang diterima seperti pemukulan, penamparan, penggundulan rambut secara paksa.
3.	Transgender selalu dituntut untuk merubah penampilan menjadi laki-laki dan menghilangkan status kewariaan mereka saat melamar pekerjaan di sektor formal	Kaum transgender atau waria sering menerima pengasingan dan pengucilan dari masyarakat, dan menjadikan transgender sebagai kaum yang termaginalkan

Sumber : Hasil Penelitian Penulis, 2016

Kaum transgender memiliki keterbatasan akses dalam kesempatan pekerja di sektor formal. Stigma negatif yang ada dimasyarakat membatasi kesempatan kaum transgender, padahal banyak transgender yang memiliki kemampuan yang sama untuk mengakses pekerjaan formal. Seringkali terdapat ketidakadilan dalam sistem penerimaan tenaga kerja yang didasarkan pandangan negatif dan stereotipe masyarakat terhadap latar belakang suku, agama, ras dan jenis kelamin individu,

seperti yang terjadi terhadap kaum transgender. Kesulitan akses kerja bagi transgender di sektor formal tentunya disebabkan oleh berbagai faktor.

Keterbatasan akses atas kerja bagi kelompok transgender di sektor formal dikarenakan rata-rata pendidikan transgender sangat terbatas. Sebagian besar transgender yang ada di Jakarta ataupun daerah-daerah di Indonesia hanya memiliki pendidikan yang rendah. Para transgender biasanya hanya memiliki pendidikan hingga ke jenjang sekolah dasar dan SMP saja. Sangat sedikit dari transgender yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke SMA apalagi sampai ke jenjang perguruan tinggi. Mereka yang dapat menyelesaikan pendidikan mereka hingga ke perguruan tinggi biasanya merupakan transgender yang berasal dari golongan kelas atas ataupun menengah.

Kaum transgender cenderung memiliki pendidikan rendah dikarenakan penolakan yang diterima dari pihak keluarga. Orang tua yang tidak dapat menerima kondisi anaknya yang memiliki identitas gender berbeda, pada akhirnya memberikan hukuman dan memberikan aturan-aturan yang dirasa dapat merubah anak mereka agar tidak menyimpang. Hukuman yang diberikan seperti mengurung anaknya, bahkan melarang anaknya untuk pergi sekolah, seperti yang dialami oleh salah satu informan yaitu Vina yang harus berhenti sekolah karena keputusan orang tuanya:

“Aku sekolah cuma sampai kelas 2 SMP aja, abis itu berenti karena disuruh orang tua dan dilarang buat sekolah, dan ya sempet ngerasan *di bully* juga sama temen-temen, guru-guru di sekolah juga bikim enggak nyaman.”

Penolakan dari keluarga akhirnya menciptakan tekanan terhadap transgender yang akhirnya berdampak pula pada pendidikan mereka. Pendidikan rendah yang mereka miliki pada umumnya disebabkan karena keputusan mereka untuk memilih hidup secara terpisah dengan keluarga mereka.

Keputusan seorang transgender untuk pergi dari rumah pada umumnya dikarenakan besarnya tekanan yang mereka terima dari orang tua dan keluarga yang tidak dapat menerima kondisi mereka. Keputusan yang mereka ambil tentunya mempengaruhi pendidikan mereka, karena ketika memutuskan untuk hidup terpisah dari keluarga otomatis membuat mereka perlu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. ketika mengambil keputusan untuk pergi dari rumah mereka juga memutuskan untuk meninggalkan pendidikan mereka karena sulitnya mendapatkan biaya untuk membayar sekolah mereka dan memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Hal ini menyebabkan banyak transgender yang putus sekolah.

Alasan lain yang menjadi penyebab kebanyakan dari transgender memiliki pendidikan yang rendah adalah kondisi ketidaknyamanan yang mereka terima dari lingkungan sekolah. Bagi transgender kondisi yang tercipta di lingkungan sekolah sering kali menghadirkan ketidaknyamanan, mereka sering menerima tindakan *bullying* dari teman-teman mereka. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sekolah mereka berupa kekerasan psikis seperti mengejek atau mencemooh mereka, dengan memanggil mereka dengan sebutan “banci” dan “bencong”. Seorang

transgender biasanya tidak hanya mengalami kekerasan psikis, tapi juga kekerasan fisik dan pemerasan. Tindakan-tindakan yang mereka terima selama berada di sekolah membuat transgender memilih untuk tidak meneruskan pendidikan mereka, karena ejekan, rasa malu, juga rasa takut pada orang-orang sekitar secara tidak langsung mengisolir mereka, hingga akhirnya mereka pun memutuskan berhenti sekolah dan menjauh dari dunia sosialnya. Pendidikan rendah menutup kesempatan bagi banyak transgender untuk mendapatkan kesempatan kerja dan kehidupan yang layak di masa depan.

Penampilan atau kondisi fisik seseorang seringkali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menerima perlakuan dan tindakan diskriminatif dan intoleransi. Penampilan fisik transgender dianggap “aneh” dan juga perilaku seksual yang dianggap menyimpang. Ketidaksesuaian fisik (kelamin laki-laki) dengan gendernya (feminin) menjadikan selera atau orientasi seksual transgender pada laki-laki dipandang sebagai relasi seksual yang menyimpang dari nilai budaya dan agama. Dalam hal kesempatan kerja dan penerimaan pegawai beberapa perusahaan dan instansi seringkali menggunakan penampilan atau kondisi fisik sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi jika seseorang ingin melamar pekerjaan. Syarat mengenai penampilan dan kondisi fisik seseorang tentunya menimbulkan diskriminasi. Saat mencoba melamar pekerjaan kaum transgender sering menerima penolakan akibat penampilan mereka yang tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka. Beberapa perusahaan dengan tegas mengatakan bahwa penampilan kaum transgender atau

waria yang tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka merupakan salah satu alasan yang membuat perusahaan tidak dapat menerima mereka sebagai pegawai. Misalnya seorang pegawai dari perusahaan advertising dikawasan Rawamangun mengatakan :

“Kalau disini tidak ada pegawai yang seorang transgender, kalo yang homo atau lesbi masih bisa diterima disini tapi kalo yang transgender tidak ada. Kalau lesbian atau homo disini ada beberapa pegawai dan bisa diterima karena memang dia punya skill, dan mereka kan tidak merubah penampilan fisik mereka paling keliatan dari sikapnya aja. Tapi kalo waria kan dia kan penampilannya menyimpang tidak sesuai sama jenis kelaminnya, jadi kemungkinan besar tidak diterima sebagai pegawai disini. Selama ini juga belum pernah ada yang waria yang melamar sebagai pegawai disini.”

Penampilan fisik dari transgender atau waria yang tampil dengan atribut lengkap yaitu kewariaan mereka, seringkali dianggap “aneh” oleh masyarakat. Sehingga perusahaan beranggapan jika ada pegawai yang berpenampilan waria atau transgender akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan kerja. Seperti yang dipaparkan oleh seorang pegawai bank swasta.

“Pegawai disini tidak ada yang waria, dan kalau ada yang neglamar juga tidak diterima. Penampilan mereka yang terlalu mencolok takut mengganggu. Lagian kalau ada pegawai yang waria nanti nasabah disini jadi tidak nyaman, nasabah pasti risih sama penampilan mereka. Takutnya nasabah jadi enggan nabung disini, pegawai-pegawai disini juga jadi tidak nyaman. Paling kalau mereka memang punya kemampuan dan persyaratannya lengkap sebagai pegawai mereka harus dandan ‘normal’. Kalo disini pegawai ada beberapa yang homo tapi penampilan mereka masih normal dan keterampilan mereka juga bagus jadi diterima, kalau waria tidak bisa bekerja disini.”

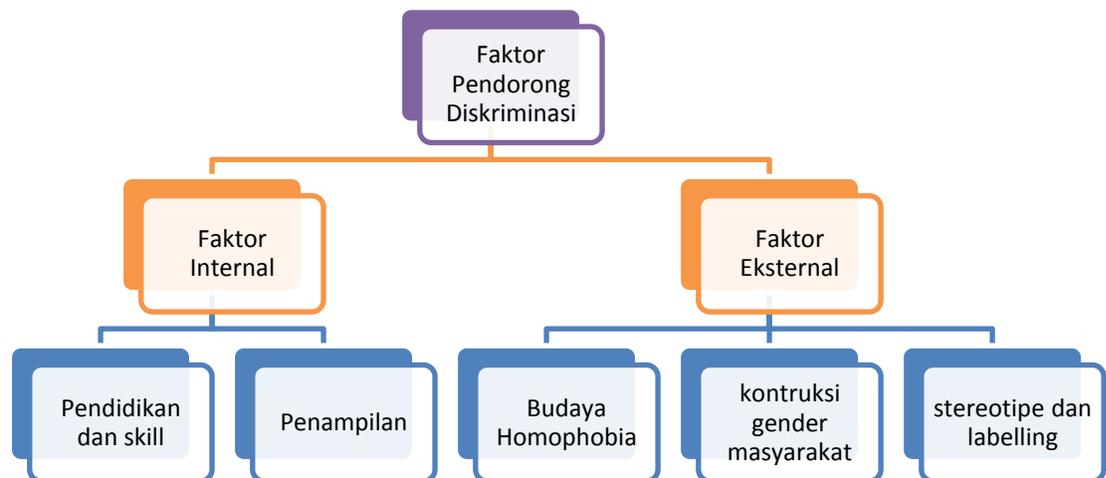
Penolakan yang dilakukan oleh perusahaan dan instansi-instansi pemerintah saat seorang transgender mencari pekerjaan didorong oleh konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang tidak mengakui adanya keberagaman gender dan hanya

mengakui laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial gender yang berkembang dalam masyarakat akan melahirkan stereotipe dan stigma negatif. Konstruksi masyarakat yang dominan heteroseksual dan hanya menerima dua gender akhirnya membuat transgender sebagai kaum yang negatif dan menyimpang. Secara garis besar faktor yang menyebabkan diskriminasi dan hilangnya kesempatan kerja bagi kaum transgender sebagai berikut :

1. Rendahnya taraf pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh transgender, akibat putus sekolah dan tinggal berpisah dengan keluarga, serta kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan ataupun mengikuti kursus keterampilan.
2. Penampilan fisik transgender yang berbeda dengan jenis kelaminnya membuat transgender dipandang aneh. Kebiasaan dan tingkah laku transgender yang lebih menunjukkan sifat wanita menyulitkan lingkungan sosial tempat transgender bekerja dan kerap menimbulkan ketidaknyamanan.
3. Konstruksi sosial masyarakat yang hanya mengenal gender perempuan dan laki-laki saja, juga menjadi faktor pendorong perlakuan diskriminasi terhadap transgender dalam memperoleh pekerjaan. Konstruksi sosial masyarakat di Indonesia dominan heteroseksual sehingga menimbulkan anggapan bahwa transgender merupakan bentuk penyimpangan.
4. Stereotipe dan pemberian label dari masyarakat terhadap kelompok transgender.

5. Transgender dengan keterbukaan identitas yang terbuka biasanya hanya mendapat kesempatan bekerja di bidang pekerjaan kewanitaan seperti di salon, perias pengantin, penata rambut dan perancang busana.
6. Budaya *homophobia* (ketakutan atas keberadaan kelompok atau komunitas yang orientasi seksualnya bukan heteroseksual yang dominan) khususnya *transphobia* memicu terjadinya diskriminasi dan penlakan terhadap kaum transgender.

Skema 3.1
Faktor Pendorong Diskriminasi Terhadap Transgender



Sumber : Hasil olahan data peneliti, 2016

E. Pemaknaan Konstruksi Sosial Transgender

Pilihan hidup menjadi transgender atau waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya transgender oleh lingkungan mengingat

nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku atau tindakan transgender dan transeksual. Transgender merupakan kelompok manusia yang terkucilkan dan dihindari dari interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi transgender dianggap sama dengan orang ‘cacat’ dan dianggap ‘*abnormal*’ karena penampilan fisiknya yang berbeda dari kategori jenis kelamin dan gender yang lazim dikonstruksikan masyarakat. Konstruksi sosial masyarakat yang hanya mengenal gender perempuan dan laki-laki saja, juga menjadi faktor pendorong perlakuan diskriminasi terhadap transgender dalam memperoleh pekerjaan. Konstruksi sosial masyarakat di Indonesia dominan heteroseksual sehingga menimbulkan anggapan bahwa transgender merupakan bentuk penyimpangan.

Ketidaksesuaian fisik atau jenis kelamin dengan gender yang dialami menjadikan orientasi seksual waria pada laki-laki tersebut dipandang sebagai bentuk relasi seksual yang menyimpang dari nilai budaya dan agama. Keluarga yang mempunyai anak atau anggota keluarga yang menyimpang orientasi gendernya biasanya tidak dapat menerima. Keluarga akan cenderung mencari cara untuk mencoba merubah orientasi gender mereka dengan memaksakan dan dan memberikan ancaman agar bisa kembali ke perilaku dan orientasi gender yang dianggap benar yaitu sebagai laki-laki dan memerankan peran laki-laki dan hidup normal seperti memiliki pekerjaan, menikah, berkeluarga dan mempunyai anak.

Dominasi budaya patriarki dan heteroseksual yang terdapat di Indonesia menimbulkan perlakuan diskriminatif negara dan masyarakat terhadap kelompok transgender. Tatanan patriarki ditandai oleh pelembagaan kekuasaan atau kekuasaan laki-laki atas perempuan seperti dalam unit keluarga. Dalam budaya patriarki, relasi seksual yang dianggap normal dan diterima oleh agama, masyarakat dan negara adalah relasi heteroseksual. Relasi seksual diluar heteroseksual dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai agama dan hukum negara.

Konstruksi gender yang dibuat masyarakat tanpa disadari menjadi menjadi hegemoni. Nilai-nilai patriarki dan heteroseksual melahirkan peran feminin dan maskulin yang kemudian terwujud dalam peran seorang perempuan dan laki-laki. Nilai-nilai femininitas selalu diidentikkan dengan peran seorang perempuan sedangkan nilai maskulinitas dikaitkan dengan peran seorang laki-laki. Hal ini juga diakui oleh informan dalam bagaiman ia memandang konstruksi sosial dalam masyarakat.

“Sebenarnya konstruksi gender yang *dcreate* oleh masyarakat tanpa disadari menjadi hegemoni, tanpa disadari kita juga mengadopsi itu dalam nilai-nilai kita, dan memang iya apa ya, kalo kita lihat dalam relasi gay misalnya kan kemudian ada yang dijadikan peran feminin dan maskulin itu kan juga sebenarnya bentuk dari apa, adopsi dari nilai-nilai heteroseksual kan. Ya kita memang tidak bisa menutup kenyataan bahwa masyarakat hanya menerima dua gender. Nah, mungkin saya pernah mention dipertemuan kita yang pertama, kita kan ngasih penguatan buat temen-temen komunitas juga buat masyarakat diluar sana. Ya intinya kalau bicara gender ya bukan cuman laki-laki dan perempuan tapi lebih ke peran femininitas dan maskulinitas.”

Peran femininitas dan maskulinitas akhirnya membeda-beda suatu peran antara laki-laki dan perempuan. Selama ini masyarakat menganggap bahwa alat

kelamin fisik satu paket dengan gendernya. Dalam artian jika seseorang memiliki kelamin laki-laki maka jiwa, perilaku dan peran yang harus dijalani adalah maskulin. Demikian pula seorang yang memiliki jenis kelamin perempuan maka jiwa, perilaku dan peran gendernya feminin. Bagi transgender jenis kelamin yang dimilikinya menjadi kerangkeng atas jiwa dan naluri feminitas. Secara umum transgender dan homoseksual dianggap tidak lazim dan tidak normal atau aneh yang lantas melahirkan diskriminasi terhadap kelompok transgender, seperti diskriminasi kerja.

Kelompok transgender sulit mencari pekerjaan di sektor formal juga dipengaruhi karena konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang menganggap transgender sebagai '*abnormal*' membuat perusahaan atau instansi pemerintah akhirnya enggan untuk menerima transgender sebagai karyawan. Transgender atau waria bahkan dianggap sebagai orang yang cacat fisik, bahkan karena nilai-nilai agama yang diserap masyarakat transgender dianggap sebagai pendosa. Tidak dapat masuknya transgender ke dalam sektor pekerjaan formal membuat transgender akhirnya bekerja pada sektor informal. Selama ini transgender cenderung diidentikan dengan prostitusi atau pekerja seks, hal ini yang pada akhirnya melahirkan stereotipe dan stigma negatif terhadap transgender. Stereotipe akhirnya mengeneralisasikan bahwa semua transgender memiliki perilaku yang tidak baik dan tidak memiliki kemampuan atau skill dan bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Stereotipe dan stigma negatif akhirnya menimbulkan sikap *homophobia*

dan *transphobia*, hal ini lah yang akhirnya membuat perusahaan atau instansi pemerintah menolak transgender sebagai pegawai di suatu perusahaan.

F. Penutup

Transgender merupakan kelompok yang termarginalkan oleh masyarakat. Transgender sering menerima perlakuan diskriminasi karena karakteristik mereka. Seseorang dikatakan mengalami diskriminasi ketika diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, golongan, ras, kelamin, agama, kondisi fisik dan berbagai karakteristik lain. Salah satu diskriminasi yang disebabkan oleh kondisi fisik adalah diskriminasi terhadap transgender. Di Indonesia kelompok transgender merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terus mendapatkan diskriminasi.

Transgender atau waria lebih mudah ditemukan bekerja dalam ruang-ruang pekerjaan informal maupun nonformal. Sektor pekerjaan informal merupakan alternatif pekerjaan bagi kaum transgender dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Transgender biasanya bekerja sebagai seorang pengamen, pegawai salon, pekerja seks ataupun pekerjaan di dunia seni seperti menjadi *lip-singer*. Transgender sulit masuk ke ranah pekerjaan formal dan sering menerima diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh transgender dalam sektor formal adalah penolakan dari perusahaan atau instansi pemerintah ketika melamar pekerjaan. Faktor yang menyebabkan transgender sulit masuk ke ranah pekerjaan formal adalah pendidikan dan orientasi gender yang dimiliki.

Secara garis besar faktor yang menyebabkan diskriminasi dan hilangnya kesempatan kerja bagi kaum transgender yaitu, pertama, rendahnya taraf pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh transgender, akibat putus sekolah dan tinggal berpisah dengan keluarga, serta kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan ataupun mengikuti kursus keterampilan. Kedua, penampilan fisik transgender yang berbeda dengan jenis kelaminnya membuat transgender dipandang aneh. Kebiasaan dan tingkah laku transgender yang lebih menunjukkan sifat wanita menyulitkan lingkungan sosial tempat transgender bekerja dan kerap menimbulkan ketidaknyamanan. Ketiga, konstruksi sosial masyarakat yang hanya mengenal gender perempuan dan laki-laki saja, juga menjadi faktor pendorong perlakuan diskriminasi terhadap transgender dalam memperoleh pekerjaan. Konstruksi sosial masyarakat di Indonesia dominan heteroseksual sehingga menimbulkan anggapan bahwa transgender merupakan bentuk penyimpangan.

Keempat, stereotipe dan pemberian label dari masyarakat terhadap kelompok transgender. Kelima, transgender dengan keterbukaan identitas yang terbuka biasanya hanya mendapat kesempatan bekerja di bidang pekerjaan kewanitaan seperti di salon, perias pengantin, penata rambut dan perancang busana. Terakhir, budaya *homophobia* (ketakutan atas keberadaan kelompok atau komunitas yang orientasi seksualnya bukan heteroseksual yang dominan) khususnya *transphobia* memicu terjadinya diskriminasi dan penolakan terhadap kaum transgender.

BAB IV

DISKRIMINASI AKIBAT KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. Pengantar

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat tindakan atau perlakuan yang tidak disadari merupakan bentuk ketidakadilan yakni, diskriminasi berdasarkan karakteristik fisik seperti cacat tubuh, ras, dan gender. Salah satu diskriminasi yang disebabkan oleh karakteristik adalah diskriminasi terhadap kelompok transgender yang dikenal sebagai waria. Kelompok transgender umumnya didiskriminasi dan tidak diakui hak-hak sipil, ekonomi, politik sosial maupun budaya oleh negara. Kelompok transgender ingin diakui, butuh berinteraksi dalam aktivitas sosial, dan butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya. Diskriminasi terhadap kelompok transgender didorong oleh konstruksi sosial. Indonesia didominasi budaya patriarki dan heteroseksual.

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis permasalahan diskriminasi kelompok transgender ditinjau dari konstruksi sosial seksualitas dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap kelompok transgender, serta gerakan yang dilakukan kelompok transgender dalam upaya memperjuangkan hak mereka. Peneliti juga akan memperkuat analisis penelitian dengan teori dan konsep. Teori yang digunakan peneliti adalah Konstruksi Realitas Sosial dan konsep diskriminasi. Bab ini terdiri dari tiga sub pokok pembahasan yang diulas secara mendalam dengan

bagian-bagian sebagai berikut : Sub-bab *pertama*, fenomena transgender : konstruksi sosial, menjelaskan bahwa fenomena transgender yang berkembang dan muncul dalam masyarakat realitas sosial yang kemudian konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat pada akhirnya mendorong diskriminasi terhadap kelompok transgender. Sub-bab *kedua*, Respon masyarakat terhadap transgender, yang akan menjelaskan bagaiman respon dan melihat keberadaan transgender. Sub-bab *ketiga*, diskriminasi transgender akibat stigmatisasi dan stereotipe, yang menjelaskan bahwa diskriminasi dalam hal hak atas pekerjaan yang selama ini diterima oleh kelompok transgender disebabkan karena adanya stigmatisasi dari masyarakat. berisi kegiatan yang dilakukan NGO atau organisasi peduli LGBT dan Pemerintah dalam memperjuangkan hak-hak kelompok transgender dan memberikan peluang kesempatan kerja.

B. Fenomena Transgender : Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi Sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Menurut Berger asumsi dasarnya yaitu “realitas adalah konstruksi sosial”.⁵⁵ Dalam masyarakat terdapat konstruksi sosial jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin diyakini sebagai biologi tubuh sementara gender mengacu kepada asumsi dan praktik kultural yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan relasi sosial

⁵⁵ Charles R. Ngangi, Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. ASE Volume 7 Nomor 2, 2011, hlm.1

mereka⁵⁶. Jenis kelamin adalah suatu konstruksi, namun ia adalah satu hal yang begitu rentan yang membentuk subjek dan mengatur perwujudan tubuh⁵⁷. Gender adalah konstruk kultural, maka ia tidak digambarkan sebagaimana gambaran biologi.⁵⁸

Masyarakat seringkali menganggap jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang sama. Dalam jenis kelamin dan gender masyarakat membagi kedalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Identifikasi diri sebagai jantan atau betina adalah landasan utama bagi identitas diri yang banyak diyakini sebagai hasil dari badan dan atribut tertentu. Laki-laki umumnya diyakini 'secara alamiah' lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik.⁵⁹ Dalam budaya heteroseksual perempuan berada dalam posisi subordinat dan laki-laki berada pada posisi yang dominan dan memiliki kekuasaan yang lebih.

Selama ini masyarakat berpendapat bahwa alat kelamin fisik satu paket dengan identitas gendernya. Artinya, jika manusia memiliki tubuh dan jenis kelamin laki-laki, maka, perilaku dan peran gendernya adalah maskulin. Sifat gender melekat pada laki-laki dianggap kuat, maskulin, rasional, jantan, perkasa. Begitu pula sebaliknya, jika tubuh dan jenis kelamin seseorang perempuan maka perilaku dan

⁵⁶ Chris Barker, Op. Cit., hlm. 249

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 259

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 249

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 244

peran gendernya adalah feminin. Perempuan, dikenal lemah, cantik, emosional, feminin atau keibuan. Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Akan tetapi terdapat variabel lain yaitu identitas jenis kelamin atau identitas gender. Identitas jenis kelamin atau gender menurut Kessler dan McKeena adalah perasaan mendalam atau keyakinan dalam batin seseorang yang membuatnya merasa sebagai laki-laki atau perempuan,⁶⁰

Konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak melulu lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya. Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai *banci* (Melayu), *bandhu* (Madura), *calabai* (Bugis), *kawe-kawe* (Sulawesi umumnya), *wandu* (Jawa) dan istilah-istilah lainnya yang belum semuanya dikenali bahkan oleh para peneliti gender dan seksualitas pun, namun memang ada dan dikenali oleh masyarakat setempat. Belum lagi adanya orang-orang yang interseks, yang dalam derajat tertentu

⁶⁰ Bambang Suwarno, *Transeksual Minoritas Yang Terlupakan*. Kompas 26 Juli 2004

memiliki (sebagian) ciri-ciri kelamin biologis lelaki dan/atau perempuan dalam berbagai kombinasi, yang acapkali disebut juga dengan istilah-istilah tadi.⁶¹

Orang-orang yang berkonstruksi gender yang tidak sesuai dengan kerangka hegemonik yang ditentukan oleh negara, agama, budaya, bahkan juga ilmu pengetahuan, yang hanya mengakui gender laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender yang lain tersebut dapat kita kenali sebagai tomboy dan waria misalnya. Belum lagi identitas seksual lain yang tidak sempat kita kenali dan pada kenyataannya mereka ada serta berusaha bertahan hingga sampai sekarang ini.

Berdasarkan asumsi dasar yang mengatakan bahwa realitas adalah konstruksi sosial, maka fenomena homoseksual dan transgender merupakan suatu bentuk konstruksi realitas sosial. Fenomena transgender adalah konstruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasa dan institusi-institusi. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia.⁶² Dalam memahami seksualitas konstruksi sosial menekankan pengaruh budaya sebagai faktor kunci. Realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Transgender dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Dasar penyimpangan itu berakar dari suatu konteks yang dilihat dari jenis kelamin secara biologis dan kultural, dimana terjadi kehidupan sosial yang kontras dengan kehidupan biologis dan jenis kelamin

⁶¹ Dede Oetomo, Op.cit, hlm. 2

⁶² *Ibid*, hlm. 1

mereka sendiri, baik pria dengan penampilan dan perilaku feminin, maupun wanita yang berpenampilan dan berperilaku maskulin.⁶³

Fenomena transgender atau waria yang terdapat dalam masyarakat secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada pengakuan akan keberadaan dan kehadiran kaum transgender. Pengakuan akan keberadaan dan kehadiran kaum transgender terlihat secara kultural. Kaum transgender memang mendapat tempat di beberapa ruang tertentu, namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua ruang sosial memberikan tempat bagi kaum transgender. Selama ini, transgender atau waria dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang.

Dasar penyimpangan itu berakar dari suatu konteks dalam melihat jenis kelamin, jenis kelamin dipandang secara biologis dan secara kultural.⁶⁴ Secara biologis, waria termasuk kedalam kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku sebagaimana perempuan, dan mereka lebih suka “menjadi perempuan”. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda dengan dunia laki-laki atau perempuan. Karena dua pandangan itu pula, kehidupan sebagai waria banyak menghadapi kendala sosial dan kultural yang dialami oleh seorang waria.

Menurut Berger dialektika berlangsung karena kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi obyektif dan subyektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi

⁶³ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKIS, 2004, hlm. 25

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 112

dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Karena itulah masyarakat dipandang sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Tahap konstruksi realitas sosial bersifat disiklus dan dikotomi atau tidak bisa dipisahkan.⁶⁵

Konstruksi sosial transgender itu sendiri yang dibangun secara dialektis antara transgender dengan lingkungan sosial. Tahap paling awal adalah eksternalisasi yaitu suatu pencurahan secara terus menerus kedalam dunia. Dalam fenomena transgender eksternalisasi terjadi ketika masyarakat memberikan wacana tentang seorang transgender. Individu melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen-agen sosialisasi yaitu orang-orang yang ada disekitarnya. Eksternalisasi ini bermula pada saat seorang transgender menangkap pandangan dari masyarakat tentang identitas dan keberadaan transgender. Lingkungan sekitar mengatakan bahwa transgender adalah penyimpangan dari gender normatif. Dalam masyarakat gender yang diterima dan diakui oleh masyarakat, agama dan negara adalah pria dan wanita.

⁶⁵ Berger, Tafsir Sosial, Op. Cit. Hlm 132

Informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang sosial yang berbeda. Setiap transgender yang menjadi informan mendapatkan sebuah wacana mengenai peran gender. Saat kecil informan secara tidak langsung diajarkan pembagian peran gender dengan jenis mainan ataupun pakaian yang biasa mereka gunakan, seperti seorang laki-laki yang seharusnya bermain mobil-mobil dan wanita yang memainkan permainan boneka ataupun masak-masakan. Seorang laki-laki harus menjalani gender maskulin dan melakukan pekerjaan yang identik dengan laki-laki, sedangkan perempuan memiliki gender feminin dan mengenal hal-hal yang identik dengan perempuan seperti mengenakan rok, dan menggunakan make up.

Tahap selanjutnya yang dilalui adalah tahap objektivasi, tahap dimana seseorang mulai melebur dengan banyak individu dan melakukan interaksi. Ketiga informan merasakan ada hal yang 'berbeda' yang dirasakan sejak kecil. Mereka tidak menerima paksaan dalam memutuskan untuk menjadi seorang transgender. Hal ini yang menjadikan bahwa pola perilaku tersebut menimbulkan proses objektivasi melalui institusi sosial. Dalam hal ini institusi sosial yang dimaksud adalah teman-teman dan keluarga. Transgender mengkonstruksikan realitas identitas jenis kelamin, yakni jenis kelamin laki-laki yang dimiliki sejak lahir, tetapi memiliki jiwa dan perasaan seorang perempuan.

Transgender mengalami dilema pengungkapan identitas yang tumbuh seiring pendewasaan diri individu. Identitas melekat pada diri manusia begitu pula identitas

seksual dan gender seseorang. Identitas seseorang juga akan menentukan peran dan status seorang individu dalam masyarakat. Dalam hal ini transgender memiliki definisi serupa mengenai jenis kelamin wanita dan laki-laki pada umumnya. Dalam proses objektivasi seorang transgender mengakui memiliki jenis kelamin laki-laki tapi tidak bersedia mengakui dirinya tidak bisa disebut sebagai seorang laki-laki. Hal ini dikarenakan perasaan dan sifat-sifat mereka yang mengarah pada perempuan seperti, cara berdandan dan berperilaku mereka yang mengarah pada femininitas, yang dilakukan secara terus menerus.

Setelah melalui tahap eksternalisasi dan objektivasi, masuklah pada tahap internalisasi. Pada proses internalisasi ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikannya dalam diri sebagai realitas subjektif. Seorang transgender yang pada tahap objektivasi mengaktualisasi diri mereka yang mengakui jenis kelamin mereka sejak lahir adalah laki-laki tapi memiliki perasaan dan sifat-sifat mereka yang feminin, maka menemukan identitas mereka sebagai seorang transgender. Dalam tahapan ini informan sudah menunjukkan identitas gender mereka yaitu seorang transgender dan dilakukan secara terus menerus dan diinternalisasikan kedalam dirinya, menjadi legitimasi terhadap realitas yang melekat pada diri informan. Ketika menerima penolakan misalnya pertentangan yang di lontarkan oleh pihak keluarga, gunjingan dari orang sekitar yang kemudian disikapi oleh narasumber dengan rasa

ketidakperdulian, hal inilah yang kemudian disebut dengan pertahanan realitas subyektif dalam kesadaran individu.

Permasalahan identitas ini kemudian menjadi salah satu penghalang seorang transgender untuk mendapatkan pekerjaan. Karena dalam kartu identitas biasanya jenis kelamin transgender dicatat sebagai seorang laki-laki sedangkan penampilan fisik yang ditunjukkan oleh transgender adalah seorang perempuan. Hal ini kemudian akan menimbulkan pertanyaan dari perusahaan atau tempat seorang transgender melamar pekerjaan mengenai identitas gender mereka. Bahkan dengan perbedaan identitas yang ditunjukkan dengan yang tercatat dalam KTP, membuat transgender dianggap melakukan penipuan identitas dan akhirnya mendapatkan penolakan dari perusahaan.

C. Patriarki dan Hegemoni Maskulinitas

Keberadaan transgender di lingkungan sosial banyak menimbulkan pro dan kontra. Setiap orang membutuhkan pengakuan, pengakuan akan eksistensi, begitu pula dengan transgender. Transgender yang terdapat di tengah-tengah kita menjadi bagian dari dinamika kehidupan. Terdapat berbagai anggapan dan perlakuan yang berbeda dari masyarakat kepada kelompok transgender. Sebagai kaum minoritas yang dianggap “menyimpang” bagi masyarakat umum, karena identitas gender mereka yang berbeda dengan gender dominan (laki-laki dan perempuan), kaum transgender banyak menerima tekanan dan menjalani kehidupan penuh dengan liku.

Tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keberadaan transgender di lingkungan mereka. Penolakan yang bersifat persuasif seperti penghinaan maupun represif yaitu tekanan fisik didapatkan dari masyarakat.

Anggapan dan perlakuan negatif yang mereka dapatkan hampir di setiap ruang sosial menjadi tekanan sosial bagi mereka. Mulai dari keluarga, tempat tinggal, dan juga lingkup ruang sosial yang lebih luas yaitu ketika mereka harus berbaaur dengan dunia sosial lainnya seperti pasar, mall, serta tempat hiburan dan lain-lain. Anggapan yang negatif serta penolakan atas eksistensi mereka seperti cibiran dan ejekan dan terkadang perlakuan kasar (atau kekerasan simbolik) menjadi alasan kuat mengapa kemudian kaum transgender lebih memilih hanya bergaul diantara kelompok mereka saja. dan membuat mereka menjadi “eksklusif”. Eksklusifitas kaum transgender terjadi karena penolakan masyarakat terhadap mereka.

Perspektif dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat yang menganggap transgender merupakan bentuk penyimpangan, pemberian label dan menjadikan transgender sebagai korban stigmatisasi. Transgender dianggap mengganggu kenyamanan dan sampah masyarakat yang dapat merugikan orang lain. Transgender distigmatisasi sebagai kaum pembawa sial dan bencana, menganggap transgender tercela dan terlaknat. Masyarakat menutup diri dan menolak untuk berinteraksi dengan kaum transgender. Dalam hidup bermasyarakat transgender

dikucilkan dan dihindari dalam interaksi sosial karena menyimpang dari nilai budaya, seperti penuturan seorang tokoh agama di daerah Perumnas, Klender.

“Seorang transgender atau waria sangat amat tercela dan terlaknat dalam bentuk apapun. Dalam islam transgender atau laki-laki yang bersikap dan berdandan seperti perempuan sanga amat tercela dan diharamkan. Orang tersebut harus diperbaiki dan bertobat.”

Masyarakat memandang transgender sebagai kelompok yang menyalahi aturan normatifitas gender, yang kemudian menciptakan kondisi masyarakat yang menolak eksistensi kaum transgender. Menjadi transgender tentunya terdapat konsekuensi yang diterima seperti tekanan sosial. Tekanan sosial yang diterima oleh kaum transgender dimulai dari lingkungan keluarga. Ketika seseorang merasakan memiliki identitas gender yang berbeda misalnya, seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dan mulai menunjukkan kewariaannya tidak jarang akan menerima respon negatif dari keluarga. Orang tua yang menemukan kenyataan bahwa anaknya memiliki identitas gender yang berbeda dari gender pada umumnya, akan melakukan respon negatif dan melakukan intimidasi ataupun tindakan represif. Beberapa transgender mengaku bahwa orang tua mereka merasa kaget dan marah, serta mulai mengambil tindakan untuk merubah anaknya menjadi “normal” seperti penuturan Vina:

“waktu mulai nunjukin ada rasa yang berbeda dan lebi banyak berperilaku seperti perempuan, terus denger omongan tetangga, bapak akau marah,,, orang tua akau ngambil tindakan dan tidak segan-segan buat mukulin,,, Aku dilarang main sama cewek, tidak boleh main boneka, tidak boleh pake aksesoris yang mencolok, bahkan pakai handbody juga enggak boleh, malah sampe dilarang pergi kesekolah pas smp kelas 2.”

Penolakan dan tekanan sosial yang diterima dari keluarga membuat kaum transgender lebih memilih untuk meninggalkan rumah dan menetap bersama dengan teman transgender yang lain.

Tekanan sosial yang diterima transgender juga berasal dari masyarakat, masyarakat memiliki peranan penting dalam proses penerimaan transgender. Pandangan masyarakat tentunya akan mempengaruhi proses eksistensi transgender. Sampai saat ini masyarakat masih menganggap transgender sebagai bentuk penyimpangan dari nilai sosial dan agama serta normatifitas gender.

Transgender merupakan kelompok manusia yang sering dikucilkan dan dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena transgender dianggap sebagai *abnormal* karena identitas gender mereka yang berbeda dan tampilan fisik mereka yang menyimpang dari kategori jenis kelamin yang dikonstruksikan masyarakat selama ini. Tatanan budaya di Indonesia didominasi oleh budaya patriarki dan heteroseksual sehingga transgender dianggap sebagai penyimpangan dari nilai agama dan budaya.

Tatanan patriarki di Indonesia ditandai dengan otoritas laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak seperti dalam lembaga keluarga. Dalam budaya patriarki relasi seksual yang diakui dan dianggap normal adalah laki-laki dan perempuan. Relasi seksual harus dapat diterima agama dan negara, seperti dalam relasi heteroseksual yang diatur oleh negara yaitu ikatan pernikahan. Relasi seksual yang

tidak sesuai dengan nilai agama dan aturan negara dianggap sebagai bentuk pelanggaran dan penyimpangan. Menurut Foucault seksualitas adalah konstruksi sosial. Pengendalian hasrat seksual manusia melalui regulasi atau peraturan menjadi ladaan lembaga sosial sekaligus saluran pemberian hukuman dan dominasi organisasi.⁶⁶

Dunia sosial yang didominasi budaya patriarki menonjolkan dominasi maskulinitas. Pembagian peran antara laki-laki dan wanita juga menjadi semakin terlihat. Patriarki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan. Sebagai sebuah konsep, patriarki mendefinisikan berbagai relasi tidak setara antar gender, meskipun harus memperhatikan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki atau perempuan diuntungkan atau dirugikan. Struktur-struktur kelas lainnya seperti kelas dan ras perlu dipertimbangkan. Budaya patriarki membedakan peran, perilaku, sikap, dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki merepresentasikan maskulinitas.

Hegemoni maskulinitas membentuk peran laki-laki yang merepresentasikan maskulinitas seperti jenis pekerjaan berat yang identik dengan laki-laki. Laki-laki yang tidak merepresentasikan peran maskulinitasnya dianggap menyimpang dan tidak normal. Kontruksi peran gender yang berkembang menyebabkan banyak

⁶⁶ Sri Yuliani, Op. Cit., hlm. 75

timbulnya perlakuan diskriminatif negara dan masyarakat terhadap kaum transgender dan homoseksual. Faktor utama adalah faktor kultur dan struktur masyarakat yang mengkategorikan gender dan jenis kelamin menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Kelompok transgender merupakan salah satu fakta sosial yang terdapat dimanapun di dunia. Sebagai manusia kaum transgender ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial maupun budaya, dan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Masyarakat di Indonesia hanya mengenal gender perempuan dan laki-laki yang pada akhirnya menyebabkan transgender dianggap sebagai bentuk penyimpangan gender.

Heteronormatif adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah norma yang meyakini bahwa manusia dibedakan menjadi dua gender yang berbeda (laki-laki dan perempuan), bersifat saling melengkapi, dan memiliki peran alamiahnya masing-masing dalam kehidupan yang kemudian lahir istilah oposisi biner. Heteronormatif menghendaki bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seks yang normal, dan menghendaki pula bahwa hubungan seksual dan pernikahan yang paling cocok jika dilakukan antara laki-laki dan perempuan.

Pandangan tentang seksualitas manusia dimana heteroseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alamiah mengakibatkan terjadi hegemoni dan heteronormativitas dalam konsep seksualitas. gagasan seputar seksualitas di

masyarakat nampak didominasi oleh sistem heteronormatif, bekerja melalui pola pikir oposisi biner. Sistem ini telah berhasil mempengaruhi lahirnya penilaian normatif terhadap relasi seksual. Akhirnya terciptalah pandangan normal dan tidak normal dalam relasi seksual yang melahirkan reaksi yang beragam pula di masyarakat. Hingga kini hanya relasi heteroseksual yang dianggap sah dan wajar, sementara relasi homoseksual acap kali mendapat penilaian negatif, yang kemudian menjadi inferior, subordinat, terpinggirkan bahkan tidak didengar. Kultur dominan heteronormatif mengakibatkan terbentuknya subkultur-subkultur seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang dianggap sebagai seksualitas non normatif.

Heteronormatif dan hegemoni maskulinitas pada akhirnya akan menciptakan *homophobia* dan *transphobia*. Heteronormatif membuat kaum transgender dan homoseksual lainnya sulit berinteraksi dengan masyarakat, mereka dianggap menyimpang peran gender normatif. Hal ini akan mendorong terjadi diskriminasi terhadap transgender. Seperti halnya masyarakat yang hanya menerima laki-laki dengan gender maskulin dan perempuan dengan gender feminim yang kemudian dalam hukum dibuat dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita.

Berbicara mengenai hak kaum homoseksual di Indonesia tentu berbeda dengan hak kaum homoseksual di dunia barat. Di Indonesia pembicaraan mengenai kaum homoseksual masih berkuat pada persoalan apakah hubungan sesama jenis itu benar atau salah kemudian dihubungkan dengan hukum agama dan persoalan

konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang masih menganggap hal itu tabu bahkan untuk dibicarakan bagi beberapa golongan masyarakat.

Stigma negatif terhadap transgender masih melekat dalam benak masyarakat, hal ini disebabkan karena anggapan yang telah mendominasi bahwa transgender adalah kelompok yang menyesatkan. Beberapa orang beranggapan bahwa homoseksual atau transgender bisa menular ke orang lain, hal ini membuat mereka takut berdekatan dan berinteraksi dengan orang yang mereka ketahui transgender ataupun homoseks. Ketakutan tersebut akhirnya menciptakan *homophobia* dan khususnya *transphobia*. *Transphobia* ini yang akhirnya akan mendorong perlakuan diskriminasi dan intoleransi terhadap transgender. *Transphobia* dan *homophobia*⁶⁷ juga menjadi salah satu alasan trans gender sulit untuk mendapatkan pekerjaan. *Transphobia* yang dimiliki seorang bisa menutup kesempatan terhadap transgender dalam mendapat pekerjaan, transgender akan mengalami penolakan ketika melamar pekerjaan ditempat atau dengan orang yang *transphobia*. *Transphobia* akan menimbulkan rasa takut jika seorang transgender bekerja di suatu perusahaan akan merusak citra dan menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungan kantor. Seperti penuturan dari salah satu HRD di sebuah perusahaan asuransi, berikut penuturannya :

“ Disini kami tidak menerima calon pegawai yang seorang transgender atau waria,, hal ini diakarenakan jika kami menerima transgender sebagai pegawai dikhawatirkan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pegawai lainnya. Transgender itu kan tidak

⁶⁷ *Homophobia* adalah sebuah sikap atau perasaan negatif, tidak suka terhadap gay atau lesbian atau homoseksualitas secara umum. *Transphobia* adalah sebuah sikap atau perasaan negatif dan tidak suka terhadap transgender.

normal dan dianggap cacat mental, kami juga khawatir nantinya akan merusak nama baik perusahaan kami,, Jika memang ingin bekerja disini mereka harus berpenampilan sebagai laki-laki dan menyembunyikan identitas transgender mereka.”

Respon masyarakat yang menolak keberadaan transgender dan sikap *homophobia* dan *transphobia* pada akhirnya akan melahirkan stigma negatif, serta stereotipe, bukan hanya itu masyarakat bahkan memberikan label terhadap seorang transgender. Heteronormatif dan hegemoni maskulinitas melahirkan stigmatisasi dan stereotipe negatif yang melekat pada diri transgender.

D. Diskriminasi dan Stigmatisasi Terhadap Transgender

Konstruksi sosial dan pandangan budaya patriarki serta dominan heteroseksual dalam melihat keberadaan kaum transgender menempatkan mereka dalam posisi subordinat dalam posisi yang lemah, dan karena terus-menerus berlangsung posisi mereka terus pula dilemahkan. Konstruksi sosial terhadap transgender melahirkan perlakuan diskriminatif dan menjadikan transgender sebagai korban stigma. Kesempatan untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi mereka tampaknya tak pernah terpenuhi dari Negara atau aparat Negara. Kaum transgender ada yang menghadapi beberapa kesulitan baik secara ekonomi maupun sosial. Persoalan itu ibarat lingkaran setan (*vicious circle*) karena pandangan dominan dalam masyarakat yang telah lama tumbuh dan tetap dipertahankan saat ini adalah mendiskriminasi dan mengingkari keberadaan kelompok LGBT. Mereka tidak diberikan kesempatan yang sama, bahkan seharusnya dibantu karena mengalami diskriminasi dan intoleransi yang terus-menerus.

Seseorang dikatakan mengalami diskriminasi ketika diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, golongan, ras, kelamin, agama, kondisi fisik dan berbagai karakteristik lain. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pada sektor pekerjaan. Pada dasarnya setiap masyarakat yang berusia di atas 18 tahun berhak untuk memperoleh pekerjaan. Seharusnya, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan tanpa diskriminasi. Namun, pada kenyataannya dalam masyarakat, kerap terdapat kelompok-kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi seperti perempuan, waria, lanjut usia, kelompok homoseksual, penyandang disabilitas, dan OdHA (Orang dengan HIV/AIDS).

Diskriminasi dalam kesempatan kerja sebenarnya tidak hanya dialami oleh kelompok transgender atau homoseksual, kelompok lain seperti disabilitas juga sering mengalami diskriminasi kesempatan kerja. haanya saja kelompok homoseksual terutama transgender paling rentan menerima diskriminasi. Maman et al mengartikan diskriminasi sebagai aksi-aksi spesifik yang didasarkan pada berbagai stereotip negatif ini yakni aksi-aksi yang dimaksudkan untuk mendiskredit dan merugikan orang. ⁶⁸Berdasarkan polanya diskriminasi di sektor ketenagakerjaan masih berdasarkan *stereotyping*. Stereotipe yang berkembang dalam masyarakat mengenai transgender misalnya, transgender atau waria dianggap hanya cocok untuk bekerja di salon, sementara untuk sektor lainnya transgender dianggap tidak memiliki kemampuan dan tidak pantas.

⁶⁸ Tri Paryati, *Stigma dan diskriminasi kepada ODHA oleh petugas kesehatan*, Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung, hlm. 6

Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas, dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan transgender juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun dijalanan untuk mencari kebebasan. Keputusan transgender turun kejalan dan akhirnya bekerja sebagai pengamen dan PSK melahirkan stereotipe negatif.

Stereotipe masyarakat yang sering ditujukan kepada kaum transgender atau waria adalah bahwa mereka identik dengan prostitusi dan perbuatan negatif. Bahkan beberapa orang merasa takut dan menganggap bahwa transgender dan homoseksualitas bisa menular kepada orang lain ehingga mereka takut berdekatan dan bergaul dengan kaum transgender. Stereotipe tersebut kemudian menutup kesempatan kaum transgender dalam memperoleh kerja. seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya beberapa perusahaan menolak mempekerjakan transgender karena beranggapan kehadiran transgender akan menimbulkan ketidaknyamanan.

“Pegawai disini tidak ada yang waria, dan kalau ada yang ngelamar juga tidak diterima. Penampilan mereka yang terlalu mencolok takut mengganggu. Lagian kalau ada pegawai yang waria nanti nasabah disini jadi tidak nyaman, nasabah pasti risih sama penampilan mereka. Takutnya nasabah jadi enggan nabung disini, pegawai-pegawai disini juga jadi tidak nyaman. Paling kalau mereka memang punya kemampuan dan persyaratannya lengkap sebagai pegawai mereka harus dandan ‘normal’. Kalo disini pegawai ada beberapa cowok yang sikapnya sedikit feminin tapi penampilan mereka masih normal dan keterampilan mereka juga bagus jadi diterima, kalau transgender tidak bisa bekerja disini.”

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami transgender disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor determinan adalah faktor kultur dan struktur masyarakat. Pembedaan manusia menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dan dua jenis identitas gender yaitu maskulin dan feminin menyebabkan transgender atau waria yang berjenis kelamin laki-laki tapi berjiwa dan naluri feminin masuk kedalam kategori manusia yang *abnormal* dalam nilai patriarki. Menurut Ruth Benedict penggolongan tipe kepribadian “normal” dan “*abnormal*” berhubungan erat dengan pola kebudayaan dari suatu masyarakat.⁶⁹

Transgender merupakan korban stigmatisasi. Transgender dianggap menyimpang dari norma dan nilai budaya, hukum dan agama. Sebagai bagian yang terstigma, Stigma menurut Erving Goffman adalah rintangan yang merupakan hambatan bagi penerimaan sosial sepenuhnya, sehingga orang bisa terpojok (yang kekurangannya langsung terlihat) atau dapat dipojokkan (yang kekurangannya tidak secara langsung terlihat). Dalam hal transgender, transgender memiliki hambatan penerimaan sosial sepenuhnya dari masyarakat. Kekurangan mereka yang terlihat yaitu penampilan fisik mereka yang berbeda dengan jenis kelamin mereka, seperti laki-laki yang berpenampilan perempuan menjadi hambatan dalam penerimaan sosial mereka. Mereka sering dilecehkan di jalan, di tempat-tempat umum, disingkirkan dari aktivitas sosial, tidak diberi akses untuk fasilitas publik, sulit memperoleh pekerjaan dan tidak diakui identitasnya.

⁶⁹ Sri Yuliani, Op. Cit., hlm.81

Stigma dapat mengurangi peluang hidup seseorang secara efektif. Mereka yang distigma tidak dilihat sebagai individu melainkan sebuah kelompok yang terdiskreditkan. Menurut Castro dan Farmer⁷⁰, stigma ini dapat mendorong seseorang untuk mempunyai prasangka pemikiran, perilaku, dan atau tindakan oleh pihak pemerintah, masyarakat, pemberi kerja, penyedia pelayanan kesehatan, teman sekerja, para teman, dan keluarga-keluarga. Konstruksi gender dan seksualitas yang diwacanakan melalui nilai budaya maupun agama dan diperkuat oleh kebijakan Negara menjadi penyebab terciptanya stigmatisasi terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda.

E. Meminimalisir Diskriminasi Hak Kerja Kaum Transgender

Hak asasi merupakan hak yang melekat pada setiap manusia sejak dari lahir. Negara tidak diperkenankan atau merenggut hak asasi warga negaranya, dan negara harus menjamin bahwa hak warga negara dihormati, dipenuhi dan dilindungi. Bahkan di Indonesia HAM sudah diatur dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1994. Tetapi pada kenyataannya masih banyak bentuk tindakan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu yang dianggap sebagai kelompok marjinal atau kelompok subordinat.

Tindakan diskriminasi dan intoleransi masih sering diterima oleh kaum transgender. Transgender atau waria merupakan warga negara yang sering terabaikan hak-haknya. Namun, saat ini banyak komunitas dan LSM yang bergerak dalam isu

⁷⁰ Tri Paryati, *Op.Cit*, hlm. 6

LGBT dan waria. Komunitas dan organisasi tersebut mengangkat isu mengenai hak terhadap kelompok LGBT dan waria, memperhatikan dan membahas mengenai isu diskriminasi terhadap kelompok LGBT dan waria serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu seputar LGBT ataupun khusus akan permasalahan transgender atau waria. Organisasi-organisasi seperti Arus Pelangi, *Our Voice* (Suara Kita), Sanggar Waria Remaja (Yayasan Srikandi Sejati), dan Forum Komunikasi Waria senantiasa melakukan kegiatan yang mengupayakan kesejahteraan kelompok LGBT (termasuk di dalamnya transgender) dan memperjuangkan hak-hak mereka, tidak hanya hak atas kerja tapi hak-hak lain seperti pelayanan akses publik hak kesehatan dan sebagainya. Upaya-upaya yang selama ini dialkukan oleh organisasi dan komunitas tersebut antara lain :

1. Memberikan Pelatihan

Terus bertambahnya jumlah transgender menjadi perhatian tersendiri bagi beberapa komunitas atau kelompok peduli hak transgender dan juga Dinas Sosial. Dalam upaya memberikan kesempatan kerja kepada kelompok transgender dinas sosial dan komunitas atau organisasi yang mengangkat isu transgender kerap melakukan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan. Dalam rangka membuka kesempatan kerja bagi transgender atau waria Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta mengadakan praktek belajar kerja. Sebelum mengadakan praktek kerja Dinas

Sosial DKI Jakarta terlebih dahulu melakukan pelatihan dan pembekalan terhadap transgender atau waria.

Praktek kerja merupakan program terobosan Dinas Sosial DKI Jakarta dalam upaya pelayanan sosial waria atau transgender. Dinas Sosial DKI Jakarta memberikan pelatihan dan pembekalan kerja di salon yang dilakukan di Suku Dinas Sosial di 5 wilayah. Setelah memberikan pelatihan dan pembekalan salon dilakukan program praktek kerja atau magang yang merupakan kegiatan penguatan program pelatihan. Kegiatan praktek kerja dimaksudkan agar kemampuan salon yang mereka miliki berkembang. Kegiatan praktek kerja juga dimaksudkan agar para transgender atau waria dapat menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja ditengah-tengah masyarakat dan layak untuk dipekerjakan, serta diharapkan mampu menghilangkan stigma dan pandangan negatif masyarakat terhadap transgender atau waria.

Kegiatan praktek kerja yang dilakukan oleh Dinas Sosial ini diikuti oleh 40 orang transgender yang kemudian disebar ke 20 salon yang terdapat di 5 wilayah DKI Jakarta. program praktek kerja dilakukan selama 21 hari yang dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2014. Praktek kerja dilakukan setiap hari pada pukul 10.00 s.d. 15.00 dan pukul 15.00-21.00. Dalam kegiatan ini diberlakukan absensi untuk mengetahui kehadiran para peserta. Untuk wilayah Jakarta timur para transgender disebar ke 4 salon yaitu Dian Salon dan 3 salon dari Luki Salon. Di

Wilayah Jakarta Barat para transgender ditempatkan pada Wenty Salon, Ata Salon, Dapa Salon dan Venya Salon.

Wilayah Jakarta Pusat salon yang terpilih sebagai tempat praktek kerja para transgender adalah Ando Salon, Nora Salon, Ori Salon dan Maya Salon. Untuk wilayah Jakarta Utara para transgender ditempatkan pada Mita Salon, Grand Salon, Dona Salon, dan Ade Salon. Wilayah Jakarta Selatan para transgender melakukan praktek kerja di Cika Salon, Mami Yuli Salon, Citra Salon dan Yunico Salon. Tiap salon akan ditempati oleh 2 orang transgender yang melakukan praktek kerja. Tidak hanya Dinas Sosial, pelatihan dan pemberdayaan untuk kaum transgender juga dilakukan oleh komunitas ataupun organisasi LGBT secara umum dan transgender seperti yang dilakukan oleh Arus Pelangi dan Sanggar Waria Remaja.

Arus Pelangi pernah melakukan pelatihan HAM bagi kelompok transgender atau waria muda di Depok, Jawa Barat. Dalam pelatihan ini arus pelangi disponsori oleh KOMNAS HAM. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan pelatihan HAM ini tidak berjalan dengan lancar, pelatihan ini sempat mendapat penolakan dari organisasi tertentu. Saat sedang melaksanakan kegiatan pelatihan tiba-tiba pintu masuk didobrak oleh satu gerombolan FPI setempat yang membubarkan acara pelatihan itu dengan paksa. Yang memperkeruh masalah adalah Pemerintah Daerah II Depok yang terang-terangan memihak kepada FPI. Setelah negosiasi

yang berlangsung tegang dan berbelit akhirnya pelatihan ini dapat diselesaikan juga. Kejadian itu dan serangan-serangan lain terhadap acara-acara yang diselenggarakan oleh kelompok LGBT merupakan satu pelanggaran HAM yang cukup serius juga, yaitu pembatasan terhadap kebebasan berekspresi dan berkumpul.

Sanggar Waria Remaja yang merupakan komunitas waria atau transgender yang masih berusia dibawah 30 tahun jga melkasanakan kegiatan pelatihan untuk para anggota. Kegiatan pelatihan yang dilakukan sama seperti pelatihan yang diberikan Dinas Sosial DKI Jakarta yaitu pelatihan keterampilan tata rias. Pelatihan ini dilakukan dalam maksud untuk membekali para anggota dengan keterampilan sehingga mereka dapat bekerja di salon dan tidak lagi bekerja sebagai pekerja seks. Selain melakukan pelatihan salon Swara juga memiliki kegiatan yang bernama *Transchool* atau transgender *school*.

Transgender *school* merupakan kegiatan tahunan dari Swara. Pada kegiatan transgender *school* teman-teman dari swara akan mengikuti proses seleksi terlebih dahulu. Teman-teman transgender yang ingin mengikuti transgender *school* harus mengikuti kelas seleksi, setelah itu transgender yang sudah lolos kelas seleksi akan mengikuti kegiatan *transchool* selama tiga bulan dan setelah itu mereka akan melalui masa karantina. Pada malam terakhir kegiatan *transchool* akan diadakan pemilihan *miss* waria.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia yang merupakan lembaga mandiri yang setara dengan lembaga negara juga melakukan kegiatan yang mengupayakan penghapusan diskriminasi dan pemenuhan hak terhadap kelompok Transgender. Seperti yang sudah di sebutkan sebelumnya bahwa Arus Pelangi pernah mengadakan pelatihan bagi para transgender atau waria. Salin itu KOMNAS HAM juga mengadakan pelatihan mengenai Pelatihan HAM Dasar Bagi Aparat Pemerintah Mengangkat Isu Kelompok Minoritas Terutama LGBT.

Pelatihan ini menggunakan metode pendekatan partisipatori. *Output* dari pelatihan yaitu menambah pengembangan keterampilan yang akan memampukan partisipan membuat sebuah kebijakan yang melindungi dan mempromosikan hak-hak kelompok rentan, terutama LGBT, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan baik secara administratif maupun legislatif dan juga langkah lainnya untuk mencegah dan menghapuskan perlakuan yang *prejudice* berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender. Pelatihan ini juga membantu partisipan untuk berkontribusi secara lebih berarti dalam perdebatan terkait bagaimana cara terbaik untuk merespon dan menyelesaikan permasalahan terkait isu LGBT di Indonesia.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan Dinas Sosial DKI Jakarta, KOMNAS HAM, Arus Pelangi dan Sanggar Waria Remaja merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakuakn untuk memberikan keterampilan dan kemampuan bagi

para transgender. Dengan kegiatan pelatihan tersebut diharapkan para transgender bisa makin berkembang dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya. Pelatihan ini juga diharapkan untuk memperlihatkan bahwa transgender atau waria bisa memiliki kemampuan dan dapat bekerja bersama masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat melihat bahwa transgender memiliki potensi untuk bekerja, dengan begitu dapat membuka peluang kerja bagi transgender.

2. Pendampingan

Pendampingan terhadap transgender merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menghindari diskriminasi dalam kesempatan hak kerja dan menghindari tindakan diskriminatif. Pendampingan dilakukan kepada transgender yang sedang menghadapi sebuah kasus ataupun melakukan *test*. Seperti yang dilakukan oleh Arus Pelangi di tahun 2007 dua orang waria maju dan mendaftarkan diri sebagai calon anggota KOMNAS HAM periode 2007-2012 lalu, yaitu Yulianus Rettoblaut dan Nancy Iskandar. Ini baru pertama kalinya waria berperan, berproses untuk mendapatkan kursi politik di lembaga negara. Pada saat itu tidak ada diskriminasi dari panitia seleksi ketika dua orang waria itu mendaftarkan diri, walaupun pada akhirnya ke duanya tidak bisa mendapatkan kursi tersebut namun salah satu dari mereka yaitu Yulianus Rettoblaut yang biasa dipanggil Mami Yuli, yang juga ketua dari FKWI (Forum

Komunikasi Waria Indonesia), sempat menyelesaikan tes terakhir yaitu *Fit and proper test* (uji kepatutan dan kelayakan) di Komisi III DPR-RI, walaupun akhirnya tidak lolos. Namun sorotan media atas pencalonannya merupakan angin segar dan sekaligus membangkitkan rasa bangga bagi kelompok LGBT.

F. Penutup

Konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak melulu lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya. Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya. Konstruksi sosial transgender itu sendiri yang dibangun secara dialektis antara transgender dengan lingkungan sosial. Tahap konstruksi realitas sosial bersifat disiklus dan dikotomi atau tidak bisa dipisahkan.

Tekanan sosial yang diterima transgender juga berasal dari masyarakat, masyarakat memiliki peranan penting dalam proses penerimaan transgender. Pandangan masyarakat tentunya akan mempengaruhi proses eksistensi transgender. Sampai saat ini masyarakat masih menganggap transgender sebagai bentuk penyimpangan dari nilai sosial dan agama serta normatifitas gender. Stigma negatif terhadap transgender masih melekat dalam benak masyarakat, hal ini disebabkan karena anggapan yang telah mendominasi bahwa transgender adalah kelompok yang menyesatkan.

Beberapa orang beranggapan bahwa homoseksual atau transgender bisa menular ke orang lain, hal ini membuat mereka takut berdekatan dan berinteraksi dengan orang yang mereka ketahui transgender ataupun homoseks. Ketakutan tersebut akhirnya menciptakan *homophobia* dan khususnya *transphobia*. *Transphobia* ini yang akhirnya akan mendorong perlakuan diskriminasi dan intoleransi terhadap transgender.

Transgender merupakan kelompok manusia yang sering dikucilkan dan dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena transgender dianggap sebagai *abnormal* karena identitas gender mereka yang berbeda dan tampilan fisik mereka yang menyimpang dari kategori jenis kelamin yang dikonstruksikan masyarakat selama ini. Tatanan budaya di Indonesia didominasi oleh budaya patriarki dan heteroseksual sehingga transgender dianggap sebagai penyimpangan dari nilai agama dan budaya. Dominasi budaya patriarki dan heteroseksual menyebabkan banyak timbulnya perlakuan diskriminatif negara dan masyarakat terhadap kaum transgender dan homoseksual.

Konstruksi sosial dan pandangan budaya patriarki serta dominan heteroseksual dalam melihat keberadaan kaum transgender menempatkan mereka dalam posisi subordinat dalam posisi yang lemah, dan karena terus-menerus berlangsung posisi mereka terus pula dilemahkan. Berdasarkan polanya diskriminasi di sektor ketenagakerjaan masih berdasarkan *stereotyping* dan stigmatisasi. Stereotipe yang berkembang dalam masyarakat mengenai transgender misalnya,

transgender atau waria dianggap hanya cocok untuk bekerja di salon, sementara untuk sektor lainnya transgender dianggap tidak memiliki kemampuan dan tidak pantas. Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas, dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Transgender merupakan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks masyarakat tertentu. Transgender biasanya merupakan seorang pria yang berpenampilan seperti perempuan atau yang sering kita kenal dengan sebutan “waria”. Menjadi seorang transgender biasanya disebabkan oleh faktor biologis, akan tetapi berdasarkan sudut pandang sosiologi transgender disebabkan karena sosialisasi yang kurang sempurna dan sering dimasukkan kedalam masalah sosial yang merupakan bentuk dari patologi sosial.

Konstruksi sosial transgender itu sendiri yang dibangun secara dialektis antara transgender dengan lingkungan sosial. Tahapan dialektis tersebut yaitu eksternalisasi yaitu suatu pencurahan secara terus menerus kedalam dunia. Tahap selanjutnya yang dilalui adalah tahap objektivasi, tahap dimana seseorang mulai melebur dengan banyak individu dan melakukan interaksi. Setelah melalui tahap eksternalisasi dan objektivasi, masuklah pada tahap internalisasi. Pada proses internalisasi ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikanya dalam diri sebagai realitas subjektif.

Transgender biasanya hidup terpisah dengan keluarga, karena pada umumnya keluarga akan melakukan penolakan apabila ada anggota keluarganya yang memutuskan untuk menjadi transgender. Transgender juga banyak menerima tekanan dari lingkungan sekitarnya. Tidak banyak transgender yang menyelesaikan pendidikan mereka hingga perguruan tinggi hal ini karena tindakan *bullying* yang sering diterima mereka di sekolah sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah. Selain itu, karena transgender lebih banyak yang tinggal jauh dari keluarga sehingga banyak transgender yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Rendahnya pendidikan dan skill yang dimiliki membuat transgender sulit mencari pekerjaan terutama dalam sektor formal. Transgender biasanya hidup secara berkelompok. Dalam lingkungan sosialnya transgender memiliki kelas sosial yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Transgender merupakan kelompok yang termarginalkan oleh masyarakat. Transgender sering menerima perlakuan diskriminasi karena karakteristik mereka. Seseorang dikatakan mengalami diskriminasi ketika diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik, suku, golongan, ras, kelamin, agama, kondisi fisik dan berbagai karakteristik lain. Salah satu diskriminasi yang disebabkan oleh kondisi fisik adalah diskriminasi terhadap transgender. Di Indonesia kelompok transgender merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terus mendapatkan diskriminasi.

Konstruksi sosial dalam masyarakat yang dominan nilai patriarki dan heteronormatif memandang transgender sebagai bentuk penyimpangan atau patalogi sosial. Kaum transgender seringkali menerima diskriminasi dalam berbagai aspek. Diskriminasi sosial yang sering diterima oleh kelompok transgender yaitu, stigmatisasi, cemoohan, pelecehan, dan pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dan kekerasan fisik maupun psikis.

Transgender atau waria lebih mudah ditemukan bekerja dalam ruang-ruang pekerjaan informal maupun nonformal. Sektor pekerjaan informal merupakan alternatif pekerjaan bagi kaum transgender dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Transgender biasanya bekerja sebagai seorang pengamen, pegawai salon, pekerja seks ataupun pekerjaan di dunia seni seperti menjadi *lip-singer*. Transgender sulit masuk ke ranah pekerjaan formal dan sering menerima diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh transgender dalam sektor formal adalah penolakan dari perusahaan atau instansi pemerintah ketika melamar pekerjaan. Faktor yang menyebabkan transgender sulit masuk ke ranah pekerjaan formal adalah pendidikan dan orientasi gender yang dimiliki.

Secara garis besar faktor yang menyebabkan diskriminasi dan hilangnya kesempatan kerja bagi kaum transgender yaitu, pertama, rendahnya taraf pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh transgender, akibat putus sekolah dan tinggal berpisah dengan keluarga, serta kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan

ataupun mengikuti kursus keterampilan. Kedua, penampilan fisik transgender yang berbeda dengan jenis kelaminnya membuat transgender dipandang aneh. Kebiasaan dan tingkah laku transgender yang lebih menunjukkan sifat wanita menyulitkan lingkungan sosial tempat transgender bekerja dan kerap menimbulkan ketidaknyamanan.

Ketiga, konstruksi sosial masyarakat yang hanya mengenal gender perempuan dan laki-laki saja, juga menjadi faktor pendorong perlakuan diskriminasi terhadap transgender dalam memperoleh pekerjaan. Kontruksi sosial masyarakat di Indonesia dominan heteroseksual sehingga menimbulkan anggapan bahwa transgender merupakan bentuk penyimpangan. Keempat stereotipe dan pemberian label dari masyarakat terhadap kelompok transgender.

Kelima, transgender dengan keterbukaan identitas yang terbuka biasanya hanya mendapat kesempatan bekerja di bidang pekerjaan kewanitaan seperti di salon, perias pengantin, penata rambut dan perancang busana. Terakhir, budaya *homophobia* (ketakutan atas keberadaan kelompok atau komunitas yang orientasi seksualnya bukan heteroseksual yang dominan) khususnya *transphobia* memicu terjadinya diskriminasi dan penolakan terhadap kaum transgender. Keempat stereotipe dan pemberian label dari masyarakat terhadap kelompok transgender.

Konstruksi sosial transgender itu sendiri yang dibangun secara dialektis antara transgender dengan lingkungan sosial. Tahapan kontruksi sosial transgender,

proses eksternalisasi yang dilalui yaitu bahwa dalam masyarakat terdapat dua jenis kelamin dan gender yaitu laki-laki dan perempuan serta maskulin dan feminin. Maka, gender diluar tersebut dianggap sebagai suatu yang menyimpang atau abnormal. Eksternalisasi yang terjadi adalah masyarakat memiliki gagasan bahwa transgender adalah penyimpangan dari normatifitas gender. Kemudian melalui Gagasan tersebut pada akhirnya diterima dalam masyarakat yang kemudian diasosiasikan pada generasi berikutnya dan disosialisasikan bahwa transgender dianggap sebagai abnormal dan menyimpang dari normatifitas gender yang ada.

Heteronormatif menghendaki bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seks yang normal, dan menghendaki pula bahwa hubungan seksual dan pernikahan yang paling cocok jika dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan tentang seksualitas manusia dimana heteroseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alamiah mengakibatkan terjadi hegemoni dan heteronormativitas dalam konsep seksualitas.

Budaya patriarki dan heteronormatif membentuk peran gender laki-laki dan perempuan. Patriarki dan heteronormatif dalam melihat keberadaan kaum transgender menempatkan mereka dalam posisi subordinat dalam posisi yang lemah, dan karena terus-menerus berlangsung posisi mereka terus pula dilemahkan. Berdasarkan polanya diskriminasi di sektor ketenagakerjaan masih berdasarkan *stereotyping* dan stigmatisasi. Stereotipe yang berkembang dalam masyarakat

mengenai transgender misalnya, transgender atau waria dianggap hanya cocok untuk bekerja di salon, sementara untuk sektor lainnya transgender dianggap tidak memiliki kemampuan dan tidak pantas. Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas, dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Stigmatisasi menjadi pembenaran pengucilan dan marginalisasi transgender.

5.2 Saran

Penelitian ini mengemukakan beberapa saran yakni, kesadaran masyarakat bahwa transgender yang karena kondisi yang tidak bisa ditolaknya menyebabkan ia menjadi ‘berbeda’ dibandingkan dengan gender pada umumnya. Transgender juga harus memperbaiki citra diri yang selama ini negatif dan identik dengan berperilaku seks bebas. Hal ini perlu dilakukan agar penilaian publik menjadi lebih positif. Apabila transgender lebih banyak menunjukkan prestasi tentu masyarakat akan lebih mudah menerima transgender dan mau berinteraksi dengan transgender sehingga tidak ada lagi *homophobia* ataupun *transphobia*. Untuk meningkatkan kesadaran dikalangan masyarakat dan transgender harus ada lembaga perantara yang melakukan pendampingan. Diperlukan pula pemberdayaan bagi transgender seperti pelatihan keterampilan untuk meningkatkan skill transgender dan membuka kesempatan bekerja mereka.

Penghapusan diskriminasi terhadap transgender bisa terhapuskan apabila negara bersedia memasukkan kaum LGBT ke dalam Undang-Undang. Namun, merubah dan memasukkan kaum LGBT ke dalam Undang-Undang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Keputusan tersebut tentunya akan melahirkan perdebatan panjang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2008. *Kontruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana
- Creswell, John W.. 2010. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisi Gender & Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuncoro, Joko. 2008. *Prasangka Dan Diskriminasi*. Semarang : Fakultas Psikologi UNISSULA
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogjakarta : Pustaka Marwa

- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping (Metode Pemetaan Sosial) Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *SOCIAL MAPPING- Metode Pemetaan Sosial*. Bandung : Rekayasa Sains
- Setiadi, Elly M. et.al. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana
- Setiadi, Elly M.. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial :Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana
- Siahaan. 2009. *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: PT. Indeks
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosilogi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Triawan, Rido dan Ariyanto. 2008. *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI*. Jakarta : Arus Pelangi
- Triawan, Rido dan Ariyanto. 2012. *Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara*. Jakarta : Arus Pelangi
- Jurnal dan SKRIPSI
- Ayuningtias, Paramita. 2009. *Identitas Diri yang Dinamis : Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast on Pluto Karya Patrick MC.CABE*. Thesis. Depok : UI
- Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial. 1993. *Risalah Diskusi Panel Permasalahan Waria*, Jakarta : Departemen Sosial RI.

- Cviklová, Lucie. 2012. *Advancement of human rights standards for LGBT people through the perspective of international human rights law*. Journal Of Comparative Research In Anthropology And Sociology, Volume 3, Number 2, Winter 2012
- Damar, Aryo. 2002. *Kontrol Sosial dan Kecenderungan Waria untuk Melakukan Pelacuran*. Depok : Universitas Indonesia
- Irawan, Windy Warna. 2010. *Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual, Interseks, dan Queer*. Depok : Universitas Indonesia
- Kristina, Shynstya. Informasi dan Homoseksual- Gay (Studi Etnometodologi mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya).
- Mustikawati, Rr. Indah, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti. 2013. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education*. Jurnal *Economia*, Volume 9, Nomor 1, April 2013
- Narasti, Verina Suci. 2010. *Skripsi: Studi Deskriptif Eksploratif Kondisi Emosi Pada Waria*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Ngangi, Charles R. 2011. *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* . ASE Volume 7 Nomor 2.
- Putri, Mardha Tresnowaty dan Hadi Sutarmanto. *Kesejahteraan Subjektif Waria Pekerja Seks Komersial (PSK)*. Universitas Gadjah Mada
- Rakhmi, Wendy Budiati., Rahayu, Elfia Farida. 2012. Pelaksanaan Kewajiban Negara Terhadap HAM Kaum Transgender (Studi Terhadap Pemenuhan Hak Untuk Dipilih Di Indonesia). *DIPONEGORO LAW REVIEW*, Volume 1, Nomor 4, Tahun 2012.

- Robiatul Adawiyah. 2005. *Proses Belajar Menjadi Waria Suatu Tinjauan Sosiologi Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Seorang Waria)*. Depok: Universitas Indonesia
- Roen, Katrina. 2001. *Transgender Theory and Embodiment: the risk of racial marginalisation*. *Journal of Gender Studies*. Vol. 10, No. 3, 2001.
- Sari, Putri Wulan, Wahyu Ratna Putra, dan Nur Astri Mitayani. 2013. *The Effects Of Al Fatah Pondok Pesantren (Special For Transgender People) On Their Religious Behaviours In Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. PELITA, Volume VIII, Nomor 2, Agustus 2013
- Taebenu, Olivia J. S. 2014. *Perlindungan Hak-Hak LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Menurut Hak Asasi Manusia*. *Lex et Societatis*, Vol. II/No. 8/Sep-Nov/2014
- Tarigan, Megawati. *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
- Trianto, Conoco. 2012. *Diskriminasi Hak Kerja Kelompok Kepada Kaum Waria (Studi Tentang Usaha Enam Waria yang Berbeda Profesi Dalam Memasuki Ranah Pekerjaan Sektor Formal di Jakarta)*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Yuliani, Sri. 2006. *Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria*. *Jurnal Sosiologi Dilema*

LAMPIRAN

Lampiran 1

Intrumen Penelitian

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder			
		P	WM	WSL	B	RT/R W	K	BPS	BK/M K/WE B
1	Pendahuluan	x							x
2	Potret Kehidupan Transgender di Jakarta								
	a. Gambaran umum kelompok transgender di Jakarta	x	X	x					x
	b. Potret Tiga Orang Transgender	x	X	x					
	c. Faktor Penyebab Menjadi Transgender	x		x					x
	d. Kelas Sosial dalam Transgender	x	X	x					x
3	Diskriminasi Hak Kerja Terhadap Transgender								
	a. Transgender : Pekerjaan dan Permasalahannya	x	X	x					x
	b. Diskriminasi Kaum Transgender	x	X	x					x
	c. Pemaknaan Konstruksi sosial terhadap Transgender	x	X	x					x
4	Diskriminasi Akibat Kontruksi Sosial dalam Masyarakat								
	a. Fenomena transgender : Kontruksi Realitas Sosial	x	X	x					x
	b. Respon Masyarakat terhadap transgender	x	X	x					x
	c. Diskriminasi dan Transgender	x	X	x					x
	d. Meminimalisir diskriminasi hak kerja kaum transgender	x	X	x					x
5	Penutup								

Lampiran 2

Pedoman wawancara

Untuk masyarakat umum

1. Bagaimana pendapat anda dengan fenomena transgender yang ada di Jakarta?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai waria?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pekerjaan waria?
4. Apa tanggapan anda Jika ada seorang waria yang bekerja di perusahaan atau instansi pemerintahan?

Untuk pengurus lembaga:

1. Bentuk-bentuk diskriminasi yang selama ini banyak diterima oleh teman-teman transgender?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan transgender sulit masuk keranah pekerjaan formal?
3. Upaya apa yang selama ini dilakukan lembaga untuk memperjuangkan hak kesempatan kerja kelompok transgender?
4. Upaya apa yang telah dilakukan oleh negara untuk memberikan kesempatan kerja yang sama kepada kelompok transgender?

Untuk Perusahaan?

1. Apakah pernah ada seorang transgender yang mencoba melamar di perusahaan anda?
2. Jika iya apakah perusahaan akan menerima transgender tersebut?
3. Apakah ada aturan khusus yang diberlakukan bagi penerimaan karyawan baru?

Untuk badan Kepegawaian daerah

1. Apakah ada pegawaian pemerintahan yang merupakan seorang transgender?
2. Jika ada apakah ada perlakuan khusus terhadap pegawai tersebut?
3. Mengapa selama ini sulit ditemukan kaum transgender yang bekerja sebagai pegawai negeri?
4. Apakah syarat dan peraturan yang diberlakukan untuk penerimaan pegawai negeri?
5. Apakah memungkinkan bagi seorang waria atau transgender untuk bekerja di instansi pemerintahan?

Untuk seorang transgender :

Hubungan dengan keluarga dan masyarakat

1. Bagaimana awal mula anda menjadi seorang transgender?

2. Bagaimana tanggapan orang tua anda mengenai keputusan anda untuk menjadi seorang transgender?
3. Bagaimana sikap masyarakat melihat kondisi anda yang memilih untuk menjadi transgender?
4. Apa pekerjaan yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
5. Apakah anda pernah menerima tindakan diskriminatif?
6. Jika ya, tindakan diskriminatif apa yang anda terima?

Hubungan perteman dalam komunitas waria

1. Apakah anda tergabung dalam suatu komunitas waria?
2. Apa saja peraturan yang berlaku dalam komunitas tersebut?
3. Bentuk dukungan apa yang diberikan komunitas terhadap anda?
4. Apakah ada persaingan antar waria atau teman komunitas?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan bersama-sama dalam komunitas waria?

Diskriminasi dalam sektor pekerjaan formal?

1. Apakah anda pernah melamar pekerjaan di institusi pemerintahan ataupun perusahaan-perusahaan swasta? (Melamar pekerjaan sebagai karyawan bank, karyawan perusahaan atau pabrik, guru, pns)
2. Jika ya, apakah anda pernah mengalami diskriminasi dalam bekerja di sektor formal?
3. Menurut anda mengapa hal itu bisa terjadi?
4. Bagaimana proses diskriminasi itu terjadi (perlakuan apa saja yang diterima)?
5. Menurut anda faktor apa yang menyebabkan kelompok transgender sering menerima diskriminasi?
6. Apakah saat ini hak anda sebagai seorang waria dan warga negara sudah cukup terpenuhi?
7. Apakah anda pernah melakukan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan hak kaum waria dalam bidang pekerjaan?
8. Apa hambatan dan kendala dalam melakukan usaha tersebut?
9. Menurut anda, bagaimana seharusnya pemerintah dalam membuat peraturan dan undang-undang terkait dengan kasus ini?

Kontruksi sosial pendorong diskriminasi?

1. Bagaimana anda melihat kontruksi sosial saat ini diman masyarakat lebih mengenal dan menerima dua gender yaitu pria dan wanita?
2. Bagaimana anda melihat stigma dan stereotipe yang berkembang di masyarakat mengenai transgender?

Lampiran 3

NARASUMBER : VINA

PEKERJAAN : Staff Sanggar Waria Remaja

Awal mula ada perasaan bahwa jiwa anda sesungguhnya perempuan atau lebih merasa nyaman untuk menjadi perempuan dan akhirnya memilih menjadi wari atau transgender?

Itu tumbuhnya dari kecil tapi seingat aku kelas satu sd, pokoknya aku itu dari kecil memang gak suka sama mainan anak-anak cowok pada umumnya seperti bola, yang kayak gitu aku tidak suka aku lebih suka mainan kayak boneka barbie, mainan bongkar pasang, masak-masakan. Aku tidak nyaman dengan teman-teman yang cowok karena kadang-kadang merka pada berantem mainnya kasar trus main mobil-mobilan aku lebih suka mainnya mainan perempuan yang kayak boneka, bongkar pasang, ya kayak-kayak gitu. Aku itu udah ngerasain itu ya dari kecil. Bahkan sd, sd itu aku udah bisa milih temen mana, memang aku tidak nyaman main dengan temen cowok sekalnya aku nyaman dengan temen cowok itu mungkin karena aku suka sama dia. Kayaknya kelas 6 sd aku mulai suka sam temen cowokku, ya apa ya kayak ada rasa kecemburuan gitu kalau dia main sama orang lain, tapi kalau temen kalau pengen gitu main sama cowok gitu enggak.

Lalu bagaimana tanggapan keluarga akan hal itu?

Kecil itu keluarga aku biasa-biasa aja, tapi mulai kelas 6 sd aku mulai sering dikatain bencong jadi orang tua mengambil tindakan kayak peringatan dan tidak segan-segan mukulin alhirnya mereka kemakan juga sama omongan-omongan orang,. Akhirnya mereka berpikir keras bahwa aku tidak boleh sama cewek, tidak boleh main-main boneka, tidak boleh pake aksesoris yang mencolok, pakai handbody dulukan suka pakai handbody yang kayak gitu udah gak boleh pakai lagi.

Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar?

Kalau dulu aku banyaknya deket dengan ibu-ibu, ibu-ibu pada seneng karena rajin, rus main sama perempuan juga gitu. Tapi kalau yang sama masyarakat yang laki-laki itu lebih kayak, apaan sih tidak boleh dibiarin sampai dewasa nanti dia kayak-kayak gitu, ada juga beberapa orang tua yang tidak membiarkan anaknya main atau temenan sama aku karena kesannya bencong itu menular, yang ikut-ikutan trus aku ngerasain yang tidak nyaman itu sampai sd, smp juga kebetulan aku gak selesai Cuma sampai kelas dua ku langsung cabut ke Jakarta. tidak nyaman dari guru, dari teman-teman yang ngebully trus dari masyarakat juga, pokoknya gak ada yang ngerti pada saat itu keluarga juga. Kemudian ada beberapa temenku yang menurutku kita punya jiwa yang sama kayak gitu kan dan kita mesti ngapain kedepannya jadi dengar-dengar kabar ini oh si itu di jakarta, kita kejakarta aja yuk kayaknya lebih tenang, akhirnya dulu kita ada 15 orang, tapi dari berbagai kampung, sekitar 15 orang dan sekarang sudah tampil feminim

semua. Satu meninggal karena dirampok beberapa ada yang sekarang menetap di Malaysia, beberapa ada di jakarta, dan beberapa masih menetap di kampung.

Setelah pergi dari rumah dan datang ke jakarta apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup ?

Pertama sebelum ke Jakarta aku pindah dulu, aku kan dari bengkulu nih dari kabupaten aku pindah dulu ke kota bengkulunya bingung juga sih mau ngapain dengan dengan enggak ada skill akhirnya kan aku diajak sama temen aku buat kerja di salon dipikiran daripada enggak makan kan ya sebelumnya aku dari pasar satu kepasar satunya kayak gitu enggak jelaskan namanya teman-teman aku, akhirnya ketemu dulu sama teman aku, waria juga dia ngeliat udah kalian mejeng aja cari kos-kosan akhirnya aku udah belajar buat mejeng, cari tamu. Akhirnya ada temen yang baik udah kamu jangan mejeng katanya enggak bagus mendingan kamu kerja aja di salon akhirnya aku ikut kerja di salon, jadi ini itu in itu ini itu. Setelah itu aku kembali ke keluarga ku, gini-gini gini-gini dan masih enggak cocok kali ya akhirnya aku bilang sama nyokap aku, aku buuh uang lima juta, aku butuh buka usaha. Bilangnya kayak gitu kan, akhirnya setelah uang lima juta aku dapat aku cabut ke jakarta. begitu aku kejakarta sebulan itu aman kan denga masih ada sisa uang beberapa itu masih amanlah sebulan dua bulan, tapi lama-lama kok ini itu enggak akan cukup, sementara dulu kosan Rp. 800000; itu mulai pusing mesti ngapain ada beberapa teman aku yang sebelumnya memang udah mejeng di taman lawang dan akhirnya aku kontak mereka “aku pengen ikut mejeng nih” yaudah gakpapa, dan akhirnya aku mulai beli wig, beli perlengkapan beli baju seksi dan akhirnya ku di taman lawang hampir tiga tahunan dari mulai tahun 2009 sampai 2012.

kalau swara sendiri terbentuknya gimana?

Kalau aku gabung swara sendiri awalnya ikut pemilihan miss transchool tahun 2011 akhirnya aku jadi PA, memang belum aktif juga di swara trus akhirnya temen-temen ngajuin aku untu jadi petugas lapangan trus akhirnya jadi PA dua tahun itu juga masih mejeng. Akhirnya aku direkrut jadi petugas lapangan, akhirnya aku dipercaya jadi pengelola program, program manager di swara.

Saat ini banyak waria yang mengalami diskriinasi upaya yang telah dilakukan oleh swara apa saja?

Kami suda bekerja sama dengan arus pelangi kemudian juga sudah bekerja sama dengan komnas perempuan trus sama, sejauh itu yang kita lakukan advokasi ya yang nyata dulu, tapi yang percobaan kita yang ke dinas sosial, mencoba untuk membuat audiensi dengan pemprov dki terkait teman-teman waria yang menerima kekerasan-kekerasan itu juga kalau diapprove sama mereka ya pemprovnya. Kalau yang kepada dinas sosial mereka masih meminta kami untuk mengefax trus minta surat peryantaan untuk mengadakan audiensi tapi kami berpikir audiensi

bukan hanya untuk memperkenalkan lembaga swara tapi juga harus mempresentasikan apa yang kami lakukan kami tunjukkan kepada mereka itu yang masih dpersiapkan. Kalau kayak bareng-bareng arus pelagi juga sering kayak ke dprd, DPR, terakhir kami ke Sekretaris negara bersama Andy Wijayanto terkait dengan pelanggaran-pelanggaran terhadap teman-teman waria, yang terakhir terkait dengan fatwa-fatwa MUI.

Berkaitan dengan kesempatan kerja waria di sektor formal apa yang sudah diupayakan oleh swara?

Sampai saat ini kalau itu masih jauh banget soalnya untuk standar-standar perusahaan itu kan masih tinggi banget kan, jai untuk sementara kita tahu sendiri kalau pendidikan itu teman-teman waria tidak sampai sejauh sana, walaupun mereka memiliki skill, tapi yang formal itu kan penting seperti ijazah atau segala macam itu kan penting untuk perusahaan. Untuk sekarang baiknya, kalau aku sih lebih ke pendidikannya dulu, sektor pendidikannya. Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi waria bukan menceramahi atau menyuruh waria untuk berubah, setidaknya mereka membimbing sepantasnya bagaimana mereka layaknyakepada murid-murid yang lain.

Apakah ada anggota swara yang pernah mencoba meamar pekerjaan di sektor formal?

Dulu ada namanya rere dia melamar pekerjaan di perusahaan dengan tidak memakai atribut waria tapi dengan sikapnya yang ngondek, dan cara bicaranya maka oleh perusahaan langsung di tolak.

Status pendidikan terakhir waria yang terdaftar?

Swara banyak mendata informasi waria yang menjadi anggot untuk pendidikan diantara 3000 wria paling haya ada satu atau dua orang yang lulusan s1, yang lainnya paling sma, smp, dan sd. Kebanyakan sih sd dan smp.

Tanggapan masyarakat tentang adanya swara?

Sejauh ini baik-baik aja karena dari awal kita sudah sosialisasi, pembukan salon juga sudah sosialisai ke rt dan rw sampai saat ini tidak ada penolakan atau perlakuan yang kayak gimana enggak ada. tapi memang ada beberapa sih anak kecil yang kalau lewat teriak-teriak banci atau bencong.

bentuk diskriminasi yang sering diterima waria?

Kalau diskriminasi selama ini menurutku banyak banget kayak kartu identitas sulit didapatkan, pendidikan, trus kerja, tempat tinggal. Bahkan teman-teman di jakarta barat dianggap pembawa sial, karena ada kebakaran di kampung duri trus masyarakat menuduh mereka sebagai penyebabnya. Menurut aku apa ya jadi orang berbeda menurut orang lain kan tantangan tersendiri jadi ada yang senang dan enggak senang, ada yang berbasis agama juga kan kita jadi

bingung, jadi males banget begitu. Jadinya awalnya kita berpikir agama itu baik akhirnya kita jadi yang berpikir tidak percaya tuhan, akhirnya banyak teman-teman yang tidak beragama bahkan banyak yang tidak percaya adanya tuhan. Ada juga yang percaya adanya tuhan tapi tidak beragama, karena faktor-faktor itu tadi sih yang berbasis agama, kan kelompok-kelompok fundamentalis itu kan melkaskan aksi-aksi kekerasan ke teman-teman dijala teman-teman ngamen, ya kayak negara kayak gitukan beberapa perda-perda. Kayak di jakarta ada perda tibus ketertiban dan umum waria dimasukkan kedalam masalah kesejahteraan, kayak gitu bahasa-bahasanya mereka. Tidak jelas juga sih bingung jadi kalau sekarang lagi mikirin ini ya lurusnya aja ya, yang pengen kita kerjain ke depannya gak muluk-muluk yang penting berdampak untuk teman-teman kayak gitu.

Program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh swara?

Peningkatan kapasitas, trus kayak pelatihan-pelatihan, pelatihan fasilitator, pelatihan pararegal (pelatihan pendampingan kasus) seperti kalo ada pengacara nah kita dibawahnya.

bentuk organisasi swara?

Swara sendiri perkumpulan, kita yang ada disini kalau struktur lembaganya ada direktur, wakil direktur, sekertaris, bendahara, kalau pengelola programnya ada direktur manajer, fianance, ada kordinator lapangan, ada teman-teman pa. Kalau anggota ada anggota penerima manfaat juga ada jadi kalo temen-teman kita punya kartu anggota jadi kartu anggota itu setiap temen-temn yang sudah terdaftar biasanya mereka mendapatkan kartu anggota swara dan mereka pula berhak mendapatkan kayak mendapatkan manfaat yang diberikan oleh swara. Ada juga wig yaitu majalah waria information group

Adaptasi?

Waria biasanya hidup berkelompok, untuk yang hidup sendiri biasanya yang hidup diapartemen biasanya waria yang high class, di wari sendiri juga ada gap tersendiri antara waria kelas atas dan waria kelas bawah. Biasanya waria kelas atas menganggap rendah waria kelas bawah dan meremehkan pekerjaan mereka dan menganggap waria yang mengamen atau mejeng di jalan bikin malu.

Lampiran 4

NARASUMBER : SHANTY

PEKERJAAN : Staff Sanggar Waria Remaja dan PSK Online

Awal mula anda menyadari ada perasaan berbeda dan merasa ingin menjadi seorang perempuan?

Aku ngerasanya udah dari kecil, dari mulai sekolah dasar. Aku kebanyakan main sama anak cewek. Kalo disuruh kerja, dulu aku kan tinggal sama kakek dan nenekku, kalau aku kebanyakan perilakunya kalau cowok kan dipanggul aku kerjanya feminim suka bawanya digendong atau enggak di kepala. Memutuskan untuk menjadi waria setelah keluar SMP. Aku sempet ngilang selama setahun, ketemu sama temen-temen waria. Waktu ngilang aku gabung sama komunitas waria yang di Bandung trus kerja malem.

Bagaimana tanggapan keluarga saat memutuskan untuk menjadi seorang waria?

Aku dulu sempet ngilang dulu selama setahun terus pulang. Aku ngilang karena gini, aku ketemu temen-temen waria kan terus aku gak mau pulang sempet ya gek pulang setahun itu memang aku ngerasa ini dunia ku, tapi terakhir aku pengen pulang. Ya aku pengen pulang dengan dandan perempuan, ya kakek shock nenek shock, ya tapi shock nya mungkin bagi mereka, mereka keras tapi lebih memahami eh cucuknya kayak perempuan. Udah diikat udah digebukin mereka tau sifat memang istilahnya rada ngondek ya tapi mereka udah paham sebenarnya. Ya, pas pulang mereka agak shock , kan ngilangnya aku enggak tau kemana tiba-tiba ada perubahan drastis rambut panjang, pake baju perempuan. Ya mungkin sebagian shock, tapi sebagian kalau kakek aku sama nenek aku kayaknya mereka paham, karena aku kadang kalau disuruh yang berat-berat enggak mau. Keluarga banyak yang ngerti, mereka udah liat kelainan aku dari cara kalau aku bantuin waktu musim panen. Kalau orang lain kan pada dipundakkin kalau aku digendong, orang-orang pada liat apalah laki-laki kok digendong. Trus suka ikut-ikutan festival, nari-nari 17 Agustus-an, terus aku dandannya cewek enggak malu, trus dibikin-bikin karnaval kayak cewek enggak malu pede aja itu karena ini aku loh yang sebenarnya dan seneng aja. Orang tua setuju cuma gak langsung nge-iyain ada prosesnya, sama bapakku baru jalan 5 tahun ini mulai dekat, akrab lagi udah mulai ya mungkin menerima jelek bagusnya pun aku anaknya. Jelek pun aku anaknya bagus pun aku anaknya ya sekarang sudah mulai memahami, Aku hidup gini ya mau gimana lagi.

Bagaimana tanggapan masyarakat dengan kondisi anda sebagai seorang waria ?

Kalau dulu ya di Bandung mah tempat tinggal gak ada masalah kayaknya ya, di tempat kos aku enggak, enggak ada masalah. Kadang kita pulang jam 5 ya kita pun kalau siang-siang udah ngegosip sama tetangga sama ibu-ibu.

Bagaimana awal mula bergabung dengan sanggar waria remaja?

Aku ke Jakarta dulu, tahun 1997 di Jakarta sampe ngalamin hal yang enak dan gak enak lah di jakarta udah betahlah. Aku tergabung, pertama aku ikut transchool yang diadakan swara lini pertama, aku aktif sering diajak acara diskusi, trus aktif lagi di swara. Swara mah berdiri tahun 2010 di tahun 2011 aku diajak bergabung. Aku awalnya kan di Srikandi Muda terus ada petugas lapangannya terus ngajak aku di transchool pertama aku disuruh ngikut ya ngikut. Prosesnya kita ngikutin 10x kegiatan belajar kelas rutin, terus ada pelatihannya. Setelah tu ada beberapa kali diskusi.

Dukungan yang anda terima dari Komunitas Waria?

Dukungan kita disini banyak ya kayak kesetaraan untuk staffnya, terus kalau lagi ada masalah temen-temen pasti mau bantu.

saat memutuskan untuk tinggal di Jakarta bagaimana anda memenuhi kebutuhan hidup?

Waktu pertama dateng ke Jakarta aku enggak ada temen ya. Trus di Taman Lawang, aku taunya Taman Lawang ketemu temen terus aku diajak dia ke komunitas waria akhirnya tinggal sama dia bergabung rame-rame seusia aku semua jadinya enak. Namanya nyari duit pasti ada persainganlah ya pasti ada, setiap pangkalan pasti ada persaingan, Cuma ada persaingan yang sehat ada yang enggak ya.

apakah anda pernah mencoba melamar atau bekerja di sektor formal?

Aku pernah juga sih kerja tapi itu sama teman kerja di butik pernah tapi butik temen sih, jadi dia enggak masalah. Kalau untuk sektor formal belum pernah deh ya karena aku juga tahu kemampuan ku. Untuk saat ini enggak kepikiran sih ya buat ngelamar kerja di sektor formal, Cuma aku kepinginnya kayak kerja di buruh ya di pabrik. Kan sebetulnya kau pernah juga dulu sebelum ini kerja buruh di Bandung di pabrik. Tapi ya, pinginnya ada kayak ya sebuah perusahaan-perusahaan besar kayak pabrik gitu ya menerima waria tapi dengan sosok ekspresinya waria bukan dengan tampilan laki-laki, mereka harus bisa liat kebisaaan kita ya, keterampilan kita terus dikasih kita kerja, tapi di Indonesiakan tahu sendiri susah. Waktu kerja di Bandung aku berpenampian cowok dari ngelamar kerja juga cowok, tapi tahu merkapun akhirnya ya karena aku lebih banyak temennya cewek semua tapi kan yang cowok biasanya kalo di pabrik itu cowok gabung cowok kan, aku lebih banyak gabung sama cewek kalau jalan-jalan aku mainnya sama cewek.

apa pekerjaan anda saat ini? Kenapa memilih pekerjaan itu?

Aku sekarang di swara sebagai cso (community organiser) untuk Jakarta Selatan, kerja sampingannya ya PS online (pekerja seks online).sebagai cso biasanya aku mendampingi temen-temen di wilayah aku kayak mereka mau ngakses kesehatan, ataa mau ngakses kayak KTP itu kita mendampingi mereka membantu mereka. Gini kalau online, sekarang aku udah males untuk keluar malem lagian aku juga punya kerjaan kan. Paginya harus kerja kalau harus keluar malem

bangun pagi capek kayaknya kalau online kan gak setiap hari haru ada gitu ya, kalo ada ya ini kalau gak ada yaudah. Terus akhirnya kita tidur bangun pagi kita bisa kerja, kalau harus kerja malem lagi aku enggak kepikir ngantuk.

Apakah anda menerima perlakuan diskriminatif dari lingkungan tempat kerja?

Waktu di pabrik Enggak sih mereka dulu tau aku kadang suka pake lipstik, cuman mereka mah acuh aja. Yang penting saat kerja aku kerja. ya aku-nya aja yang tersiksa ah bukan gini aku pingin bebas akhirnya aku keluar ikut temen. Yang bikin tersiksanya akau kerja tapi pengennya dandan kayak perempuan-perempuan gak kayak gini tapi aku tau pasti enggak akan diterima nih, jadi aku mau keluar aja. Waktu mau keluar uga itanya kenapa alasannya sama personalianya kan, “kenapa alasanannya apa? Kau kan gak ada masalah”, ada masalah pribadi aja. Kalau dijalanan rasa-rasanya semua pasti udah pernah dirasain ya kekerasan, baik yang dari sipil maupun dari pemerintah ya udah pernah, semacam satpol pp penah ngalamin, sama ormas islam juga pernah aku pernah ngalamin dikejar-kejar sama ormas islam disuruh buka baju disuruh lari. Kalau dari aparat dari satpol pp kali ya aku pernah, karena aku melawan mau lari ya nendang aku, kalau mereka gak puas nangkep mereka main fisik ya.

Apakah saat ini hak anda sudah terpenuhi? Bagaimana anda memperjuangkan hak anda?

Kalau saat ini kayaknya belum deh. Kalau kita sih di swara mencoba memperjuangkan hak-hak kita seperti untuk akses saat ini akses untuk bisa akses identitas diperjuangkan, akses BPJS itu udah pasti karena kita penting ya punya BPJS. Ya mungkin sekarang akses identitas yang kita sedang kejar, bagaimana kita sebagai warga negara memiliki identitas tanpa melalui yang ribet gitu.

Apakah ada hambatan dan kendala dalam memperjuangkan hak tersebut?

Ya hambatannya kebanyakan kita yang dari luar daeraha pergi kesini itu rata-rata tanpa membawa identitas ya atau KTP tu yang menjadi hambatan kalau kita prosedurnya sudah memiliki mungkin ada sebagian kelurahan atau rt baik akan memberikan tapi sebagian ah waria gitu.

Bagaiman seharusnya pemerintah menanggapi permasalahan diskriminasi pada waria?

Pemerinta eh, kita pun harus punya data-data kekerasan kita harus punya data dan mengajak orang-orang terkait seperti Komnas HAM, kita pun akhirnya masuk kedalam komnas perempuan kedalam bagian perempuan secara sosial.

Dalam hal kesempatan kerja apa yang anda lakukan dalam memperjuangkan kesempatan kerja di sektor formal?

Biasanya advokasi ya kita maunya waria itu bisa kayak di negara lain, kaya di Malaysia yang rada keras juga bisakan menjadi pramugari ereka memandangnya kan bukan fisik tapi dari

dedikasi, kemampuan wariannya. Ya itu Indonesia juga pingin kan banyak waria juga berkompetensi dia punya kemampuan, punya keahlian di bidang umum ya seperti orang umumnya tapi kadang masih memandang ah waria bisa apa tapi belum dikasih kesempatan yaudah coba dulu deh sebulan kalau kamu bisa, kayak dari kementerian apa atau dari kepala daerah sok kalau bisa silahkan coba sebulan

Status pendidikan terakhir anda?

Aku SMP, gak ngelanjutin ya karena udah kenal dunia malem udah asik jadi ah ngapain sekolah, nyeselnya sekarang ya. Padahal Temen aku dulu sih pada bilangin udah masuk SMA aja tapi aku belum punya pikiran ah ngapain sekolah toh akukan gak mau jadi kayak gini, kalau sekarang aku mikir ya coba aku masuk SMA. Disekolah dapet bullying pasti ya dikata-katain bencong. Mulai gak nyaman di sekolah kelas tiga, mulai kelas tiga aku udah ada perubahan kan. Kalau weekend suka keluar males terus alisnya tuh dibkin cuing sama temen ku, putus diabisin jadinya aku pulang tanpa alis, kan mereka ngeliat makin lama kok alisnya gak ada. Ada juga guru-guru yang memang gak suka apalagi guru agama, kadang kata-katanya nyakitin kalau ngebahas apa ngeliat ke kita.

Apakah pekerjaan anda sekarang sudah memenuhi kebutuhan anda?

Untuk saat ini alhamdulillah sudah mencukupi, swara juga sekarang sudah menyetarakan sesuai dengan mencukupi kehidupan di Jakarta yang serba mahal. Bagaiman teman swara harus bisa mencukupi segalanya, ya cukuplah untuk memenuhi kebutuhan di Jakarta. aku di swara istilahnya merintisnya dari awal samapai sekarang sudah ikut dengan UMR (Upah Minimum Regional).

Menurut anda apa penyebab waria sulit masuk ke Sektor Formal?

Ya itu dia karena bukan masalah, padahal yang sekolah banyak ya, tapi masalahnya dengan kita dipandang sebelah mata dengan ekspresi kita ya bukan dengan dedikasi kita, bukan kepintaran kita, bukan dengan bahwa kita juga mampu sama dengan yang lainnya. Padahal kita sebenarnya mampu, mampu sama yang lain mampu bersaing sebenarnya kita waria juga mampu kerjakan sama kayak orang umum kerjakan, kita sebenarnya mampu banyak waria yang pintar yang mampu dibidang yang emang orang umum lainnya kerjakan Cuma waria juga banyak yang mampu kerjakan. Tapi ada kata waria, ah waria kan sebenarnya bisa seperti orang umumnya Cuma kita belum dikasih kesempatan. Sebenarnya waria bisa masuk ke duta pariwisata ya, banyak waria yang bisa menari, bisa ada event-event negara punya dilibatin seperti Thailand itukan jadi duta pariwisata, jadi kita dilibatin semacam oh ya ada kegiatan ini mereka dilibatkan terus ada acara miss yang miss quin internasional mereka dilibatkan pemerintahnya mendukung, TV-TV disana mendukung kalau disini kan enggak kalau di thailand kan budha mereka dibebasin dari mulai jam 6 kalian bebas ekspresi.

Lampiran 5

NARASUMBER : IENES ANGELA

PEKERJAAN : Staff GWL dan Sanggar Waria Remaja

Awal mula anda menjadi seorang waria/transgender?

Semuanya ngalir, Cuma dari mulai sd belum, smp sma lah mulai kok kayaknya aku beda gitu ya, tapi gimana asetiap orangkan berhak memilih yang nyaman kan, nah aaku gak nyaman jadi orang lain aku gak ngerasa nyaman jadi laki-laki normatif. Aku pikir ya aku memang beda kemudian disitu aku mulai-mulai apa yah, enggak-enggak ekspresi, mulai mencari zona nyaman, mencari ruang yang menurut aku ini gue banget dan kalau smp/sma itukan masa-masa pra pubertas masa-masa mencari jati diri, masa pra identitas. Kalau di bahasa kita, menyebutnya persiapan lagi ngebanding-bandingin dengan orang kok dia begitu ya, orang pada ribut pacaran-pacaran cinta monyet kok gue enggak ya, kok gue malah-malah apa eh ya waktu itu istilahnya belum nafsu, kenapa ya kok gue malah ngerasa nyaman di dekat cowok-cowok yang lucu-lucu yang tinggi gede yang montok-montok kok mereka kayaknya ngelindungi gue kayak gitu-gitu. Whatever it this tapi itu saat yang saat itu aku rasain tapi aku belum ngerti seks gimana, belum ngerti itu dorongan seksual atau apa, yang pasti gue Cuma ngerasa nyaman sama cowok-cowok yang tipe gue banget, kalau kata anak-anak sekarang gue banget, itu aja mulai ngerasa nyaman disitu. Ya itu sampai SMA ya udah aku terus ikutin, ikutin rasa dibiang didukung ngak didukung ya eh ngalir aja maksudnya aku ngak dapet tantangan keras juga dari ibu ya, kalau tantangan datang dari bokap tapi toh sekarang juga udah enggak ya. Ya kalau ibuku berpikiran sangat sederhana jadi ya mau ngapain lagi sih yang penting kamu bisa berguna orang tua ibu ya, kalau bapak gak tau ya karena heteronormatifnya masih sangat kenceng jadinya laki-laki ya kayak gitu-gitulah di awal-awal aku masih dapet penolakan dari bapak itu.

Bagaimana sikap masyarakat terhadap kondisi anda?

Kalau zaman ku enggak tau ya aku termasuk orang yang punya apa ya yang punya personaliti yang kuat jadi aku enggak nganggep itu tantangan jadi ya lucu-lucuan aja ngak ada masalah. Kan emang temen-temen dari udah gak tau ya stereotype-nya temen-temen seneng salon keriting-keriting, gunting-gunting itu memang udah udah saat itu udah mualai kayaknya larinya kesitu, saat itu ya jadi ya udah eggak ada masalah yang terlalu membuat zaman SMP/SMA gitu bully-bully yang sekarang anak lagi rame dibully ya mungkin aku ngalamin tapi karena aku menyikapi dengan ya cuek aja ya mungkin gue salah kali kan intinya begitu ya yaudah jadinya enggak ada masalah. Bahkan, di SMA itu aku termasuk ya kalau dibilang badung ya badung, preman – preman apasih badboy- badboy nya sekolah itu aku deketin maksudnya ya memang apa bolos bareng, ngerokok di Aula ngumpet-ngumpet di kursi-kursi tumpukan ya gitulah pokoknya itu aku ngalamin. Dan aku memang yang bener-bener sama anak-anak yang, samapi kemarin itu kalau reuni “lo inget gak gue gini-gini” oh itu dibully ya gue gak engeh kok gue *fine-fine* aja maksudnya ada, ada sesuatu yang buat gue enggak terlalu mikirin itu oh gitu ya pada akhirnya

semua pada sorry yapada minta maaf gitu “ dulu gue giniin elo gini gila ya” wah pokoknya yaudahlah, oh ternyata gue ngalamin juga gitu ya cuman gue gak inget when? Exactly, kapan gue gak tau.

Kapan anda mulai berpenampilan seperti perempuan?

SMA aku udah mulai manjangan SMA tuh udah dulukan zaman-zamannya lupus kan dikuncir-kuncir ada kuncir-kuncir di razia digunting-guntingin aku udah manjangan dari depan. Jadi , begitu udah selesai SMA rambutku udah bob tanpa poni. Jadi begitu udah tamat SMA aku udah banyak kenal orang salon tempat nongkrong ya apasih tempat nongkrong emang kan bete dirumah main keluar kan gitukan, cari pengalaman juga sambil belajar kayak gitu. Jadi begitu udah tamat SMA mulai iseng-iseng belajar salon.

Apakah anda pernah mencoba melamar pekerjaan di sektor formal?

Pernah, itu tuh sebenarnya HMC ya jadi HMC itu apa ya sekarang tuh kayak telemarketing sebenarnya dia waktu itu kayak apa ya marketing, marketing bebasnya hotel jadi kamu nawarin produk hotel bikin package, marketing tapi lepas. Nah, ini jadi ada satu agent yang tugasnya adalah masarin fasilitas-fasilitas hotel itu, apa kalau ikut jadi member, kayak gitu member apa member untuk sebuah hotel makanya *hotel management concept* kan. Waktu itu aku coba di ciputra waktu itu hotel ciputra masih baru deket citraland nah ada HMC itu dipimpin orang Libanon, leadernya orang Libanon lucu, baik enggak pusing justru orang Indonesianya gitu, kan aku udah penampilan perempuan terus tiba-tiba lo mau kerja disini, kalau lo mau kerja disini rambut lo harus dipotong penampilannya kayak laki gitu loh. Sementara teman gay yang dengan gaya centil-centilnya itu enggak ada masalah, emang yang kerja rambut gue gitu orang gue cuma ngomong doang telepon kan gitu kayaknya ya sekarang baru tau kalau itu homophobi atau transprobi. Transphobilah karena dia enggak suka sama trans enggak tau masalahnya apa, apa dia punya pengalaman buruk dengan temen-temen waria sebelum aku gak ngerti ya pasti intinya gitu. Eh, yang kayak gitu udah gak nyaman lah ya sementara gimana sih back to zero, ya kan back to zero culture sementara kita udah berjuang untuk ngelewatin itu tiba-tiba udah jadi disuruh balik lagi “hello”, back to zero culture ya aku bilang ya udah mungkin gue gak cocok disini gitu ya makanya lebih ke ruang-ruang stereotipe. Waktu itu juga sempet ada sebenarnya lebih ke trauma ya, waktu itu sempet ada lagi temen nawarin dulu udah yuk ikut marketing dulu jualan amex (american express), yang nawar-nawarin gitu lah “udah punya kartu kredit?”, udah trauma ah udah deh males. Mungkin emang, saat itu ya kerjaan gue mungkin emang salon ya makanya dari situ. Penolakannya sebenarnya datang dari supervisor pokoknya ad ada orang yag diatas ku yang posisinya diatas ku dan itu transphobic, tapi sebenarnya lebih ke individual karena sebenarnya yang orang-orang luar kan bule kerja otaknya kan duit, bussines lo bisa ngasilin duit buat gue, lo bisa nguntungin gue oke no problem itukan sebenarnya.

Menurut anda apa yang menyebabkan waria sulit masuk ke ranah pekerjaan formal?

Sebenarnya bukan hanya itu ya, itu akhirnya turunan dari beberapa, dari beberapa eh permasalahan yang di awal kalau tadi awal bilang pendidikan itu, mungkin kayak tadi aku mengalami di bully dan tidak setiap orang sekuat aku intinya gitu. Ada yang cuma dibilang bencong lo, banci langsung drop gak mau sekolah kan eh data di swara liat ada berapa disitu? Sekitar 70% nya itu semua rata-rata lulusan low, SMP udah paling bagus itu satu. Kalau ngikutin apa nilai yang berada dimasyarakat bisa apa sih tamatan SMP/SMA mentok sekarang aja sarjana banyak yang nganggur itu umum/general kita gak ngomong karena dia waria atau karena apa ya, yang past karena elo pendidikan rendah jadi gak bisa bersaing sama yang lain gitu. Tapi kalau dirulut ke hal yang lain yang mendasar bicara human right, bicara affermative action, bicaraaa Undang-undang gak ada ruang emang untuk mengakomodir waria. Undang-undnag pekerjaan hanya mengatur tenaga kerja laki-laki dan perempuan, iya kan? Coba cari undang-undnag nomor 19 kalau gak salah, hany mengatur tentang perempuan dan laki-laki, tenaga kerja laki-laki, jam lembur untuk perempuan, cuti hamil, gak ada untuk waria di situ. Nah, kadang-kadang ya kalau itu tadi nilainya laki-laki dan perempuan jadi pada saat elo aplikasi laki-laki gitu kan tiba-tiba viewnya perempuan loh apa ya ini kantor loh bukan apa bukan panggung itu masih sering terjadi itu sih yang sebenarnya.

Apakah anda pernah menerima perlakuan diskriminasi?

Eh perlakuan diskriminatif perlakuan berbasis gender, berbasis identitas seksual beberapa kali ya ngalamin tapi kadang-kadang eh gini loh ada kejadian yang dibilang itu GBC(?) padahal itu belum tentu karena kejadiannya kebetulan waria yang masalah. Tapi kalau aku bener-bener jelas ya diskriminatif, X2 is very discrimination place, tempat gaul yang katanya number 1 sedunia ternyata tempat yang paling diskriminatif terhadap waria. Aku pernah masuk situ tapi gak boleh masuk, lady boy gak boleh masuk jadikan udah jelas nyerang identitasnya, kalau misalnya “oh sorry elo gak boleh masuk karena baju elo kurang bagus, kurang mahal, atau make up elo terlalu apa” oke, tapi ini sorry lady boy gak boleh masuk dia bilang lady boy, itu X2. Ya kalau yang Cuma sekedar dari masyarkat di Bali juga aku sering ngalamin ya mungkin karena apapun itu tapiakn sebenarnya gak bisa di generalisir juga gak semua waria kan ada yang hello ngapain lo jalan di sini “hallo gue orang Indonesia lo nanya itu ke gue sementara bule-bule yang lain gak ditanya itu, itu ya mungkin mereka karena bisnis karena mungkin dipikirnya mereka lebih menguntungkan karena aku yakin karena aku waria karena orang Indonesia lainnya gak ditanyain.kalau kepasar juga diledekin itu kan tidak menyenangkan tapi karena aku orang yang kuat personality jadi gak ada masalah.

Setelah mengalami penolakan dari sektor formal pekerjaan apa yang anda jalani?

Ya tadi diruang-ruang stereotipe masa itukan bener-bener masih muda masih cari enak masih pengen cari yang gampang ya gak munafik aku juga sempet ke ngalamin jadi pekerja malam, kerja di Taman Lawang juga. Waktu itu kerja di salon waktu itu berapa gaji Cuma 200-300 ribu,

salon kecil ala kadarnya cukup untuk bayar kos sama makan tiap bulan ngarepin uang tips apasih bulshit zaman 92-93. Pokoknya saya inget waktu itu citraland baru diresmikan tahun 90an 300 ribu masih cukup gedelah orang kos-kosan cuma 60 ribu, ya trus ketemu temen-temen waria ayo yo kita ini iseng-iseng trus ada mitos-mitos kalo banci gak cantik kalau belum nongkrong di taman lawang ayo yo kita buktiin kalau kita cantik ya udah akhirnya sekali dua kali turun biasanya tuh kalau besok off ayo yo ngeprek-ngeprek bahasanya gitu ngeprek-ngeprek yuk ke taman lawang eh mejeng-mejeng iseng duduk-duduk cantik liat banci yang lain, suatu ketika terjadilah suatu transaksi yang bikin kaget hah gaji gue sebulan bisa didapetin semalem ah akayaknya lebih enak disini ya itu. Siapa sih yang udah kepuasan dapet duit dapet kerja cuma sesaat mungkin itu yang temen-temen akhirnya mungkin ada yang last choice ada yang sebagian mungkin ah lebih nyamannya ini kalo yang lain repot dan belum lagi berhadapan dnegan segala macem udah ini yang lebih enak. Belum lagi ada masalah segala macem yang ngikutin lah ya kayak premanisme, ada FPI, HIV.

Alasan anda bergabung dengan komunitas waria?

Sebelum di swara akau bergabung di srikandi sejati itu awalnya apa ya, eh ya isu-isu HIV merebak yang dibilang waria merupakan salah satu populasi kunci tertinggi yang apa yang menjadi korban apa ya lebih factor penyebar isu HIV sebenarnya kan kita dapet dari orang lain , tapi disitu ya udah segala kekhawatiran oh ya ya aku juga peaku seks bebas, pelaku seks yang tidak aman ditambah aku jauh dari keluarga jadi aku berpikir aku mau berbakti sama komunitas mau mengabdikan sama komunitas masa sih aku bantu orang tapi mereka gak di bantu aku, aku udah gak ada keluarga siapa tau inilah keluargaku yang lain temen-temen gue adik-adiku kakak-kakak ku. Dulu aku terpilih menjadi penjangkau disitulah aku mulai awalnya terjun dengan oragnisasi. Waktu zaman itu memang 2003 waktu itu udah ada YSS begitu ada isu HIV ada founding ngasih dana untuk YSS kamu cari outresearch dari waria karena untuk menjangkau waria. Trus ada seleksi di 5 wilayah dan waktu itu aku ikut dari pusat karena aku dari jakarta pusat, ya dari situ semua diambil dua dari pusat 2 dari timur selatan di ambil dua, dan aku kepilih dari situ aku aktif kan ddisitu dilatih.

Apakah hak waria saat ini sudah terpenuhi?

Jawabannya jelas belum, sebenarnya, gak tau ya tapi buat aku sih ya itu tadi nilai-nilai heterogenitas dimasyarakat masih sangat kuat, dari lahir kita udah dijejlin oh anaknya perempuan cantik kayak ibunya, anaknya laki-laki gak ada yang lahir trus dibilang bu anaknya waria, apasih waria sosok yang aneh tidak bisa di terima bahkan temen-temen waria ngerasa ya udah elo emang salah mau ngapain lagi gue bukan sesutau yang ada harganya gak ada proudness dari temen-temen.

Usaha yang dilakukan dalam memperjuangkan hak anda?

Kalau dibarengin dengan kegiatan gwl ya usaha yang dilakukan kita sebenarnya accepten dulu/ penerimaan didirinya kita kuat dulu kalo waria bukansesuatu yang salah lo harus proudness itu

positif trus berikan contoh-contoh waria sukses. Jadi kalau kamu bingung soal cari erja jangan cari kerja tapi ciptakan lapangan pekerjaan. Kalau pemerintah kita udah mulai SOGI ya, mulai mengenalkan isu keberagaman seksualitas.

Tindakan diskriminatif yang anda terima saat bekerja sebagai pekerja seks?

Aku orangnya males lari jadi sering ketangkap, kalau kekerasan aku pernah ditusuk ya mungkin laki itu niatnya ngerampok atau apa itu ya itu kerumah main di kosan, ditimpuk hampir kena batu, terus yang disiram air kencing happen to me.

RIWAYAT HIDUP



DINA IKA NURUSSALIKHAH, Lahir pada tanggal 30 September 1993. Anak pertama dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan dimulai dari sekolah TK Marga Laksana II Cipinang , SDN 14 Pagi Cipinang Besar Selatan, SMPN 232 Jakarta Timur dan SMA Negeri 59 Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi .

Peneliti pernah magang di Divisi Pendidikan dan Penyuluhan (DikLuh) Komnas HAM Jakarta Pusat dalam rangka mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk kelompok adalah “Tingkat Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Desa Kabandungan, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat” dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan dan “Evaluasi Dampak Program Bank Sampah RW 03 Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit”, dalam mata kuliah Evaluasi Program Pembangunan.

Kemudian dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL), penelitian yang dilakukan berjudul “Pola Pengelolaan Air Bersih Masyarakat Desa Ciasmara, Bogor, Jawa Barat, Studi Badan Pengelolaan Air Bersih (BPSAB). Penulis dapat dihubungi melalui email dinaikaa@ymail.com.